

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Radio komunitas BBM adalah salah satu rakom di Jogja yang hadir sebagai salah satu media penyiaran yang ditujukan sebagai sarana komunikasi bagi warga dalam rangka memajukan kehidupan masyarakat dan mengembangkan kegiatan kesenian dan kebudayaan. Dalam pencapaian pengembangan tersebut, radio ini pun sebenarnya mengandalkan partisipasi warganya seperti disyaratkan oleh Fraser dan Estrada (2001) serta pasal 22 dan 23 UU No.32/2002. Secara resmi partisipasi warga dalam proses manajemen di rakom BBM tertampung dalam sebuah organisasi berbentuk paguyuban yang dalam pelaksanaan manajemennya menerapkan prinsip sambung rasa. Artinya, warga diberi kebebasan dalam berpartisipasi dan tidak diikat dengan sanksi.

Dalam prakteknya penempatan sebagian warga dalam struktur kepengurusan bukan diawali kesadaran pribadi, namun ditunjuk oleh beberapa orang yang memelopori berdirinya radio BBM dan pengurusan perijinannya. Hal ini mengakibatkan terciptanya tiga jenis partisipasi pengurus, yakni :

I. Pengurus aktif

Yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang merasa dihargai dengan penunjukan tersebut dan akhirnya berpartisipasi aktif dalam proses manajemen. Kelompok ini jika dilihat dari cara pelaksanaan partisipasi yang dibuat oleh Peruzzo (1996) termasuk dalam tataran *power participation* dengan tipe *co-management* dimana para partisipan secara bersama-sama terlibat dalam menangani program dan

juga mengambil keputusan. Beberapa hal yang mempengaruhi partisipasi aktif mereka seperti diakui oleh beberapa pengurus adalah karena kecintaannya terhadap seni dan budaya, keinginannya untuk mendapat saudara dan hiburan, serta alasan tertarik dengan bidang pekerjaan dan untuk mendapatkan pengalaman.

2. Pengurus kurang aktif

Yang termasuk dalam kategori ke-dua ini adalah beberapa pengurus radio BBM yang terkadang terlibat namun terkadang tidak. Kedatangan mereka hanya saat akan terlaksananya kegiatan atau pertemuan. Jika dilihat dari cara pelaksanaan partisipasi, kelompok ini dapat dikatakan termasuk dalam golongan *controlled participation* dengan tipe *limited participation*. Hal ini karena kehadiran dan keterlibatan mereka hanya muncul saat dan beberapa waktu setelah adanya pertemuan yang diselenggarakan oleh para koordinator atau pengurus di atasnya. Kekurang-aktifan pengurus ini diakui oleh warga karena kesibukan dan terkadang rasa malasnya, sehingga ketika memiliki waktu luang dan keinginan saja mereka datang, namun bila tidak mereka tak akan hadir.

3. Pengurus tidak aktif

Kelompok yang ke-tiga ini diisi oleh para pengurus yang tidak aktif sama sekali. Mereka ini terdiri dari para pengurus yang hanya tercantum namanya saja. Dari cara pelaksanaan partisipasi, pengurus kategori ini dapat dimasukkan kedalam golongan *non-participation* yakni dimana seseorang bersikap pasif. Sebagian mengaku tidak menjalankan tugas sebagai mana mestinya karena tidak mengetahui bahwa dirinya tercantum dalam kepengurusan. Sementara yang lain mengungkapkan bahwa

ketidakaktifannya disebabkan oleh karena kesibukan dan kurangnya keahlian di bidang penyiaran.

Berbicara mengenai partisipasi warga dalam manajemen di radio BBM, secara umum tertampung dalam beberapa bidang, yakni :

I. Manajemen siaran

Program siaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari sebuah lembaga penyiaran. Penyusunan program siaran di rakom BBM melibatkan partisipasi warga dengan dua cara yakni, pertama menampung usulan dari monitor dan yang ke-dua disusun oleh bagian programming untuk kemudian ditanggapi oleh para monitor. Program siaran yang berjalan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Tak ada perencanaan atau evaluasi secara rutin pada bagian ini. Pertemuan dengan para penyiar dan pengurus lainnya baru akan dilaksanakan bila ada hal mendesak yang harus segera dibenahi atau dilaksanakan, itupun tanpa melibatkan perwakilan monitor dari berbagai elemen masyarakat sebagai penerima program.

Selain untuk memajukan kehidupan masyarakat, tujuan rakom BBM adalah juga untuk mendukung pengembangan seni dan budaya seperti tertuang dalam visi-misi dan AD/ART. Hal ini ternyata membuat sebagian besar program siarannya bersinggungan dengan budaya jawa begitu pula bahasa pengantarnya, akibatnya mayoritas penyiar dan pendengar radio komunitas BBM pun didominasi oleh kalangan dewasa atau setengah baya keatas yang senang dengan hal serupa. Kaum muda yang kurang begitu peduli terhadap budaya tradisional

pun pada akhirnya enggan berpartisipasi sebagai pengurus dan penyiar di rakom BBM.

2. Manajemen keuangan

Pengelolaan dana dan keuangan secara struktural dipegang oleh warga yang berpartisipasi sebagai sie usaha dana dan bendahara. Perolehan dana dari peminjaman peralatan balai budaya dan iuran dari warga merupakan salah satu wujud kemandirian seperti diungkapkan Birowo (1999 :104). Dana yang ada juga terkadang digunakan untuk memperbaiki beberapa peralatan teknis penyiaran, namun tidak ada laporan secara tertulis dan transparan yang dapat diketahui oleh seluruh komunitas pada bidang ini.

3. Manajemen teknik dan produksi

Selain mengurus permasalahan teknis siaran, warga yang berpartisipasi sebagai pengurus bagian ini juga bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan produksi seperti, jingle radio, iklan layanan, dan sandiwara radio. Dalam pelaksanaannya mereka membentuk tim yang diambil dari bagian lain. Partisipasi warga setempat kurang dalam bidang ini, yang berperan banyak dalam bidang teknis adalah orang luar yang belum tentu memahami benar kondisi setempat dan belum tentu juga akan selamanya berada di Minomartani. Pada akhirnya peran dan regenerasi dari warga setempat dalam bidang teknis tak terpenuhi.

4. Manajemen administrasi

Peran mereka antara lain untuk mendata dan menjaga inventaris radio dan dokumen-dokumen pendukungnya. Pada prakteknya pengarsipan belum dapat dilakukan dengan maksimal sampai dengan saat ini. Bahkan dokumentasi siaran

seperti yang disyaratkan oleh PP No. 51 / 2005 mengenai penyimpanan dokumentasi siaran baik itu berupa rekaman yang sudah disiarkan maupun tertulis seperti dalam skrip juga kurang dilakukan oleh mereka.

5. Manajemen Kegiatan *Non Air*

Kegiatan *non air* bertujuan antara lain untuk menjalin silaturahmi antar warga baik itu warga sebagai pengurus maupun monitor. Warga yang berpartisipasi disini bukan hanya para pengurus tetapi juga para monitor. Ada dari mereka yang menyumbangkan pikiran dan tenaga sebagai panitia, ada juga yang menyumbang materi entah itu berupa uang atau bahan makanan atau barang tertentu untuk menunjang pelaksanaan kegiatan atau juga sebagai pengisi acara. Realitanya hal tersebut telah berkurang sekarang, beberapa orang yang merasa tak cocok dengan kepengurusan di radio BBM tak mau lagi terlibat dalam kegiatan apalagi kepanitiaan.

6. Manajemen sumber daya manusia

Peran ini dijalankan oleh para pengurus terutama mereka yang duduk di Dewan Penyiaran Komunitas (DPK). DPK sendiri sebenarnya merupakan perwakilan dari komunitas yang diisi oleh beberapa karyawan Puskat dan pemuka masyarakat di Balai Budaya maupun wilayah Minomartani, namun pada kenyataannya tidak semua nama yang tercantum pada bagian ini terlibat dalam urusan keradioan apalagi pengelolaan SDMnya.

Tidak ada istilah surat peringatan atau sanksi bagi mereka yang melanggar kesepakatan radio ini. Manajemen sambung rasa dan kerjasama di tempat ini memberikan pemahaman dan pemakluman terhadap mereka yang tak lagi dapat

terlibat atau berpartisipasi karena urusan pribadi warga harus didahulukan. Bila terjadi konflik seperti kesalahpahaman, beberapa pengurus aktif berusaha untuk memediasi dan menyelesaikannya dengan cara pendekatan personal. Pada prakteknya tidak semua DPK berperan melaksanakan tugasnya, bahkan ada diantara mereka yang tidak tahu pencantuman namanya sehingga dapat dikatakan peran ini tidak berjalan dengan maksimal. Perwakilan juga kurang melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti Lurah, RW, RT, pemuka agama dan kelompok perempuan maupun pemuda.

Dari beberapa poin diatas dapat dikatakan bahwa partisipasi warga secara umum di rakom BBM sangatlah minim. Beberapa bagian penting seperti teknik dan program justru diisi warga dari luar yang belum tentu memahami benar kondisi setempat dan belum tentu juga akan selamanya berada di tempat ini, padahal regenerasinya juga kurang berjalan.

Kurang terlibatnya warga secara umum dari berbagai elemen masyarakat mulai dari penyusunan arah dasar dan tujuan serta program acara membuat mereka kurang merasa memiliki radio ini, sehingga banyak dari mereka yang enggan terlibat baik dalam siaran maupun kegiatan *non-air*nya. Kurangnya sosialisasi juga membuat banyak warga yang tidak mengetahui keberadaan radio BBM yang pada hakekatnya merupakan radio komunitas milik mereka.

B. SARAN

Bila memperhatikan proses penyusunan pengurus yang menggunakan sistem tunjuk dan pada akhirnya menimbulkan tiga jenis partisipasi pengurus, yakni pengurus aktif, kurang aktif dan tidak aktif (hanya tercantum nama saja), menurut penulis, pertemuan antar pengurus dan warga monitor yang pernah dilakukan sebaiknya digalakkan kembali. Dari pertemuan tersebut dapat dilakukan evaluasi terhadap banyak hal, baik itu pada bidang penyiaran ataupun hubungan antar warganya, sehingga bila ada permasalahan seperti ketidakpuasan akan manajemen yang dijalankan dapat secara cepat ditangani.

Sementara bagi warga yang duduk dalam kepengurusan baik itu sebagai DPK maupun PPK dan pengurus harian yang kini jarang datang atau berpartisipasi dalam manajemen, sebaiknya didekati atau dikumpulkan kembali untuk ditanya kebersediaannya. Kesempatan juga dibukakan kembali bagi warga lain yang barangkali bersedia berpartisipasi sehingga tak hanya nama mereka saja yang tercantum dalam kepengurusan namun ada peran yang terlihat dari daftar kepengurusan yang dibuat.

Akan bagus pula bila pada pergantian pengurus, para warga diberi kesempatan untuk mengajukan diri. Dengan cara tersebut orang yang terlibat akan dengan kesadaran sendiri melakukan tugas yang seharusnya ia laksanakan sebagai salah satu bagian dari pengurus radio BBM. Jika dengan cara tersebut tidak banyak orang yang bersedia, proses tunjuk berdasarkan kompetensi dapat dilakukan, tetapi tentunya dengan persetujuan dan kesediaan dari pihak yang bersangkutan.

Sementara untuk program siaran, meskipun pada awal pembentukan radio telah ditanyakan pada warga mengenai keinginan dan kebutuhan apa yang ingin dipenuhi melalui program acara, saat ini ada baiknya untuk melakukan evaluasi dengan mereka.

Jika pertemuan dengan monitor yang jumlahnya cukup banyak tidak memungkinkan, survey singkat melalui kuesioner dapat menjadi satu alternatif. Hal ini karena tidak semua monitor terlibat aktif dengan menelpon atau datang ke studio dan mengungkapkan keinginan dan sarannya. Bagaimanapun juga mereka adalah bagian dari komunitas yang harus dilayani dan dipenuhi keinginan serta kebutuhannya.

Untuk membekali para pengurus yang akan berpartisipasi dalam proses manajemen di radio BBM, pelatihan mengenai manajemen secara khusus dengan mendatangkan pakar radio komunitas dapat menjadi salah satu alternatif. Dengan pelatihan ini warga akan mempunyai pemahaman lebih jelas mengenai radio komunitas serta bagaimana cara *memanajnya* agar dapat berjalan dengan baik.

Sementara untuk kaum muda yang belum banyak mau terlibat harus mendapat perhatian khusus dari para pengurus dewasa. Bagaimanapun juga mereka adalah para penerus yang akan melanjutkan jalannya radio komunitas BBM. Seperti telah penulis singgung pada bab III, pemaduan antara budaya Jawa dengan budaya populus yang banyak digemari oleh kaum muda barangkali dapat menjadi salah satu alternatif untuk menarik mereka supaya mulai mengenal budaya yang menjadi salah satu hal yang ingin dikembangkan sebagaimana tercantum dalam visi dan misi radio.

Guna meningkatkan pengetahuan masyarakat akan keberadaan radio BBM sebagai sebuah radio komunitas, sosialisasi mengenai radio komunitas dan mengenalkan kembali radio BBM sangatlah penting. Melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari kelompok perempuan, pemuda, pengurus RW dan RT hingga kelurahan dalam kepengurusan sebagai perwakilan dari komunitas juga hendaknya dilakukan, guna merangkul lebih banyak warga.

Hal-hal yang dialami oleh radio komunitas BBM tersebut dapat saja menjadi permasalahan radio komunitas yang lain, untuk itu saran yang penulis sampaikan tentunya bukan hanya berlaku bagi radio komunitas BBM tetapi juga rakom lain yang memiliki permasalahan serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aswarni Sudjud. (1989). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : FIP, UNY.
- (1984). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : FIP, UNY.
- Burhan Bungin (Ed). (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Birowo M. dkk (editor). 1999. *Membangun Ilmu Komunikasi dan Sosiologi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Darmiyati Zuchdi. (1991). "Metodologi Pengumpulan Data Kualitatif". *Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Kualitatif Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta*.
- Fraser C & Estrada S. (2001). *Buku Panduan Radio Komunitas*. Jakarta : UNESCO Jakarta Office
- Hani Handoko, T. (1984). *Manajemen (edisi kedua)*. Yogyakarta : BPFE.
- Haryono S. 2004. *Radio komunitas dari, untuk dan oleh masyarakat*. Makalah diskusi perijinan radio komunitas Yogyakarta
-Radio komunitas. 2004. *Makalah diskusi perijinan radio komunitas*. Yogyakarta
- Jankowski, Nick, Ole Prehn and James Stappers, eds. (1992), *The People's Voice : Lokal Radio and television in Europe*. London : John Libbey and Company, Ltd.
- Jankowski, Nicholas W. with ole Prehn (2002). *Community Media in The Information Age ; Perspectives and Prospects*. New Jersey : Hampton Press Inc.
- Jonathans E. (2004). *Kepenyiaran dan Teknik Bersiaran*. Modul Penyiaran Radio
- Masduki. 2003. *Radio Siaran dan Demokratisasi*. Yogyakarta : Jendela
- Miles, Matthew B., & Hubberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

..... (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Munthe, Moeryanto G (penyunting). 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Sunindhia, Y.W dan Ninik Widiyanti. (1998). *Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan Dalam Pembangunan*. Jakarta : PT Bina Aksara

Surachmad Winarko. 1978. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung : Tarsito

Sudibyo A. 2004 . *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta : LkiS

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Undang-Undang Th. 2002 Republik Indonesia No. 32 Tentang Penyiaran

Wahyudi, J.B. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta : PT Gramedia

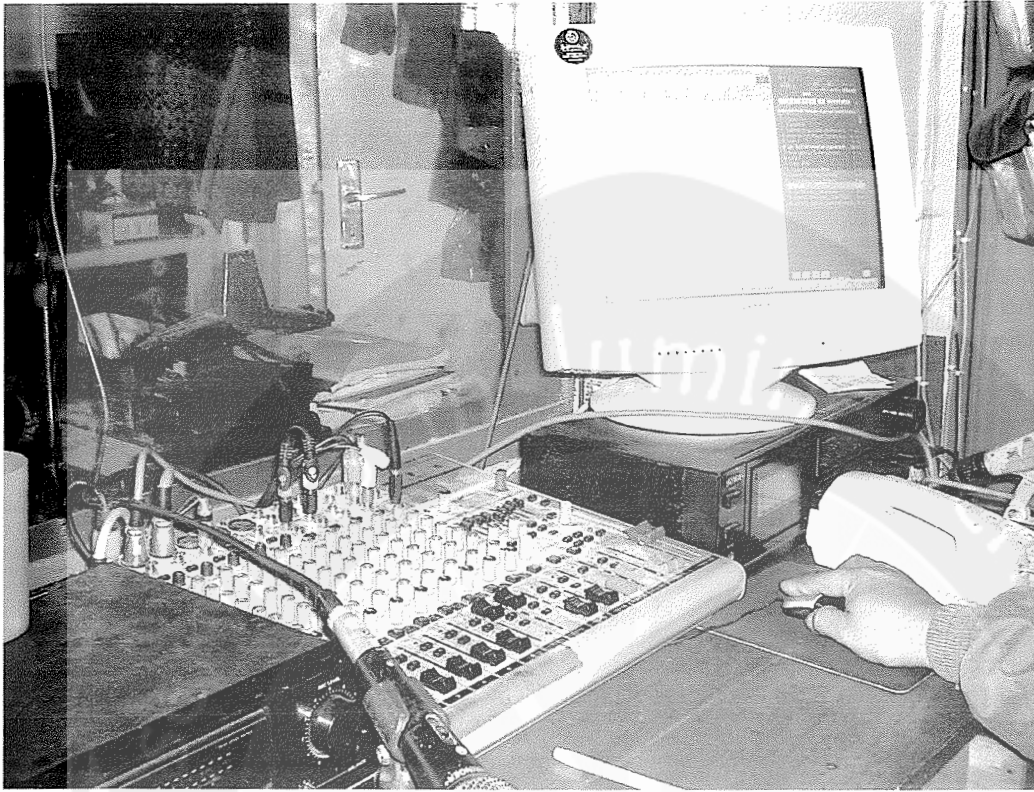
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0205/27/iptek/mere25.htm>

http://www.gatra.com/2003-12-06/versi_cetak.php?id=32215

<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200006/artikel3.htm>



LAMPIRAN





Bp. Jali (Dewan Pembina)

17 Okt 06

P : Bapak sebagai salah satu pembina, instruktur gitu, sejauh itu jalannya gimana? Dalam hal proses manajemen –pengelolaan-.

N : Yah untuk tingkat BBM sudah cukup baik, saya kira untuk ditingkatkan ke profesional ya belum, tetapi paling tidak semi profesional sudah mulai tampak. Semi profesional saja masih dalam tanda petik.

P : Kok untuk BBM pengecualian, kenapa ?

N : Karena saya tidak pernah mengerjakan di tempat lain, untuk profesional dari disiplin kerja, ada job desc seperti itu kan belum sampe sana. Apalagi kalau ada unsur seninya. Meskipun saya tahu unsur seni kalau profesional akan menjadi tumpuan, seniman kalau sudah profesional kan jadwalnya sudah padat, sering kesana kemari, punya manajer sendiri, sedangkan kita kan seniman tingkat kampung tingkat warga yang belum sampai ke sana walau pun beberapa menjadi pelaku seni di tempat tertentu di bidang masing-masing.

P : Kalau dari radionya sendiri gimana pak, dalam arti pengelolaan termasuk jam siaran, sumber daya manusia, sejauh ini apakah pengurus2 yang sudah ada kira2 sudah menjalankan di bidang profesional seperti job des ?

N : Mereka sudah berusaha untuk menjalankan tugas kewajibannya sesuai dengan kesepakatan2, tetapi belum sampai pada komando, karena tidak ada kompensasinya. Kurang lebih mereka senang gitu aja

(karena komunitasnya)

untung ada ikatan komunitas, mereka senang2, sesama pendengar, ya seperti itu.

P : Pak Jali sudah dari awal ikut terlibat dalam pembentukan radio ini?

N : Ikut saya. Sejak mulai rasan2, bahkan sekarang sudah mulai meningkat ke tv lokal, karena kalau radio kan sudah banyak panu dalam artian sudah komunitasnya, monitornya. Trus dulu juga pernah monitor2nya dikumpulin jadi satu buat campur sari, dengan demikian dapat menghubungkan rasa. Dan saya kira dari aspek sosialnya sudah bagus, artinya ketika ada monitor atau teman yang manten sudah bagus kok mereka.

P : Secara pribadi apa yang memotivasi bapak bersedia untuk menjadi dewan pcmbina dalam struktural?

N : Sedikit banyak karena jiwa seni, jiwa petualang, saya punya prinsip banyak teman banyak rejeki, banyak hubungan, dari itu mendapat teman ngobrol jadi enak, berbagi dari pengalaman. Secara pribadi saya gini mbak, karena yah saya punya background senang nyanyi, kemudian yang menjadi media untuk senang2 tadi, kemudian sebagai pembina itu sebagai ajang untuk menyampaikan pengalaman2 kami. Sebagai contoh kita kan dulu punya group keroncong, ternyata pola yang saya terapkan di keroncong itu cukup bagus seperti siapa yang bisa mencari tanggapan mendapat fee 10 % dari nilai tanggapan langsung, lalu sisanya dibagi kepada komunitas. Itu bagus, sehingga mereka berlomba-lomba untuk berusaha mencari. Kedua mendapat keuntungan psikologis yang siapa yang mendapat tanggapan otomatis menjadi ketuanya yang dikenalkan dalam acaranya. Nah konsep itu saya terapkan ketika saya di pusat studi ukm. Siapa yang bisa mendapat job itu mendapat fee 5 %. Karena saya punya group campur sari, ini mau saya terapkan di sana, supaya mereka lebih giat untuk mempromosikan groupnya.

P : Menurut pendapat anda, seberapa pentingnya warga sekitar dilibatkan dalam proses manajemen atau kegiatan non air di radio komunitas ini?

N : Oh Sangat bagus menurut saya, justru gini mbak artinya bahwa banyak juga masukan2 dari pendengar yang ternyata positif. Itu satu cara yang murah dan tepat karena tidak perlu mendatangkan konsultan. Itu yang saya juga terapkan di koperasi. Kita bisa transparan, siapa pun bisa melihat dengan catatan kalau mereka menemukan sesuatu langsung dilaporkan. Jadi peranan warga menurut saya sangat bagus, sehingga ada usulan yang masuk dan ada wadah tidak hanya untuk mendengarkan lagu2, curhat, tetapi ada kegiatan ekonomi untuk ke depan. Komunitas saya ajak kesana. Jadi ada sisi sosial dan ekonomi yang berjalan.

P : Tapi pak, menurut beberapa orang yang ikut dalam kepengurusan yang sekarang sudah jarang ikut terlibat lagi, katanya dalam beberapa tahun terakhir ini agak menurun, BBM sendiri latihan menurun, warga mulai menurun, dari BBM juga, orang-orang yang dulu juga malas datang, dsb., nah kira-kira ada faktor apa?

Pernah ada konflik internal kecil pas ulang tahun yang salah paham ada miss komunikasi, miss persepsi, sehingga mereka menerjemahkannya sendiri-sendiri gitu. Lalu waktu saya mendengar berita ini, saya langsung mencoba untuk menjelaskan maksud dan arah sesungguhnya dan menghubungkannya kepada 'mereka'. Itu memang pernah ada. Secara luar kelihatannya sudah bagus, para individunya sudah gatum tapi dalamnya belum, tetapi minimal sudah lebih baik daripada dulu masih terpisah-pisah sama sekali, sekarang sudah mau bersinergi lagi walau masih biasa, tapi saya yakin ke depan akan kondusif ya mungkin masih dalam bulan puasa, lalu kegiatan membludak, dan menolong saudara yang gempa, sehingga memang sedikit mengurangi. Saya yakin bulan depan habis puasa semua akan baik. Komunitas kita kan sudah umum sekali, tidak pada agama tertentu, syawalan untuk mencairkan suasana.

P : Karena ada yang merasa sudah tidak diajak-ajak, yang aktif orangnya itu-itu aja, jadi semacam tersirat ada gep antara orang-orang yang datang dalam hal ini bukan warga asli setempat dengan warga RT, gitu?

N : Dalam bidang kesenian hal itu sangat mungkin terjadi, karena orang seni kan pakai rasa, yang kedua kadang-kadang praktis, misalnya begitu mudahnya ketika kita main satu-satu gitu enak sekali, orang seni itu tipikal, misal suatu saat yang belum datang pemain bass dengan sendirinya berinisiatif menggantikan dulu, suatu saat menjadi sangat mudah, tetapi suatu saat ketika itu memang sebenarnya itu jobnya siapa ternyata tidak dikomunikasikan dulu, padahal waktu itu hanya mencari mudahnya saja, suatu saat malah terjadi 'tunjuk-tunjuk' sesama individu (mengeluh) → saat itu dicari tidak ada.

P : Sebelum ini tingkat partisipasi (urutan, siaran, dll) mereka lumayan tinggi?

Pernah sangat bagus. Bahkan urunan sukarela (bantingan) bagus.

P : Jadi terlihat sekali bedanya antara radio komunitas dengan pada umumnya ya

N : Ya, jadi kita memang pada umunya tidak dibayar, memang tidak ada pendapatan, hanya tenang2 aja.

P : Kalau dulu penyusunan kepengurusannya sistemnya di rapat kemudian ditunjuk2 gimana?

N : Itu kan hanya omong2 beberapa orang gitu ya, lalu kita pengen begini-begini. Oh berarti harus ada kepengurusan lalu ya sudah ini-ini. Lalu pada rapat agak banyak dibicarakan. Lalu pada periode yang kapan itu ada beberapa perlu diganti karena

mungkin ada yang capek sudah tidak ada waktu, akhirnya diusulkan begini-begini, lalu beberapa orang didatangi, saya termasuk didatangi. Jadi begimi Pak Anjal artinya kami sudah rapat ini-ini, lalu kami mohon sekali Pak Anjal untuk mau diposisikan jadi pembina. Oh ya monggo, dengan senang hati saya bilang gitu. Karena saya dulunya sebelum ada radio, saya kan sudah aktif di sana, karena apa orkestra keroncong saya lahir di sana. Orkes keroncong minorama (dari minor irama) itu memang lahirnya di BBM. Dulu kami pinjam alat di sana plus tempat, jadi kami ada beberapa teman yang senang keroncongan kita tidak punya alat. Kita dengar di BBM ada, ya sudah kita pinjam dan latihan rutin di sana tiap malem minggu, hingga suatu saat dapat tanggapan pertama kali. Mau tidak mau kita lahirnya dari BBM. Lalu saya usulkan, bagaimana hasil dari tanggapan pertama ini jangan kita nikmati tapi dibelikan alat. Akhirnya setuju, dapat alat dua. Hingga dapat tanggapan lagi hasilnya buat beli alat lagi, hingga lengkap sudah dan seragam kita sudah punya. Sebelum radio ini ada, kegiatan kesenian sudah ada sejak jauh dulu.

P : Karena memang berarti radio ini diadakan untuk menyuarakan yang sudah ada ya

N : Betul...untuk mempromosikan, menyiarkan beberapa kegiatan kita seperti itu. Di samping itu ada juga secara periodik dua minggu sekali atau sebulan sekali menampilkan lain, seperti itu. Semuanya gratis, ga bayar. Jadi saya melihat dengan adanya radio komunitas ini kok ya positif, karena kalau ada manten, lelayu, hal itu bisa tersampaikan sesuai komunitasnya (3 km)

Memang partisipasinya juga sangat berbeda misal untuk tataran manajemen itu tidak ada ikatan yang semacam radio komersil yang memang dibayar....

Istilahnya kalau di tempat lain itu manajemen profesional atau semi profesional karena dapat bayaran, kalau di sini manajemen partisipatif. Hal biasa kalau memang tidak bisa ada yang mundur.

PAK SETO (Pendiri)

11 Oktober 2006

P : Bagaimana proses pendiriannya?

N : Dulu kelompok-kelompok budaya mino terdiri dari kelompok-kelompok kesenian seperti karawitan, wayang kulit, kethoprak, yang ingin pentas dan ingin dinikmati orang banyak. Nah, waktu itu mulai kerja sama dengan RRI untuk datang ke balai budaya minomartani dan ke joglo untuk melakukan siaran. Mulai dari situ mulai berkembang, misal radio swasta: radio retjobuntung yang ingin menyiarkan juga. Dari situ, kelompok-kelompok itu bisa mementaskan, dan didengarkan orang. Itu terjadi kurang lebih setahun dua tahun. Mulai 94an, ada karyawan yang mulai merangkai alat pemancar dan mencoba siaran kok ternyata bisa didengarkan. Lalu diupayakan perijinannya. Saat itu belum ada aturan perijinan untuk radio komunitas. Malah waktu itu nggak ada istilah radio komunitas adanya radio masyarakat. Nah, dibantu juga oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang magang atau PKL di radio balai budaya minomartani. Nah, tahun 2000 pernah ada penerbitan. Tahun 2000-2002 terus kita coba mengurus perijinan tapi nggak pernah ada hasil. Setelah 2002 ada terbitnya peraturan, kami mulai bisa mendapatkan ijin radio komunitas

P : Jadi itu lebih kepada apresiasi masyarakat?

N : Ya itu juga, apalagi masyarakat lebih suka ada radio balai budaya minomartani. Waktu itu ada bisa disebutkan ada beberapa warga yang jadi pegiat, baik yang dari puskat ataupun dari warga setempat. Mereka bergiat mendirikan radio penyiaran, misal ada Bu Purwanti, mas Tri Giovani, Pak Surowo, Pak Parno. Mulai itu ada radio bbm fm. Dan menggunakan nama radio komunitas BBM FM. 6 Mei 2002 baru ada deklarasi radio komunitas Yogyakarta, dan dianjurkan tiap radio komunitas ada kepengurusannya. Saat itu, bbm fm belum ada pengurus pasti. Dan tahun 2003 mulai terbentuk ada dewan pengurus dan dewan pengawas untuk pendirian radio baru kemudian ada pembagian tugas

P : Bagaimana caranya, apakah mengajukan diri?

N : Waktu itu ada musyawarah, melalui mekanisme pemilihan diadakan forum. Ada beberapa orang yang layak untuk jadi pengurus. Dan di forum itu tersusun pengurus radio BBM FM. Itu di tahun 2003.

P : Bagaimana pendapat bapak tentang pentingnya warga dilibatkan dalam proses manajemen?

N : Warga harus terlibat karena bisa kita ketahui ada dulu orangnya, masyarakat, komunitasnya, baru ada radio komunitasnya. Nah, untuk itu perlu keterlibatan warga itu. Mereka itu ya kita semua. Karena, kita sudah ada frekuensi untuk radio komunitas ini dan bagaimana perkembangannya, untuk kualitas hidup warga maka baik jika radio komunitas itu berguna untuk masyarakat. Apalagi masyarakat bisa menggunakan radio komunitas untuk mengembangkan dirinya.

P : Sampai sejauh ini bgmn apresiasi warga?

N : Ya saya kira kita sudah bisa memelihara antara pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuannya. Misalnya satu kru kelebihan di bidang taekwondo maka mereka yang melakukan tugas2 yang berkaitan di situ. Misal, penyiar, ya jadi penyiar aja. Harapannya, itu terus bertambah dan terus bertahan. kalo

P : Apa ada pemantauan dari dewan pendiri?

N : Kalo dilihat sebagai kinerja yang cukup rumit yang nggak. Karena mnejalankan radio komunitas itu pada dasarnya sukarela, berbeda dengan radio komersial. Kita semua terlibat di dalamnya.

P : Yang g terlibat di manajemen atau siaran, wujud terlibatnya kayak apa?

N : Mereka aktif sebagai pendengar yang aktif juga di berabai even yang dilakukan bbm fm. Misalnya diskusi, atau nyengkuyung radio bbm ffm.



Bp. Supani (Dewan Pendiri)

10 Oktober 2006

P : Sebelum mengurus perijinan, bapak ikut tim yang dari awal ikut merencanakan akhirnya muncul radio BBM ini? Yang menjadi tujuan awal waktu itu?

N : Kalau yang merencanakan sebetulnya udah pensiun lama sekali, pak Triyanto namanya, almarhum. Dulu kan pertama di sini ada antena kecil sekitar 100 meter. Kemudian ingin bikin yang lebih jauh kemudian ijinnya waktu itu sangat sulit sekali sampai bertahun-tahun nggak keluar, karena belum ada undang2, kemudian secara diam2 didirikan sendiri. Nah sebelumnya namanya Suket Teki, itu juga nggak jalan karena nggak tau tujuan. Kemudian yang generasi kedua ini dimotori oleh mas Teguh, Mas Ngadul, sama Mas Andi. Eh nggak ding, masih gentong dulu sama mas budi sama mas Adi, Mas Adi kan memang ahli radio. Kemudian udah jalan sampai orang-orangnya nggak kuat karena yang siaran hanya itu2 saja. Lalu dianu sama mas Andi, Mas Teguh sama Mas Pur, nah ini berjalan baik. Kemudian dibantu satu Mas basah. Mas Basah, dia punya ide, ehm, jenis acara yang sampai sekarang ini menjadi favorit.

P : Mbahtromulur itu?

N : yaitu Mbahtromulur, waktu itu dari mas B, yang diteruskan oleh mas Kisno cs ini.

P : jadi awal2nya lebih kepada apresiasi seni atau untuk bersiaran aja?

N : Awalnya itu cuma untuk supaya orang2. Kan sebelum itu kan dulu kan ramai kok tiba2 sepi sekali, nah trus ditarik kembali melalui radio. Kemudian dia datang lagi, lha sampai berkembang seperti sekarang. Sampai monitor juga sudah punya semacam paguyuban.

P : Berarti ini saling mendukung gitu ya? awalnya untuk menyiarkan seninya, kemudian seni agak redup dihidupkan kembali melalui radio gitu ya?

N : Iya

P : Kemudian untuk pemilihan pengelolanya? Terutama yang masuk ke dalam jajaran manajemen gitu awalnya gimana itu pak?

N : Dulu sebetulnya dari orang studio, orang kantor itu hanya sebagai pendukung, jadi tidak boleh terjun langsung. Yang harus memegang betul2 orang penduduk sekitar sini. Kemudian ada mas Kisno ini, kemudian dibentuk melalui monitor-monitor ini kemudian dikumpulkan terus dibentuk semacam pengurus. Nah sekarang yang ngurusin kan orang2 murni monitor semua semua seperti Bah Ridwan.

P : Jadi yang duduk disini sudah mulai dari tahun 2003 ya Pak Parno? Yang mulai pengurusan perijinan itu?itu dipilih dari rapat besar mengumpulkan para monitor gitu ya pak?

N : Iya

P : Ini masuk pendapat pribadi nih Pak Parno, menurut Pak Parno Seberapa pentingya warga sebagai komunitas dilibatkan dalam proses manajemen atau kepengelolaan di radio BBM?

N : Maksudnya?

P : Ya menurut pendapat Pak Parno sendiri, penting nggak sih gitu, warga dalam hal ini disebut sebagai komunitas mungkin gitu dilibatkan dalam kepengelolaan ya dalam hal mungkin keuangan, program siaran, teknis mungkin gitu?

N : Kalau dalam hal penyiaran masih sangat minim. Gimana ya, sulit untuk mengatakan. Dari segi operasional juga tidak ada income untuk membiayai, ya ini juga yang kesulitan.

Sampai sekarang yang bergerak hanya semacam sukarelawan karena orang-orang yang datang ke sini memang betul-betul mencari hiburan.

P : ehm, kembali yang tadi, menurut Pak Parno tapi penting banget nggak sih orang-orang ini ikut terlibat didalam mengelola untuk keberlangsungan BBM gitu?

Diam....

P : atau hanya orang-orang tertentu saja?

N : Ya orang2 tertentu. Orang-orang yang betul2 mencintai budaya itu sangat bisa dihitung dengan jari. Terutama itu Pak Jani, Pak Bardi, Pak Candra, itu betul-betul cinta seni, terutama karawitan.

P : Jadi tidak harus banyak tetapi orang2 yang istilahnya *mumpuni* atau benar-benar bisa disini gitu, yang penting bisa jalan ya?

N : Iya

P : kemudian kalau Pak Parno sendiri ngajak untuk apa istilahnya ngajak saudara-saudara yang lain, para monitor untuk ikut membantu dalam berbagai macam, sisran gitu, ya kegiatan yang lain, terlibat gitu?

N : sebetulnya yang muda yang lebih sulit untuk diajak kesini. Tapi sekarang sudah ada beberapa anak muda yang ikut dari Mlandangan yang datang kesini, yang siaran tiap sore. Tapi karena ini puasa, sore ngak aktif lagi, tapi mungkin nanti sesudah Romadhon selesai mungkin dia kembali lagi. Saya juga sudah berpesan, misalkan teman-teman punya yang pengen siaran mbok diajak kesini. Biar, entah temanya bebas, yang penting ada hubungannya dengan budaya. Atau berita apa saja. Nah kemaren juga sudah ada anak SD itu, kemudian yang besar saya suruh nuntun.

P : Kalau dari daftar pengurus, sejauh ini gimana berjalannya? Ada banyak hal mungkin evaluasi atau sudah berjalan baik gitu?

N : Kalau secara formalitas, saya nggak pernah ikut, nggak pernah tau karena saya hanya sebagai penggembira, pengumpul, dan nggak begitu sering. Tapi kemungkinan ya jalannya agak tersendat karena dananya juga hanya dari orang-orang yang betul-betul cinta, dan pemasukan juga sangat sedikit sekali.

P : Berarti lebih kepada dana ya tersendatnya, tapi kalau dari sumber daya manusianya sendiri?

N : kalau dibanding dengan radio komunitas lain ini paling tinggi, karena..

P : kecintaannya tadi?

N : Iya, kecintaan, kerelaan dan juga memang betul-betul mumpuni, yang memegang seperti Mas Andi, Mas Kisno

P : Berarti awalnya mas Teguh, Andi sebagai penggagas utamanya ya? Terus kemudian kenapa untuk mengurus perijinan tadi yang dimasukkan Pak Parno, Pak Rowo?

N : karena waktu itu monitor belum begitu banyak, belum datang kesini sedangkan surat untuk sertifikat mendesak sekali jadi hanya ditubruk aja yang kira-kira mau sapa. Yang penting ini harus segera.

P : berarti yang mendirikan tadi didudukkan pada bagian-bagian penting dibawahnya gitu ya? jadi sampai saat ini secara formal dewan pendiri atau dewan pembina kayak gitu ya ngalir aja gitu ya, tidak ada rapat rutin atau apa?

N : Tidak ada. Hanya kalau ada pentas agak besar lha itu mungkin.

Tapi mas Teguh itu juga semua bisa, ini bisa, teknis bisa siaran juga tapi nggak mau didudukkan dalam dewan pendiri.

P : Memang dari dulu yang bekerja di studio puskat nggak boleh ikut ngurusi

P : Bapak dari studio
N : Iya
P : sering siaran?
N : Enggak



Bp. Dandi
17 Oktober 2006

N : Saya bingung itu.

P : Jadi nggak ada konfirmasi sebelumnya?

N : Kelihatannya enggak.

P : Jadi nggak tau pak?

N : Ya tau kalau dicantumkan tapi saya diam saja.

P : Berarti secara praktek nggak itu pak?

N : Ya praktek si saya selalu datang kesitu. Wong sebelum radio juga saya sering kesitu kok

P : Untuk seninya ya?

N : He e..kalau di radio saya tidak. Ya datang sebagai warga saja



Bu Warsi (Dewan Pendiri)

20 Oktober 2006

N : Sekarang sudah nggak aktif, udah dua tahun yang lalu.

P : Tujuannya

Saya juga Kurang jelas dulu itu. *Mbak kowe dadi iki yo.* Yo, asal surat ijinnya keluar. Tapi dulu itu kan, tujuannya kan untuk biar bakat-bakat dari warga disini tersalurkan, lewat siaran)

Sempat ikut siaran, sekarang sudah males.

Mekanisme pemilihan pengurus?

Yang penting surat izin keluar dulu, terus baru dibentuk pengelola harian.

Awalnya pendiri sama penanggungjawabnya. Mulai ramainya dua tahunan ini

P : Ikut pembentuk, mekanismenya?

Yang aktif langsung ditempatkan, tanpa diperhitungkan keahliannya hanya yang aktif.

Padaahal Saya dulu juga ga tau kenapa dijadikan dewan pendiri. Pertamanya radio suket teki

Dewan pendirinya bu Unay

Pendapatnya mengenai manajemen?

Kalau pengurus harian udah bagus, karena radionya masih ada sampai sekarang. Tapi radionya cuma milik mereka. Kurang merengkuh warga

Dulu kan

Pendapat?

Sebagian besar monitor dari kepengurusannya

Partisipasi masyarakat?

Khusus BBm mungkin ga begitu mendukung.

Warga sulit membedakan ini udah radio atau BBM.

Pengen nggak kayak dulu?

Mungkin kalau bias seperti dulu lagi.

Banyak yang menanyakan, gimana radionya kok nggak kayak dulu lagi?

Ada RT 32 yang tidak mau mendengarkan radio

Keluar karena

Bp. Dandi
17 Oktober 2006

N : Saya bingung itu.

P : Jadi nggak ada konfirmasi sebelumnya?

N : Kelihatannya enggak.

P : Jadi nggak tau pak?

N : Ya tau kalau dicantumkan tapi saya diam saja.

P : Berarti secara praktek nggak itu pak?

N : Ya praktek si saya selalu datang kesitu. Wong sebelum radio juga saya sering kesitu kok

P : Untuk seninya ya?

N : He e..kalau di radio saya tidak. Ya datang sebagai warga saja



P. Toni (Dewan Pengawas)
14 Oktober 2006

N : Terlibat di BBM hampir sejak awal. Sejarahnya panjang. Romo Rudi yang mencari dana, orang kampung berkumpul menyelesaikan masalah guna mencari dana.

Baiknya ada yang membimbing dari studio, karena disini lebih banyak yang dari karyawan, ada penghubung yang dipersembahkan kepada masyarakat yang bisa juga sebagai laborat tinggal dan kerja di laborat, akhirnya bisa membuat rumah untuk menjaga. Baru setelah itu muncul adanya karya-karya dan ide-ide radio, tahun 90-an. Sebelum itu untuk memberikan berita pada masyarakat melewati Koran.

Dulu Radio jaman orde baru kan sulit untuk pembentukan radio, apalagi radio macam komunitas. Lalu komunikasi untuk menyapa warga, untuk melaporkan kegiatan itu dengan Koran selembur. Lalu radio itu sebenarnya keprihatianannya Romo Rudi, sampai dia menggambar di dinding itu. Lalu setelah dia pergi malah ada reformasi itu dan radio komunitas muncul. Tapi agak ironis, ini ada kegiatan budaya malah tak sehebat dulu, dulu sampai masuk Kompas, agak menurun.

P : Ok, tentang radio, Pak Toni terlibat dari awal pembentukan radio ini?

Tidak. Itu lebih yang konsen ikut penyiaran ya. Saya lebih konsen pada balainya. Saya hanya tahu sedikit. Itu juga orang dalam juga, jadi temen2 ada mas gentong, pak rowo. Dulu Suket Teki, itu masih percobaan. Setelah berjalan, dari pak rowo dilanjutkan ke pak wit, ini juga di radio komunitas itu dia ketuanya, JRKY

P : Lalu pak Toni kan dimasukkan dalam jajaran Dewan Pengawas ini gimana prosesnya?

N : Ditunjuk. Ya, itu "kebaikan" teman, melihat senioritas. Ya itu saya terima saja, saya dulu modalnya senang dan saya nggak pintar dalam kepenyiaran. Jadi kayak gini yang namanya BBM itu kan sebenarnya ahli tu nomor dua, tapi komitmen itu, keterlibatan, lalu ya itu saya kan, waktu dulu saya belum punya anak, sekarang anak kecil, jadi kalau ketemu tu kalau buang sampah jadi sama ibu – ibu, bapak – bapak komunitas itu ya biasa aja. Dan saya nggak saya tutup – tutupi..Pak tatang nggak ikut siaran..wah itu ada bapak – ibu dan anak2 muda yang terlibat di sini, itu yang lebih penting daripada saya. (T ; jadi pak tatang nggak pernah main kesana ?) nggak, nggak pernah nyentuh saya, bagi kami balai budaya itu nggak penting, dulu ada lukisannya saya megang, karena yang lain nggak ada. Kan ini sudah komitmennya sudah diberikan kepada warga, biar warga yang cukup mengelola dan keputusan, walaupun sifatnya nggak profit juga ya. Nah kami tu hanya pengawas, tapi ya kalau kadang ada semacam volunteer kan nggak bisa dijagake ya..juga ibu2 kadang hilang kadang muncul. Saya tu hanya klien, ya..karena percuma balai budaya atau radio komunitas, saya nyanyi saya siaran itu ngajak temen2 saya..itu radio saya, BBM saya. Pak rowo memang sebagai pembina, itu sebenarnya itu hanya link untuk laporan ke studio. Soalnya ini terlalu komersial banget, nah itu pak rowo yang memberi rambu – rambu, walaupun realitasnya sekarang kantor nggak bisa memberi sarana untuk subsidi dana, karena dana dah lain yo, sekarang mulai berpikir, walaupun harus *open management* betul. Jadi kalau misalnya itu disewa, sound sistem atau apa masuk kas, tapi bukan, bukan apa komersil. Nanti kalau ada pinjem manten, o punya silakan pakai, tapi kalau pakai mau ngisi kas berapa ?

P : Ini pak Toni masuk ke dalam struktur kepengurusan itu, gimana prosesnya (Toni : ditunjuk) untuk perijinan itu ?

E..itu gini ada 4 wakil kalau nggak salah ya. Saya ikut tandatangan. Pada saat itu yang mau konsen ya kebetulan kita – kita aja, sebuah perhatian bukan keterlibatan. Karena kalau keterlibatan ya itu tadi, itu milik saya. Jadi ya perhatian aja, o nggak ada orang yang mau tandatangan, saya tanda tangan.

P : Berarti sejauh ini untuk dalam pengawasan radio memang nggak begitu ini ya pak ?

Nah itu juga sulit, ini saya dikasihkin sesuatu yang pengawas...karena nanti kalau saya mengawasi betul, saya akan berlagak seperti orang yang saya bayar. Wong ketika kita datang dengan kemampuan kita yang seberapa, tetapi keduluan. Lalu pengen tapi nggak berani untuk mengungkapkan kan. Kita sebagai radio komunitas yang semuanya sama, kok nggak menyukai, kadang mereka pada mengeluh. Yang penting datang dengan senang, komunitas sebenarnya kan itu, daya jualnya sebenarnya kan itu. Tapi kalau kerjaan, mbak nggak senang tapi saya bayar, ndak mau ya keluar.

P : Nah terus kemudian yang melatarbelakangi atau yang memotivasi pak tatang untuk menerima masuk ke dalam struktur itu ?

N : Ya karena nggak ada yang lain (Tari ; o gitu ya). Trus ini parah kok mbak, kalau mau jujur ya. Justru dulu yang divisinya Romo Rudi Puskat, yang tinggal di sini kan ikut terlibat, itu dibuat untuk mendirikan balai budaya. Tapi ternyata itu lumpuh, karena nggak ada yang cakap. Karena dia datang dengan senang, dia tinggal di sini karena kerja. Dulu waktu ada Romo Rudi mau terlibat, karena takut romo yang memberi rumah dan tempat..sekarang nggak ada ya ..luweh. jadi ya terpaksa saya tu kadang... padahal yang namanya komunitas tuh dana yang paling pentingakhirnya mereka fokus ke situ, jadi sebuah persaudaraan untuk diterapkan orang sekitar sini agak melenceng. Jadi yang satu memang teman2 di sini dulu pertama, nggak tertulis dibuatkan untuk nguri2 kebudayaan adalah radio, tapi itu kan bisa..., orang yang datang senang

P : Jadi ada semacam, kalau kemarin saya lihat dan sempet ngobrol sama pak anton dan bu purwanti, ada semacam sedikit sekat antara saudara2 yang di balai sini yang sebagai karyawan dengan warga setempat gitu..

N : Kelihatan memang, ya kelihatan. Jadi ya begitu, datang tu menggebu-gebu, kasihan kalau BBM nggak di ulang tahun, kita nggak peduli mau ulang tahun, mau ada segala macam. Karena yang ditakuti sudah nggak ada,. Jadi luntur. Mungkin dulu senang

P : Nah untuk warga sekitaran sini selain yang mendengarkan atau yang senang, untuk yang seputaran seperti RT 32 itu gimana keterlibatannya ?

N : Ada satu dua, sebenarnya yang paling saya khawatirkan mereka nggak akan komersial, mereka nggak akan, nggak nyuri kesempatan untuk menjadi komersil. Tapi kalau nggak hati – hati bisa menjadi eksklusif. O saya cocoknya sama omongan mbak, dimanapun saya hanya sama mbak, jadi kan jaga jarak. Karena walaupun ini sama, tapi kan tetap menyapa semua orang. Nah rt itu ada friksi, dulu ulang tahun BBM... BBM dibuat ultahnya agustus, padahal ini soal bangunan wong saya tahu sendiri ini selesainya . dibuat agustus supaya sama dengan 17an, fatalnya semua orang yang terlibat itu punya kampung sendiri2, itu agustusan dia bisa terlibat di kampungnya, ya jadi ketika kita buat acara saingan dengan orang kampung, terjadi friksi. Sebenarnya itu kesalahpahaman bisa dipatahkan, tetapi ada orang yang memanfaatkan, jadi friksi terus.

P. Adi (pengawas)
19 Oktober 2006

P: Terlibat Dari awal pembentukan ?

N : Iya, dari awal.

P : Awalnya ditunjuk atau mencalonkan diri?

N : Ditunjuk oleh forum rapat.

P : Motivasi mau menjadi pengawas?

N : Sebetulnya merasa tak mampu untuk jadi dewan pengawas. Wong saya sendiri perlu diawasi kok menjadi pengawas. Tapi di radio komunitas BBM ini kan dalam kebersamaan berkomunikasi ya. Jadi kalau mereka yang menghendaki saya jadi dewan pengawas itu saya dianggap layak untuk itu ya terima saja, walaupun kalau ditanya pekerjaan, saya itu belum sesuai dengan harapan mereka. Ya setidaknya kan bersedia.

P : Bagaimana pengawasan sejauh ini?

N : Hanya terbatas pada bagaimana komunitas ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Artinya paguyuban, kerukunan khususnya kebersamaandalam membina kerukunan melalui radio. Ya, banyak hal yang perlu diwaspadai dan menjadi perhatian. Misalkan ada selisih pendapat dalam rapat atau pembicaraan-pembicaraan diluar rapat atau mungkin ada tutur kata yang tidak mengenakkan. Supaya kan perjalan dengan baik. Harus diperhatikan.

Selama ini menurut saya baik-baik saja, meskipun dari sekian banyak ada yang kendor bukan karena apa-apa tapi karena kesibukan. Harap dimaklumi juga bahwa radio komunitas BBM bukan untuk mencari penghidupan jasmani. Kalau pahami jelas ya

P : Sejauh ini bagaimana partisipasi warga?

Tinggi. Bisa dilihat, misalnya event live. Itu kan biayanya tinggi, termasuk wayang atau ketoprakan itu jutaan. Kalau tidak ada dukungan kan ya nggak bisa itu.”

Mas Dodi (penanggungjawab)

4 Oktober 2006

P : Sebagai penanggungjawab itu jobdesknya gimana?

N : Jadi gini, karena penanggung jawab itu dilebur otomatis karena saya juga bertanggungjawab pada program to? Tugasnya ya , untuk menjaga kelangsungan siaran itu yang pertama. Berikutnya Melaksanakan program. Terus yang ke-tiga bertanggung jawab untul menjaga muatan-muatan suatu program dalam arti memberikan masukan program ini gimana. Selain itu, yang paling baku karena kita nggak bisa disamakan dengan konsep swasta niaga to, sehingga kalau disini gimana caranya radio itu dikelola *supoyo bisa mlaku..*

P : selama ini triknya?

N : triknya, kita membuat sesuatu yang beda dengan radio umum. umpamane, ketika radio swasta niaga jam sekian, ketika orang-orang pekerja aktif ataupun mereka yang sudah usia lansia sebelum bobok, disini kan isinya pop wae to, nggak ada pilihan program jawa. Itulah mengapa disini Mbahromulur kita pertahankan jamnya sekian sampai sekian. Terus karena latar belakang kita sebagai nama radionya Balai Budaya Minomartani, maka muatan budaya lebih kita beri porsi daripada muatan yang lain. Contone, ketika campur sari ataupun langgam itu kita beri plot selama seminggu maka untuk plot-plot anak muda itu justru tak sepadat plot ini. Karena radio ini hidup berkat dukungan para orang-orang pekerja aktif yang senang akan budaya jawa. Sehingga misalnya program pop-popan dan sebagainya itu kalau dilihat dari requestnya kita tidak begitu banyak yang masuk. Paling kalau *cah nom-nom sebatas pada acara cah nom mung piro*. Sehingga kenapa segment2 yang kita bidik yang dikatakan beda itu, itu. Terus yang ke-dua, misalnya beberapa pengetahuan budaya itu biasanya sering kita beri masukan pas kita siaran, misalnya pas program jajak nusantara itu. Karena yo, orang perumahan sini isinya kan bukan cuma orang jogja, orang jawa, tapi multi kultur. Terus kalau spesifik budaya jawanya itu kita sering adakan talkshow, misalnya membedah tembang macapat karepe piye. Misalnya *gamelan ki jane fungsine opo to*, keris ki jane karepe piye. Atasannya penanggung jawab dalam hal ini, karena kebetulan saya punya referent, *ora ketang sitik iso tak nggo andil omongan*. Terus narasumber yang bersangkutan pun kadang kalau kita tidak bisa menggiring kan yo angel to. Makanya disini kapasitas saya sebagai penanggung jawab juga *montho-montho* istilahnya membagi-bagi, *iki sik meh nyekel sopo*. Makanya penanggung jawab disini tak pikir hampir sama dengan programming ya, cuma kalau programming lebih ke arah motornya cuma kalau penanggungjawab secara lebih luas ya memberi masukan *apike piye* dan sebagainya, dan kiat ataupun trik apa yang kita butuhkan supaya pendengar kita betah.

P : kan berarti keseluruhan, jadi pengurus yang lain secara struktural kan dibawah penanggung jawab, itu ada overlap dengan tugas yang lain nggak?

N : Enggak, tak pikir cnggak. Karena saya macam abah Ridwan sckapasitas ketua ya, ya abah yang lebih mengorganisir *piye le nglakoke* para pengurus, sehingga punya batasan dewe-dewe. Saya program kebetulan sama Mas Kisno ya, jadi mas kisno nduwe penemu piye, saya nduwe penemu piye yo wis gatuke piye.

P : Apa secara struktural bertanggungjawab pada dewan pendiri, dewan pengawas gitu, dalam arti megang sebagai wakil seperti itu?

N : iya. Jadi nanti misalnya dewan pengawas punya penemu piye, dan monitor punya kekepercayaan piye, danm sebagainya otomatis kan kapasitas Abah sebagai ketua perhimpunannya itu nanti yang akan rembugan dengan saya selaku penanggungjawab dan kemudian saya akan rembugan dengan dewan pendiri atau penasehat radio.

P : secara organisasi kayak gitu, ada laporan2 rutin misalnya dari ketua ke penanggungjawab gitu atau ngalir bareng?

N : kalau laporan resmi itu biasanya melalui forum rapat itu. Jadi segala arsip laporan itu nanti yang mencatat kan sekretaris.

P : penyiapan generasi berikutnya supaya bisa bergulir?

N : Nah itu yang menjadi suatu anu, dan bukan hanya di BBM mungkin, tak pikir lebih luasnya hampir pada seluruh sektor budaya yang ada di nusantara. Ketika cah nom-nome dewe sudah pada nggak mau sinau budaya, dalam arti kan mereka sudah nggak tlaten memilah misalnya budaya jawa kan banyak dan butuh kecermatan sendiri untuk bisa ngonceki itu. Selama ini yang jadi ruwet kan disitu, ketika misalnya kepepete saya sudah tidak di Monomartani, saya pindah tempat. Tapi saya akan mengusahakan tetap bisa disini. Memang untuk kapasitas pemahaman budaya itu kita tidak bisa mendasarkan patokan itu pada usia, karena untuk spesifikasi pengetahuan budaya itu memang ada hal-hal khusus yang harus kita usahakan, kita pelajari agar orang itu bisa dong dengan apa yang kita karepke. Nah untuk hal regenerasi itu memang suatu kendala utama. *Tegese opo, cah nom-nom* itu untuk belajar budaya, dapat dikatakan 1000-1 *wae wis apik*. Ya entah nanti jadinya piye sing penting ngglundung.

P : prosentasenya disini gimana?

N : kalau disini lebih banyak dewasa daripada muda.

P : tapi ada ya anak muda yang megang acara2 khusus?

N : ada

P : dari mereka itu udah ada yang mulai menjamah budaya-budaya gitu?

N : belum

P : ajakan atau menggiring mereka untuk masuk kesana gitu?

N : sebenarnya ajakan itu sudah ada, tapi kembali gregetnya itu belum nampak. Jadi kita kan nggak bisa maksa karena mungkin *duniane cah nom yo koyo ngono kuwi*. Walaupun sebenarnya secara batasan umur, transformasi itu sebenarnya sudah terjadi. Ketika mas kiso 14 tahun diatas saya, tapi kaderisasi 14 tahun dibawah saya belum ada. Mungkin nanti kalau inu udah gede, atau ndaru udah gede itu ya baru muncul. Karena kelihatannya macam inu itu kelihatannya cukup intens. Tapi ada keanehan disini itu tidak semua anak balai budaya itu seneng terhadap budaya jawa. Itu yang saya tidak habis mengerti. Padahal mereka itu hampir setiap hari krungu, gamelan *krungu* siaran jawa, tapi untuk kemudian mereka bisa berbahasa jawa yang baku dan benar, itu kok saya tidak melihat nampak disana. Secara umum lho, walaupun secara khusus ada. Dan kembali lagi pada kesadaran untuk nguri-uri budaya jawa itu memang agak sulit. Karena itu tadi kalau bukan karena satu panggilan itu berat. Karena secara pangsa pasar dsb, kesannya orang cenderung ngremehke, padahal yang diremehke itu adalah sesuatu yang kalau diistilah jawa, golek uceng tapi kelangan deleg, masyarakat minomartani sekarang kalau saya lihat adalah masyarakat transisi, *ndesa kliwat ning kutho urung wayahe sehingga magel*. Dan dalam hal ini kalau saya kaitkan dengan Jogja TV kenapa saya dan temen2 menelorkan

Memberikan masukan

Konsepnya berbeda dengan radio swasta, karena disini anggotanya menginginkan bagaimana supaya radio ini tetap berjalan

Triknya, membuat suatu yang beda dengan radio umum

Umpamane,

Latar belakang

Muatan budaya lebih kita beri porsi



Bpk. Yono (Ketua)
Rabu, 27 September 2006

Motivasi yang mendorong untuk menerima jabatan sebagai ketua :

Untuk saya sendiri, untuk di dalam keradioan khususnya radio komunitas itu memang menurut saya cocok dan pas. Karena disitu menurut saya radio komunitas bisa menambah pengalaman, dan juga hiburan terus bisa menambah rasa tali persaudaraan. Bukanya radio lain selain radio komunitas misalnya radio komersial tidak menambah persaudaraan. Tapi menurut saya itu pas dan cocok. Karena apa? Karena disini radio komunitas itu jelas arahnya kepada masyarakat, kalau mungkin radio komersial arahnya kepada sponsor. Disini bagaimana caranya masyarakat dapat hiburan dan hiburan itu bisa menghibur masyarakat. Nah otomatis disinilah, kita2 yang terjun di radio komunitas itu ikut nguri-uri dan bagaimana supaya radio itu langgeng terus.

Jadi itu yang jadi motivasi?

Jadi memang radio komunitas itu sebelumnya kepengurusan hanya bisa dikatakan simpel ya, hanya beberapa orang disini, dulu pertama ada mas Andi, Mas Teguh dan mas Ngadul dan Pak Rowo. Itu yang kebetulan menempati disini. Dengan adanya perubahan UU itu rakom tidak harus yang punya itu PT atau maupun semacam yayasan tapi harus yang punya masyarakat itu sesuai dg UU. Disitulah orang2 yang masuk diradio ini, yang berpartisipasi yang monitor termasuk yang sering ikut mengembangkan radio disini dengan sendirinya otomatis disertai untuk bagaimana caranya bareng-bareng untuk ikut andil mengurus radio disini. Terus kita terbentuk suatu kesepakatan, kalau begitu kita sesuai dengan UU kita bentuk suatu kepengurusan.

Bah Ridwan angk 03?ikut sebelumnya juga?

Sebelum 2003 itu hanya ada 1 majemen, keuangan dan program yang acara itu, dan penanggung jawab. 1 Penanggung jawab itu pak rowo, program itu mas Andi, Manajemen dan keuangan itu Mas Ngadul, terus untuk teknisnya Mas Teguh. Habis itu terus ada UU harus disempurnakan untuk mengurus perijinan. Dan itu harus ada dewan2nya, nah disitu ada dewan pembina, dewan pemrakarsa dan dewan penyiaran. Pokoknya itu hanya dewan2. Nah ternyata setelah dibentuk dewan2, sudah berjalan berapa tahun ada perubahan UU, bahwa itu dirasa belum cukup, harus ada kepengurusan, ya istilahnya ada penanggung jawab, ada Dewan, ada Ket, Sek, Bendahara dan dari masing2 seksi. Nah didalamnya itu termasuk dari hasil kesepakatan2, saya diberi penghargaan sebagai istilahnya ket 1, walaupun itu katakanlah yang penting kita jalan bersama, hanya sebagai simbol saja, tapi kerjanya bersama-sama.

Tari – tapi paling nggak mengarahkan

Rid : Ha

Pengelolaan SDM nya gimana bah?

Untuk pengelolaan SDM nya, kita untuk sementara kebetulan apa ya? Kita monitor2 itu langsung terjun di dalam keradioan itu kok merasa tali persaudaraannya itu terus rumaket, agak erat gitu ya. Nah setiap ada kegiatan apa2, disitulah kita kumpulkan nanti ide2 sdh muncul sendiri, ya misalnya yang mengarah ke pendanaan, kebetulan ada jalan

keluarnya, o pendanaanya harus demikian2, mau sistem patungan atau apa sudah keluar sendiri.

Kalau dikepengurusanya, ya abah sebagai ketua ya mungkin mengadakan rapat evaluasi atau penugasan2 gitu pembagian kerjaan itu gimana bah?

Untuk sementara kita pembagian tugas, berhubung kita itu sifatnya hiburan dan senang2 dan gotong royong gitu ya, walaupun disitu sudah tertera ket 1 ket 2, tapi disitu kebetulan kepengurusan sudah tahu apa yang dimaksud kebutuhan2 dalam program disitu. Misalnya saya tidak hadir itu langsung seperti pak margo itu ya langsung menempatkan diri sebagai kepengurusan, mewakili disitu. Terus untuk tugas2 misalnya, istilahnya luar, seperti pak Rowo itu yang penanggung jawab, ia yang operasi diluar mencari informasi2 diluar bagaimana bisa mendapatkan incom2 gitu. Untuk yang tugas didalam ya seperti saya, pak Margo itu kita memantau jalanya radio itu bagaimana, mungkin ada masukan2 dari monitor2 yang mungkin dirasa kurang pas, kita segera2 berkumpul, membahas gitu, supaya radio tetap exist, dan tetap berjalan jangan sampai ada kesan2 yang radio itu mengarah gimana ya, ya hiburan tapi bukan untuk masyarakat tapi nanti menimbulkan rasa kepersaudaraan barang nanti ndak (jawa) berkurang, kita cepat2 berkumpul gitu.

Ada pertemuan rutin kepengurusan gitu nggak bah?

Kalau itu kita tiap, sebetulnya dalam program atau dalam hasil kesepakatan itu kita satu bulan sekali kita berkumpul untuk evaluasi dalam kepengurusan harian. Terus untuk kita berkumpul itu tiga bulan sekali semuanya, termasuk ada dewan2 itu tadi, dan termasuk anggota. Tapi yang pengurus harian itu sebulan sekali. Tapi kita juga mengingat waktu dan kondisi untuk kegiatan masing2, kadang tidak bisa berkumpul, kadang kita hanya disimpulkan saja bisa kumpul disini. Terus nanti kita koordinasi, itu penggantinya. Tidak harus resmi kumpul. Karena kalau sedikit2 kumpul, rasanya kurang pas. Duite nggo kumpul terus entek.

Perlunya warga dilibatkan?

Sebetulnya kita yang dari luar kelurahan, kan sini Minomartani, luarnya Condong Catur. Tapi yang kita utamakan warga setempat, tapi mereka memberi kesempatan warga luar kelurahan untuk ikut terjun, terlibat nguri-uri radio ini. yang diluar kelurahan Minomartani itu sifatnya hanya membantu. Tapi walaupun demikian lingkungan setempat kita libatkan. Kan istilahnya mereka yang punya rumah Supaya tidak ada kesan yang dari luar menjajah.

Sebagian besar pengelolanya dari sini atau nggak Bah?

Itu sebagian besar pengelolanya malah dari luar

Bpk. Gono (Ketua)
27 September 2006

T: Motivasi atau sesuatu hal yg mendorong utk bersedia atau ingin duduk di jabatan ketua dua?

M: Inikan radio komunitas yang mempetemukan. Dan semestinya membutuhkan para penggemar-penggemar yang selalu ngeluhi-tangisi atau mengutarakan pendapatnya. Dan ingin mendengarkan kesenian dan budaya Jawa seperti lagu-lagu nostalgia. Dan kita sangat peduli pada budaya Jawa.

T: Kalau secara tugas bedanya dengan bagian teknis apa Pak?

M: Saya sebagai ... itu gemar aja..

T: Kalo didudukan sebagai jabatan ketua satu atau dua itu ada pembagian gitu ga si sama bagian teknis?

M: Dalam pembagian itu ga ada, ya kita kerja sama. Kalo yg satu ga bisa saya yang menggantikan. Dalam kepengurusan itu semuanya itu kerja bareng. Dan masing-masing sudah ada tugasnya, dan didalam pertanggungjawaban kita sama-sama bertanggungjawab.

T: Perlunya mengajak warga-warga yang lain gitu menurut Pak Margo gimana?

M: Ya, itu dengan mensosialisasikan dengan warga tentang pentingnya melestarikan budaya terhadap masyarakat, tentang radio yg mempertemukan dan bagaimana cara untuk mempertahankannya. Dan itu juga tergantung apakah masyarakat disini mau dan menghendaknya atau tidak.

T: Dan sebenarnya itu tingkat kepentingannya itu dalam arti perlu banget ga itu tinggi ga si untuk warga dan sekitarnya terlibat seperti yang misalnya pengurusnya atau penyiarnya?

M: Untuk sementara ini sudah berjalan dengan sendirinya namun belum tinggi karena semua itu kan karena perjuangan.

T: Dan untuk generasi berikutnya gimana Pak?

M: Itu sebelumnya sudah pernah diadakan pelatihan-pelatihan untuk penyiar. Dan sudah banyak yang ikut dan terlibat seperti anak-anak TK, SD, SMP sampai mahasiswa dan lain-lain.

T: Klo untuk di pengelolaan atau manajemennya penyiapan pada periode-periode berikutnya itu ada ga si misalnya cara-cara khusus?

M: Seperti itu sudah diadakan pertemuan-pertemuan sebulan sekali untuk siaran, membuat kotak saran bisa lewat telepon atau surat dan pertemuan rutin 3 bulan sekali.

T: Proses evaluasinya gimana Pak dalam 3 bulan itu?

M: Evaluasinya tentang belajar kita seperti sumber dananya, tenaga manusianya dll

T: Kalo Pak Margo sebagai ketua yang menjaga SDM untuk tetap exist, disini memelihara dan mengembangkan BBM itu gimana?

M: Harapan kami untuk masyarakat juga demikian... Dengan merangkul dan mengajar mereka...

Mbak Titin (Sekretaris)

Jadi sekretaris, ya?

Sebetulnya kita kerja sama di radio ini. Motivasinya ya bisa terlibat banyak, kita kerja sama dengan sekretaris satu, tapi kalo di sini, sekretaris 1 di sini.....(tari bilang nggak papa...dan kenapa) ..hehehehe, saya sering banyak bekerja. Misalkan buat proposal, tergantung proposal itu mau buat apa.

Seberapa pentingnya warga terlibat dalam pengelolaan bbm fm

Sangat perlu karena ini radio dari kita dan untuk kita. Dan radio itu hidup karena ada komunitas, baik formal maupun informalitas. Kebetulan ada yang memonitor aktif yang datang, melakukan interaktif. Ada juga yang datang, ikut rapat.

Ada nggak prosentase berapa yang aktif, berapa yang mendengarkan?

Kita belum pernah ada penelitian ke situ. Tapi dari situ, kita bisa lihat bahwa di sekitar monitor aktif akan ada monitor pasif.

Ada cara khusus g untuk mengetahui

Terutama kalau ada kegiatan2 rutin yang berupa pertunjukan budaya misalnya dari misalnya kethoprak, wayang ataupun campur sari itu biasanya kita undang dengan undangan resmi. Karena ada banyak orang yang kalau diundang secara live (siaran radio) kan merasa tidak diharapkan kehadirannya gitu. Salah satu triknya seperti itu, lama-lama mereka kenal bbm banyak kegiatan jadinya mereka terlibat trus jadi pendengar. Nah dari situ yang kita harapkan.

Generasi penerus bbm fm?

Kita terbuka untuk umum, untuk siapa aja jadi ya siapa saja itu bisa masuk

Mbak Astuti (Bendahara)
30 September 2006

T: Dari kapan Mbak pegang keuangan?

L: Dari tahun 2003 mulainya.

T: Apa yang memotivasi Mba untuk berpartisipasi dalam memilih sebagai bendahara?

L: Saya memilih sebagai bendahara mungkin karena saya bisa memantau keuangannya dan kebutuhan apa yg diperlukan. Saya senang membantu disini dan tertarik untuk ingin terlibat dalam pengelolaan dan pelatihan-pelatihannya.

T: Kalo disini kepengelolaan dan pengumpulan dananya gimana?

L: Disini pengelolaannya si dari masyarakat yang sukarela untuk membantu disini.

T: Ada semacam pengumpulan yang rutin dalam arti khas atau wajib gitu?

L: Setahuku cuma dari solidaritas gitu trus dikumpulin. Awalnya kita dapat bantuan dari ford foundation, dari situlah kita kembangkan. Pertama-tama dari gedungnya dan fasilitas-fasilitasnya. Trus dana nya yg kita kumpulan, kita masukan ke radio.

T: Untuk pengeluarannya apakah ada jatah-jatah tertentu kebagian-bagian misalnya untuk acara yg non-air gitu selain siaran, nyusun jadwal gitu trus bagiannya berapa gitu?

L: Ada si, kita ya dari puskat juga ya gitu. Dulu setiap 1 bulan sekali itu memberi jatah sekian, trus dari proposal yang kita masukan ke pendapatan wisata diterima dari BBM dari situ kita dapat bagian.

T: Pembagian per pos atau seksi-seksi bagian itu gimana, apakah langsung dari bendahara?

L: Itu dari seksi pencari dana dan ada mba Yuli. Saya cuma ngurusin radio seperti mengurus kebutuhan radio apa, konsumsi, dll.

T: Menurut mba, seberapa pentingkah atau perlu nya keterlibatan warga seperti berbagi hal untuk siaran dan kegiatan lain?

L: Saya kira itu penting banget dan itu karena para warga dah senang dan sadar diri untuk membantu radio ini.

T: Menurut mba apa yang menarik warga untuk terlibat?

L: Dari warga itu senengnya dari kegiatannya, soalnya kalo siaran gitu mereka cuma bisa memantau dari rumah gitu. Yang membuat mereka senang dan mau terlibat itu karena disini kita awalnya memang dikhususkan menyiarkan tentang budaya dan kesenian Jawa seperti ketoprak, wayang, dll.

T: Dari mba sendiri gimana caranya untuk mengajak warga agar berminat atau terlibat?

L: Dulu si saya datang kerumah-rumah dan menanyakan tentang acara apa yang disukai gitu.

T: Kalo untuk regenerasi atau untuk menyiapkan generasi berikutnya gimana mba?

L: Untuk soal itu si saya serahkan pada ketua dan misalnya ada perubahan silahkan dan bener-bener valid. Seperti mengadakan pelatihan-pelatihan untuk regenerasi.

Mas Dodi (Programing)

4 Oktober 2006

Awalnya penyusunan / penamaan program2nya berdasarkan apa ?

Yang pertama, karakter acara karena kenapa dinamakan langen gending jawi, langan itu secara konsepsi / kata langen berarti suatu segmentasi hiburan, suatu segmentasi keceriaan, suatu ekspresi, suatu gubahan. Tapi juga langen itu sendiri sebenarnya adalah lebih tertarik pada suatu bentuk kelangenan, kesenian untuk mendengarkan gending jawa. Langen gending jawa.

Pembuatan program yang lain2 itu awalnya...karena ada orang yang mengusulkan atau dilihat dari karakter pendengar

Bisa dari usulan, bisa dari karakter pendengar, dalam hal ini itulah fleksibilitas radio komunitas. Dari situ bisa kita sesuaikan dengan kebutuhan warga.

Jadi perkembangannya, da selamanya program2 yang disusun itu di tengah2 bisa ganti nama programnya ?

Ya bisa

Bahkan pelaksanaan hariannya nggak sesuai dengan jadwal ya ?

Ya, kadang kalau saya tidak bisa, saya menugaskan siapa, minta tolong siapa untuk gantiin..Jadi acara tetap berjalan, yang lainnya seneng.

Yang ada sekarang ini sudah ada itu sejak kapan mas ?

Itu sudah ada beberapa revisi, (Tari : itu yang ada tulisan2 tangan itu) itu sudah beberapa tidak berjalan, berubah nama, ini yang berlaku 2005. tapi pada perkembangan sekarang yang masih hidup itu tidak semua program itu. Misalnya semacam program psikologi itu ya, memang di sini belum tertulis, juga program2 siaran live misalnya, di sini juga tidak tertulis (tari : kegiatan2 gitu) ya kegiatan2 live, karena kegiatan itu sifatnya sporadis, sehingga kalau tidak kita cantumkan jadwal, tapi nanti sebelum acara itu diadakan baru kita kasih tahu. Sebagai pengumuman pada warga, kita akan gelar acara yang bersangkutan. Yang kedua sebagai permakluman dari warga bahwa acara tersebut memang akan kita lakukan. Beberapa acara sesuai dengan kesepakatan kita mengadakan program dulu, bila ada yang live semua acara yang ada kita cancel.

Kalau ada yang usul2 gitu, kemudian ada dalam pertemuan diomongin gitu...

Ya, misalnya mendatangkan mahasiswa psikologi itu. Ya nanti siapa yang ketika itu menemui. Misalnya tari tolong saya, ya udah nanti saya akan membawa ke forum, ini ada masukan ada kita buat seperti ini dan sebagainya. Forum setuju, mulai dilaksanakan kapan, disiapkan nanti sebagai pengampunya siapa, narasumbernya siapa dsb, yang bertanggungjawab dalam acara itu siapa.

Masing2 program ada penanggungjawabnya ?

Penanggungjawab secara segmentasi program, itu sebenarnya lebih terarah, kita menganggapnya sebagai pengampu (tari : o..jadi nggak...misalnya...istilahnya produserlah..) heeh.., jadi misale hari rabu, yang bertanggungjawab acara rabu itu seluruhnya teguh, tapi karena dia di punakawan, maka di-back up andang.

Jadi itu penanggungjawab per hari ya, program per hari ya, bukan...misalnya kayak campursari...campursari dipegang siapa. Trus nanti untuk bincang2 atau live ada penanggungjawab sendiri siapa gitu

Nggak, per hari jadi misalnya secara umum misalnya sabtu ya kalau sabtu biasanya yang megang saya, kalau saya nggak ada paling yang nggantikan mas kisno, kalau nggak bisa ya siapa yang ada. Masalahnya kalau untuk bincang budaya, itu bagaimanapun juga, kita butuh juga orang yang dong budaya gitu lo..maka tidak setiap saat bisa kita laksanakan.

Nah itu lo maksudnya mas pembagian berdasarkan program tuh paling nggak tahu gitu lo apa2 yang dipegang (Mas Andi : iya, hoooh dia harus dong) (tari : jadi dia per harinya itu juga...) ya... jadi misalnya taruhlah saya, saya selone, untuk bisa dari malem senin dan malem selasa, nah nanti acara yang saya ampu misalnya geguritan, macapat, bedah sastra misalnya, trus e.. sama beberapa pengetahuan sisipan, pengetahuan budaya misalnya, ya udah saya bertanggungjawab pada segmen tersebut.

Berarti pembagian per harinya juga disesuaikan dengan keahlian ?

Iya. Kecuali yang hiburan secara umum, kalau hiburan secara umum siapapun pegang nggak masalah. Baru kalau segmentasi program, muatan agak berat, itu yang kita sesuaikan dengan orang yang bersangkutan.

Pembagian itu tanggungannya mas andi ya ? Ya diformulasikan, tapi dalam arti yang menjadwalkan, membagi itu..

Ya, saya sama mas kisno. Siapa hari ini, siapa hari itu..tapi itu sudah banyak yang berubah lo Tari..dan belum terketik (tari : o.. gitu..) ya

Sandiwaranya udah stop ?

Sandiwaranya itu, masih dalam proses pembuatan lagi (tari : lagi produksi ?) ya ini akan mau produksi.

Yang macapat itu berarti harus bertanggungjawab pada narasumbernya to ?

Ya, macapat itu bertanggungjawab menghadirkan orang yang mau nembang, selain itu kata2 yang dipakai dalam macapat itu kalau hanya dibaca, orang tidak akan bisa mencerna dengan bagus, maka juga harus ada satu orang yang bisa kita ajak omong2 an untuk bisa mcmbedah maksud tembang macapat itu. Juga geguritan, soalnya kata2 sastra itu kan sebagian besar adalah kata2 yang ... (tari : ya.., nggak semua orang awam tahu) ya..itu bersifat simbolis.

Ada pertemuan khusus, dalam arti programming, misalnya dg orang2 yang mengampu jadwal per harinya gitu ?

Selama tidak ada kepentingan darurat, biasanya kita cuma berjalan. Kalau ada kepentingan darurat.. umpamane (tari : ada yang mau live) ya itu, kalau nggak ada yang merasa berat, kesepakatan akan kita kumpulkan.

Berarti evaluasi bareng dengan ketika kumpul semua ya ?

Heeh, pada rapat

Trus pengelolaan, istilahnya orang2nya, SDMnya piye ? (Mas Andi : pengelolaan piye ?) ya merangkulnya.., atau istilahnya ya penepatan jadwalnya, diusahakan untuk menepati gitu ?

Mereka sadar kok (tari : teguran2..) nggak, karena ini sifatnya social to ? sehingga kalau misalnya kita mau mengetrapkan juga...sebagaimana radio komersil juga nggak mungkin, karenanya dibutuhkan suatu kesadaran. Tapi biasanya mereka sudah sadar sendiri kok (tari : karena tumbuh dari kesenangan ?) ya.., rasa senang itulah yang akhirnya menggiring untuk mereka akhirnya patuh pada jadwal yang sudah

mereka sepakati, kalau nggak sakit atau nggak ada halangan ya tetap menepati jadwalnya.

Trus cara nampung aspirasi atau keinginan, mungkin kan banyak orang monitor2 misalnya pengen program apa... gimana ?

Ya nanti bisa diflorkan, atau sambil masuk, nanti mereka minta, mbok diadakan ini, diadakan itu (tari : tapi ada yang karena pertimbangan2 tertentu akhirnya nggak dibuatkan ? (mas andi : ada) (tari : itu orangnya nggrundel gitu nggak ?) ya..nggaklah tapi kita berikan masukan, contone Adzan. Kita kan nggak pernah mengumandangkan adzan. Itu bukan kok lantas kita anti islam itu enggak, nggak seperti itu, cuma yang jelas kita memang nggak ingin mensekat radio ini milik siapa. Walaupun secara umum kalau kita berpikire secara realitas, toh semua masjid sudah mengumandangkan adzan... makanya mungkin program kalau sahur misalnya, ya karena jam sekian yang ada teguh yang ngampu teguh ya teguh sampai ananti dia pulang ke Malang menjelang liburan.

Jadi ini program khusus ya selama puasa ? sampai pagi ?

Ya, sampai imsak

Trus pemilihan antara jam 6 ya mulai (mas Andi – efektif jam 7) ya jam 7 sampai malam itu berdasarkan warga sudah dirumah itu ya?

Iya. Pilihan pertama karena itu. Karena kan sebagian besar amonitor kita itu adalah tenaga pekerja aktif, dalam arti kan mereka sebagai bapak rumah tangga mencari nafkah untuk keluarganya maka siaran kitan pun akan kita mulai ketika pecinta radio kita sudah ada di rumah. Kayak yang diomongke romo Margo tadi yaitu sebagai tomo stress dan sebagainya. Ya itu salah satu tujuan kita.

Kita sajikan sesuatu yang bersifat alternative, misalnya untuk karaoke seperti ini, di radio komersil mungkin dia harus antri lima jam mungkin dia menunggu lima jam. Tapi kalau disini kan nggak, karena setiap hari kita juga gelar campur sari seperti ini. Trus dulu sempat ada masukan, ada jadwal hanya hari ini untuk karaoke, yang hari ini khusus untuk muter lagu.pertama kita laksanakan tapi terjadi kontradiksi. Ya akhirnya mulai dari awal lagi. Ya siapapun yang mau menyanyi silahkan menyanyi.

T; Nggak ada diputar lagu, ada yang menyanyi silahkan menyanyi?

M : iya, tadinya kan diplotkan, karaoke itu cuma hari selasa, lainnya itu untuk mutar lagu dan salam-salaman lewat udara. Tapi nyatane yo ora iso mlaku. Akhirnya kembali seperti ini lagi. Makanya kan kadang justru kalau pola sangkut-sangkutan ya nggak akan berjalan. Karena kita punya kesibukan masing2, punya latar belakang pemikiran yang berbeda, punya penemu sing bedo2, Ada monitor yang cuma manut, apa yang disajikan menerima, ada yang kritis, juga ada yang selalu ingin melakukan inovasi dan sebagainya. Tapi semua kan kemali ke kitanya, kita bisa nggak melaksanakan. Monitor adalah pendengar yang memberikan masukannya. Tapi kembali ke kitanya, kita bisa nggak

T ;Berarti itu digodog bareng gitu ya, ketika tampungan2 dari, istilahnya keinginan atau aspirasi yang lain gitu?

Iya, jadi nggak mesti sctiap program yang mereka minta kita laksanakan.

T : Berarti itu diflorkan, bisa disampaikan ketika ada pertemuan dengan monitor itu?

M : biasanya pengurus. Ya kan kita pengurus, kalau monitor secara keseluruhan kan akeh banget to?cuma yang jelas, pengurus ini akan memegang kendli, oh ini layak kita adakan ya kita adakan, oh ini kurang trep ya tidak kita adakan.

T : itu biasanya berdasarkan pertimbangan apa aja mas Andi ?

M : ya, biasanya berdasarkan pertimbangan share, misalnya gini, misalnya geguritan, kenapa program itu harus diadakan?

Yang pertama, pendengarnya banyak yang senang, yang ke-dua, pengampunya juga bisa, trus yang ke-tiga mungkin sebagai jembatan transformasi pemahaman budaya. Yang pasti bahasa geguritan itu lebih mudah daripada bahasa....., bahasa.....,itu lebih sulit dari bahsa.....artinya kan ini adalah sebagai transformasi yang nantinya akan kita rujuk pada bedah sastra itu, entah itu kita bedah sampai di acara geguritan maupun macapat.

T ; itu pertimbangannya?

M : Iya

T : ada nggak yang keinginannya nggak terpenuhi trus nggrundel trus mogok?

M : Enggak

T : Lho mas Andi udah berapa lama si? Dari awal to?

M : he ehm

T : masuk terus2an di manajemen juga? Dulu pernah megang apa trus pindah akhirnya pindah ke programming, atau awal memang di programming?

M : sejak awal, kalau awal dulu malah campuran. Kita baru membentuk pengurus menika watawis kalih setengah tahunan nggih?

(la nggih)

T : yang 2003 itu? Yang kepengurusan sekarang ini?

M : he ehm

T : karena pengurusan ijin itu segala?

M : iya

Sehingga ketika itu kita simpulkan. Coba kita tata, sebelumnya itu sebenarnya sudah ada, cuma trus nggak lantas kita plot, misalnya Romo Markus sebagai penasehat, ini sebagai apa, itu nggak. Ya kita prinsipnya kebersamaan. Mana yang bisa kita tangani mana yang bisa kita tata, ya itu yang kita laksanakan, itu yang kita Bantu.

T : ya tapi paling nggak kan pasti ada orang2 yang usul2nya atau trus langsung bertanggung jawab memegang ini itu gitu kan?

M : itu ada, dulunya banget itu, kalo menyusun program kita rembug bareng2. ki lho enake opo yo? Kita rembug bareng2..

T : sik nggocek sopo yo?

M : he ehm sperti itu..sampe akhirnya ada kepengurusan itu. Ya wis, akhirnya dibagi

T ; jadi mas Andi terlibat dari awal terbentuknya BBM?

M : radio?

T : BBM

M : kalau BBM ya nggak. Kalo BBM kan jauh lebih tua, selisih 10 tahun to, wong saya nyampe sini itu sudah 94, karena saya 94 juga menginjakan kaki pertama di Jogja.

T : karena tadinya fakultas juga

M : enggak, karena kegiatan gelanggang. Dulu kan sempat ada rekaman ketoprak yang duisiarkan Redjo buntung. Dari situlah akhirnya sering main kesini .

T : trus yang mendorong Mas Andi akhirnya memutuskan untuk iya, di programming, gitu? Ya motivasinya lah?

M : kalau motivasinya ya. Jadi dulu tu gini, jadi pas awal-awal banget, mulai dari radio suket teki itu. Kan yang menjalankan anak-anak PKL itu, mahasiswanya Pak Fred Wibowo. Tapi itu banyak sekali kecelakaan disana. Bukan kecelakaan apa-apa, tapi

kecelakaan kerusakan program, dalam arti rekaman-rekaman kaset ketoprak kita yang sudah ada karena pada waktu itu kan belum ada system Mp3, winamp, cool edit dan sebagainya sehingga banyak kaset2 rekaman yang sudah jadi dimanfaatkan oleh mahasiswa PKL suket teki itu, kaset ketoprak itu ditimpa rekaman baru, sehingga rusak, dokumennya rusak maka saya katakan banyak kecelakaan ya..itu dan karena anak-anak yang PKL itu tidak bisa srawung dengan masyarakat akhirnya suket teki almarhum...nasib..trus dilanjutkan dengan teman2 dari PUSKAT, itu juga akhirnya menjadi almarhum karena juga kurang bisa bersosialisasi dengan warga sekitar. Trus setelah itu kita mulai mencoba mendekati diri dengan dunia audio itu, belajar dan sebagainya...ya akhirnya sampai seperti ada yang ikut pelatihan ke RRI dan sebagainya itu..ya itu prosesnya dari situ..memang terus terang kita itu...pak errol memberikan pengarahan, kepiye carane mem-planning program, piye carane menata program, bagaimana kita menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan sebagainya..pak errol banyak memberi andil, memberi masukan kepada saya.

T : Ya..pelatihan2 ni awal di kepengurusan sendiri ada pelatihan..atau istilahnya ya apa sih...cari pengetahuan bareng tentang manajemen atau...

M : Wah..nggak ada (he...he...)

T : jalan2 aja..?

M : Heeh, **nggak ada itu. Tegese misalnya ya itu..pengetahuan kalau misalnya dalam hal program ya pelatihan-namanjemen itu. Cuma kalau dalam hal manajemen, ya itu manajemene ya..manajemen organisasi..e... paguyuban...dalam arti kita di sini terlibat dalam suatu bentuk keguyuban bareng...gitu...**

T : perlunya istilahnya warga ya.. ini sudah terlibat gitu..menurut mas andi untuk menarik warga lebih banyak terlibat di sini itu penting banget nggak sih..atau terus gimana gitu ?

M : Ya kalau dari sisi itu sih penting sih, itu sebenarnya penting ya, dalam arti secara e..kepentingan sesuai dengan namanya kita kan satu balai budaya (T : apalagi warga, komunitas warga ya ?) heeh, bukan sekedar nama saja, tapi kita juga pengen gitu lo tari...mengajak orang untuk kembali lihat, kenal...kenal kan nanti akan sayang. Karena e.. mau nggak mau, sekarang secara realita budaya jawa, bahkan bahasa jawa sendiri yo itu akhirnya menjadi mata pelajaran yang sangat2 menakutkan bagi siswa (T : kereng..) nah karena apa, mereka sudah tidak akrab lagi dengan bahasa ibunya itu. (T : momok, malah lebih dari matematika ya..ha ha..) makanya kan kalau tari lihat..misalnya penyiar2 campursari yang di sini hampir semuanya berusia 30 th ke atas, anak2 muda kan nggak ada to ? karena mereka sendiri cukup ribet ketika harus siaran menggunakan bahasa jawa, nah...itu misalnya, tidak kita biasakan mereka pakai bahasa jawa seperti itu, pada nantinya kan budaya jawa ni semakin tenggelam-tenggelam, nah..semakin dah ilang..ya mbuh sepiro andil yang kita berikan, kita pengen mewujudkan untuk ya sedikit demi sedikit kita siapkan untuk bisa sadar budaya, pengennya sih seperti itu tari

T : trus sejauh ini caranya ?

M : ya..caranya itu..kita ada acara geguritan, karawitan, ada acara macapat, ada acara campursari, ada acara keroncong, ada acara apa dan sebagainya..dan kita sudah formatkan seperti itu. Diantara beberapa program ini, yang jelas kan ada program2 yang secara langsung dia akan bersentuhan dengan gurunya e..budaya jawa, campursari misalnya. Trus persentuhan budaya jawa populer, gending. Persentuhan budaya jawa wangsit..geguritan, persentuhan dunia kunci jawa populer, macapat. Persentuhan dengan dunia kunci bahasa jawa wangsit. Karena kan perbedaannya gini tari, nanti biar orang tu

akhirnya bisa membedakan. Iki opo sih jenenge ? geguritan, iki sing jenenge macapat, kan lain. Tari isa ra mbedakke, genahe ?

T : nggak begitu, tapi kalau macapat mungkin sedikit apa ..cirinya kan..tembang

M : heeh, kalau geguritan, dia kan cenderung bebas, dalam arti dia tidak ada ikatan guru lagu, dia tidak ada ikatan guru wilangan, tidak ada ikatan guru sastra, tidak ada ikatan guru wangsul, nah seperti itu ya. Sementara dalam geguritan itu bebas, kita mau berekspresi : urip pancen angel...tidak ada harus runtut misalnya : mingkar mingkuring ukara, harus a i u e o-nya guru sastra dan guru lagunya itu harus runtut, nggak ada dalam geguritan.

T : Nah itu kan yang memegang yang udah tahu (M; heeh) nah untuk menyiapkan yang muda2 yang nggak tahu itu diajak gitu aja ?

M : Ya...diajak, kecuali karena kita membimbing secara lebih khusus tidak ada waktu to tari ? dan juga sangat sulit..makanya langsung aja kita ajak (T : langsung ketika...em)

T : tadi ini macem2 maksudnya warga membantunya bukan hanya dalam siaran atau apa segala macam kan ? ya..entah kalau mau ada kegiatan..dana pastilah, dana kemudian e..terlibat siaran ya..arwahnya radio itu siaran gitu. Ini untuk merangkul mereka mau akhirnya melibatkan diri di sini gitu, kalau mas andi pribadi gitu misalnya ?

M : antara lain itu dengan kegiatan2 *off air* (T : kayak ulang tahun gitu ?) nah...itu salah satunya, salah dua misalnya sekarang orang kalau latihan karawitan itu jenuh, maka mereka jejogetan, kemarin kita shooting untuk kita tayangkan. Terus salah tiga misalnya itu dengan kegiatan2 misalnya latihan karawitan, kita latihan geguritan untuk kemudian kita pentaskan di societet, dsb. Itu sebenarnya keutuhan emosi akan terjaga, itu beberapa, salah satu kegiatan yang kita lakukan.

T : Tadi kan sudah macem2 neh... yang membuat masih nyes..dan mempertahankan itu di sini tuh, apa sih ??

M : yang jelas ikatan emosional (T : temunya itu ?) ya..jadi ikatan emosional, dalam hal ini opo, karena saya nggak bisa nglupakan sini, saya bisa sampai ke Yogya TV, itu adalah saya belajar dari sini. Itu tak akoni lahir batin, sehingga kenapa di sela2 mumetnya sirah saya misalnya saya masih meluangkan waktu untuk balai budaya, karena bagaimanapun juga.....ndak nanti kita jadi jambu mente (he..he..) yo ora piye2 yo, tak akoni dari sini saya belajar tentang dunia broadcasting, walaupun itu di sini broadcastnya, broadcast radio lo.., (T : ya itu masih sama..kan nambah gambar tinggal) walaupun di sini broadcast radio dan saya harus lari ke broadcast audio visual, yang sangat berbeda banget karena penguasaan gambar dan audio. Tapi bagaimanapun juga, tadi kan sudah saya katakan merasakan emosional.

T : nah ini kan sudah generasi2 sekarang yang nggak, ya maksudnya walaupun masih aktif kan nggak akan mungkin yang berikutnya2 terus kan. Penyiapan untuk generasi2 berikutnya untuk masuk kepengurusan nih khususnya, itu gimana mas andi?

M : penyiapan itu. Antara lain mereka udah mulai kita ajak untuk ikut bersiaran. Ya kaderisasi ini kita harapkan jangan dipaksa, namun kita berikan secara natural. Otomatis ketika mereka kenal mereka akan seneng, dari seneng mereka nanti akan peduli. Dalam kepedulian inilah nanti akan berkembang satu generasi yang akan datang.

T : jadi di pertemuan2 gitu ya?

M : malah enggak, tapi biasanya pada kegiatan2 yang bersifat off air, misalnya ketoprak.

T ; kepanitiaan?

M ; disamping kepanitiaan juga kita ajak main. Misalnya kan karena temen2 generasi muda kan lebih energik dari kita.

T : jadi nyiapinnya dilibatkan ke hal2 kayak gitu?

M :ya, hal2 yang bersifat off air ataupun on air yang sifatnya membuat mereka seneng. Karena mereka senengnya dengan dunia pop dan rok dan dunia anak muda yang serba gaul2 ya sudah biarkan mereka berkembang sesuai dengan dunianya. Ya nanti lama2 kan kalau sudah kepepet dengan usia mereka nggak akan grahito.

T : untuk berikutnya lagi

M : ha itu

T : balik ke program lagi mas Andi, penempatan perharinya ada pertimbangannya nggak sih mas andi? Misalnya macapat hari apa, kemudian geguritan hari apa?

M : Ada pertimbangannya, yang jelas yang mengisi bisa, yang mengampu bisa. Itu pertimbangan utamanya. Misalnya saya di kantor kalau malam selasa dan malam senin itu nggak banyak gawean, tapi kalau sudah selasa sampai sabtu saya dihajar gawean. Nah kebetulan pak nursinggih juga bisanya malam selasa, ya sudah kita sepakati saja, ini kita taruh malam senin. Psikologi itu narasumber dan pak Rowo bisanya hari apa, ya sudah toto, kita taruh hari kamis.

T : oh jadi berdasarkan kebiasaan dan ahli?

M : ya nggak, waktu ini lho. Misalnya macam Abah, dangdut, bisanya hari Jumat, ya sudah kita templekan hari itu, kebetulan Abah juga pecinta dangdut.

Kalau pola manajemen, sebenarnya yang kita terapkan ya itu, manajemen sambung rasa orang mengatakan. Jadi istilahnya kita nggak ada kok paksaan, misalnya dipaksa, gelem ra gelem kowe kudu senen, wo nggak ada. Ya manajemen sambung roso, ya kayak gitu.

T : dan lunak juga?

He e Kita nggak usah kakean prosedural, ya wis isane ngene, ya nantikan akan ketemu polanya. Karena satu bentuk yang sosial itu nek terlalu dipckso nanti malah akan bubar.

T : tapi ketika misalnya ada jadwal, trus yang harusnya siaran nggak datang, trus kemudian hanya diisi lagu, itu suka ada yang protes nggak sih dari monitor gitu?

M ; ya biasanya kalau protes secara langsung sih nggak. Cuma pas katemu ki ditekokke, wingi kok cuma diputer lagu ki ngopo, kayak gitu. Kalau cuma muter lagu kan sama aja kayak muter tape.

T : trus akhirnya itu dibawa ke evaluasi? tapi bagaimanapun juga kalah dengan alasan kesibukan dan nggak bisa gitu?

M ; kalau kayak gitu biasanya nggak dibawa ke evaluasi tapi pas ketemu. (Abah : pas koordinasi biasa) kowe ngopo. Ya sudah nanti kita omongkan, o kemaren saya tu ribet gini2 sehingga tidak bisa menjalankan ini.

T : trus disampaikan pada monitor ketika siaran lagi?

M : ha, kemaren itu karena kita lagi pada pentas geguritan dan sukses misalnya. Sehingga pas malam minggu itu kepepet nggak ada penyiar, sehingga cuma diputer ful musik. ..

Mas Sono (Programming)

4 Oktober 2006

Motivasi ?

Sebelumnya cerita sejarah dulu ;

Sebelum ada radio disini dulu ada balai budaya. Saya masuk sini tahun 90. kemudian berbagai macam kegiatan ada disini dan saya mendukung. Saya tertarik karena disini misinya sosial.

Dari perjalanan itu kemudian ada omong-omong warga. Tercetus akan adanya radio. Kemudian didirikan radio kecil, suket teki sekitar tahun 94. nah karena belum ada ijin, dibredel. Kemudian diurus ijinnya menjadi radio komunitas.

Awalnya bukan apa-apa, ingin mendukung saja jadi pendengar, nyanyi, pengen lihat, gimana sih motivasi temen-temen. Ternyata cukup tinggi. Ingin belajar bernyanyi untuk mengatasi kejenuhan habis bekerja. Semula mereka tidak tahu, awalnya mereka masuk Redjo Buntung dan lain-lain. Terus tambah banyak. Setelah saya masuk kemudian mereka2 yang ikut disini bertambah enjoy, karena mereka adalah anak didik saya. Mereka saya besarkan dari kesenian.

Saya dijadikan programming karena sering mengadakan pagelaran, siaran yang lain berkaitan dengan live show dan kami jadi kesatuan yang kuat. Karena disini ada orang-orang sastra, sarjana karawitan, tari, urusan system pokoknya saling melengkapi. Ketertarikan itu bukan karena saya tertarik untuk menjadi programming tapi saya ditunjuk diberikan kepercayaan. Kepercayaan ini saya pegang, gimana saya dapat menjalankan amanah ini sebagai misi budaya. Dalam pelaksanaan menjadi fleksibel. Saya menjadi yang paling didepan (ide, pelaksanaan).

Kalau dipelatihan?

Jadi megang pelatihan meliputi teknis, misalnya sebagai penyiar perlu berbicara dengan orang banyak, komputer, teknik. Pelatihan2 seperti ini sangat menguntungkan mereka. Seorang penyiar harus bisa mengetahui bagaimana berbicara yang baik. Selain itu juga ada pelatihan karawitan, ketoprak. Mereka sangat merasa handarbeni saat menerima sesuatu. Yang semula mereka tidak tahu tentang seluk beluk penyiaran radio, kemudian mereka menjadi tahu.

Bagaimana mengajak warga yang lain untuk terlibat dalam proses manajemen?

Sebetulnya kami bisa menjalankan kesemuanya ini sendiri, tapi tanpa ada yang peduli dengan misi2 kami berarti itu merupakan suatu ketidakadilan.

P : Gimana cara penyusunan dan juga pengelolaan program?

N : Pertama kali kami memang harus membaca antusiasme warga dulu. Dari susunan acara yang kami buat ini kemudian setelah kami siarkan mungkin yang paling antusias apa, kami prosentase dulu. Berapa besar untuk campur sari, berapa besar untuk acara dangdut, kroncong, pop lama, pop baru, geguritan, macapat, uyon-uyon, wayang, kethoprak dan macem-macem itu kami prosentase. Kemudian setelah tau hasilnya kita baru menyusun program. Program andalan ini, program sampainan ini. Jadi itu berdasarkan dari setelah kami melakukan surve ke warga di dalam program penyiaran itu sendiri.

P : Jadi memang melempar program dulu gitu ya?

N : ya melempar program. Kami nggak bisa mengatakan berapa persen berapa persen kalau tidak melempar program dulu kan.

P : Jadi bukan kita sebelum buat program ke mereka nanyain pengen apa tapi kita melihat kebutuhan, dilemparkan antusiasmenya gimana trus dilemparkan begitu?

N : iya

Secara pribadi, gimana

Kami melalui penawaran, silahkan ada pelatihan ini.....trus ada pendaftaran trus yang banyak dan kira-kira bisa dijalankan dan disetujui oleh warga. Setelah itu kita menyusun waktu.

Acara2 tambahan misalnya ; kemaren ada anak psikologi yang ingin siaran disini. Dia tertarik untuk memberikan pengetahuan psikologi yang ia miliki kepada warga. Pada hari2 tertentu kita bisa melayani penyiar dari luar untuk siaran disini. Acara2 yang ditanggihkan / tidak memungkinkan untuk diwujudkan, misalnya acara2 yang berbaur budaya dapat tidak memungkinkan untuk dijadikan acara unggulan kami.

Pelatihan penyiaran?

Ada, kita selalu terbuka untuk siapa yang mau latihan siaran. Misalnya sebelum on air.

Alokasi secara khusus

Tidak. Karena disini bekerja semua

Penyiapan untuk generasi berikutnya gimana?

Ada, anak muda sudah mulai belajar pada sore hari

Mas Tono (Kabag Teknik)

4 oktober 2006

Mas teguh, berawal dari motivasi yang mendorong untuk berpartisipasi, terutama di bagian teknik. Mengang kepala bagian teknik pula, apa motivasi yang mendorong?

Motivasinya karena terpaksa (tari ; serius ? ra ono liyane ?) nah itu kan apapun yang dihadapi, saat tidak ada orang yang memegang, siapapun harus berani mencoba untuk menghadapi tantangan itu.

Dalam arti terpaksa karena keadaan itu tadi ?

Ya kalau di komunitas kan kita kondisinya harus belajar menguasai segala hal, belajar menguasai segala hal apapun itu tantangannya. Yang jelas dibutuhkan, kalau saya katakan minat yang kuat. Karena..minat dan niatlah. Itu yang melandasi. Misalnya seorang yang sebelumnya tidak punya latar belakang teknik, tapi karena ada minat dan niat, ketertarikan di bidang teknik, ya mau ndak mau harus belajar di situ akhirnya dengan kemampuan seadanya, itu berusaha untuk menguasai itu, tapi kalau nanti misalnya ada kendala2 yang sifatnya serius dan membutuhkan seorang ahli, nah itu baru kita mendatangkan ahli. Kalau kita untuk hal-hal yang berhubungan dengan teknis radio kan sudah menguasai dulu, tapi kalau sampai ke tingkat perbaikan dan lain sebagainya, itu ya harus mendatangkan ahli (tari ; jadi paling nggak untuk menangani yang kecil2) heeh, menangani yang kecil2 paling tidak untuk penanganan awal, sudah tahu duluanlah. Kalau misalnya sudah bisa ditangani sendiri, nggak usah mendatangkan teknisi, tapi kalau memang harus mendatangkan teknisi, ya mendatangkan teknisi

Kalau pengadaan alatnya sendiri, di sini gimana ?

Pengadaan alat, contohnya ? (*tari ; barang2 kayak misalnya ya kalau awal2 semacam pemancar, trus kemudian peralatan teknik yang lain, komputer gitu ?*) ya awalnya sifatnya ada sumbangan, berupa alat2 yang sudah ada, tapi kan ada keterbatasan, alat2 itu karena dipakai bersama terus, lama2 kan rusak. Makanya kita berusaha untuk mencari sifatnya peralatan cadangan, untuk mendukung, cuman dana2 yang didapatkan dari kegiatan, itu diberikan untuk membuat peralatan2 cadangan, sehingga nanti misalnya kalau ada kerusakan, langsung ganti peralatan cadangan, dan yang rusak itu diperbaiki sendiri (*tari ; jadi yang cadangan ini yang dari usaha ?*) ya dari usaha, kan peralatan elektronik kan ada batasan pemakaian juga, kalau terlalu sering dipakai kan lama2 rusak, itu makanya dibutuhkan cadangan. Terus untuk peralatan2 produksi, ada yang usaha sendiri, ada yang bentuknya kerjasama. Kerjasama misalnya kita membikin proposal, ya dari balai budaya sih, dari balai budaya mengajukan proposal kita bisa membuat produk2 siaran seperti ini, mohon bantuannya berupa perangkat produksi misalnya, untuk biaya produksi. Kan founding2 lebih kena seperti itu, misalnya produknya apa (*tari ; mereka tahu hasilnya*) trus itu kan misinya lebih pada pengembangan masyarakat, kalau misalnya kita hanya sebatas minta tanpa ada pertanggungjawaban itu kan sesuatu yang mustahil, kecuali kalau misalnya ada event2 tertentu yang sifatnya itu menguntungkan founding atau berupa bantuan.

Masuk ke pendapat pribadi, terutama mengenai perlunya warga dilibatkan terutama dalam hal manajemen di radio ini ?

E... kalau saya itu sangat mendukung, karena radio komunitas itu kan dari warga oleh warga dan untuk warga, siapapun bisa terlibat di situ dan di situ dimana tidak ada istilah

saya ini seorang raja, saya ini seorang tuan, semuanya pelayan. Dimana dalam kedudukan, strata yang sama tidak ada tingkatan tertentu, sehingga kita lebih enak, lebih leluasa untuk melakukan segala hal, tanpa ada rasa pekeuh dan lain sebagainya. Kalau itu misalnya seperti yang berlaku di sistem-sistem komersil atau profesional, di situ nanti akan ada rasa iri, dengki dan sebagainya. Karena ada perbedaan sesuatu yang didapatkan, ada perbedaan beratnya pekerjaan yang dilakukan. Kartena masing-masing posisi itu kan ada konsekuensi tersendiri. Makanya kalau di komunitas kan, bagaimana sebuah acara misalnya ini bisa berjalan dengan lancar, ya paling tidak siapapun di situ harus mau berkorban, mengorbankan waktu, mengorbankan tenaga, bahkan suatu saat harus mengorbankan biaya (*tari ; malah bukannya mendapatkan*) iya, tapi kalau intinya, kalau saya mengatakan yang di sini, itu atas nama kepuasan. Kalau kita bisa mendapatkan kepuasan, apapun bisa dilakukan. Itu dari situ, itu kemungkinan besar, kadangkala kita juga mendapatkan sebuah materi yang tidak ternilai harganya. Bahkan tidak disangka2 karena hal seperti itu. Jadi e.., intinya kalau saya mengatakan ya nikmati saja apa yang dihadapi, apa yang sedang dijalani, dilakukan, tanpa harus memikirkan nanti hasilnya bagaimana. Tapi yang jelas kita berusaha ini sebaik mungkin. Tanpa ada perasaan ini nanti saya akan mendapatkan ini, itu dlsb, itu rata2 itu nomor dua. Bahkan ada yang tidak menginginkan itu sama sekali.

Kalau selama ini, gampang ya mas untuk warga terlibat dalam berbagai hal kegiatan ataupun siaran kayak gitu ?

e...kalau itu sih tergantung proses. Masalahnya ini kan sudah terproses bertahun2, tidak hanya satu dua tahun sehingga tercipta sebuah komunitas yang dapat dikatakan bisa bekerjasama dan saling memahami, kalau istilahnya itu cuma terbentuk satu-dua tahun mungkin bisa seperti ini bisa juga tidak. Makanya kan dikembalikan kepada sifat2 komunitas dan paling tidak siapapun yang mengelola di situ harus memahami warga komunitasnya seperti apa. Jadi kan ada warga yang senengnya diatur, ada warga yang senengnya mereka dibebaskan, tapi diberi tanggungjawab. Tergantung kita berhadapan dengan siapa lalu tindakan apa yang kita ambil (*tari ; kalau di sini rata2 gimana mas ?*) ya.., kalau di sini rata2 kan kalau bisa dikatakan ini saling *ngemong*, jadi tergantung situasi dan kondisi, ada yang senengnya diatur dari sini, ada yang senengnya mereka diberi kebebasan, tapi ya intinya semuanya harus bertanggungjawab dengan pilihan yang diambil, jadi tidak bisa dengan seenaknya. Ya karena kita juga terlibat dengan sesuatu yang sifatnya berkaitan dengan orang banyak, jadi tidak bisa dengan seenaknya

berarti cara ndeketinnya memahami karakter masing2 itu, atau ada trik2 khusus ?

Ya..harus, kalau saya tu modal utamanya harus memahami karakter yang kita hadapi seperti apa dulu, baru kita bisa menentukan langkah. Modelnya kan ini kita berhadapan dengan orang2 sosial dan di sini katakanlah juga lembaga sosial yang tidak mencari keuntungan semata, makanya ya itu kita harus memahami kondisi masyarakatnya seperti apa dulu, istilahnya mereka kita mintain bantuan, mereka juga dengan rela memberikan bantuannya, trus saat kita dimintain bantuan oleh mereka kita juga harus dengan rela, tanpa mengharapkan hasil atau perhitungan2 material, yang jelas paling tidak semuanya bisa berjalan. Ya seperti contoh kasusnya gini ya, ini kan ada peralatan2 sound sistem, yang fungsinya sebagai pendukung kegiatan pementasan di balai budaya minomartani. Tapi pada saat itu dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, ya saya silakan...kita tidak memasang tarif, harus bayar sekian2, tapi mereka paling tidak sudah memberi anjang2 sendirilah, paling tidak berapa. Intinya kan ini untuk kegiatan2 sosial, silakan kalau mau

anu, yang jelas untuk transportasi, tenaga yang setting dan penunggu itu kan harus diperhitungkan juga, kalau peralatannya terserah, mau ngasih berapa, kita tidak memberi tarif2 seperti tarif2 profesional. Itu lebih pada bagaimana kekerabatan itu diciptakan, sehingga tidak ada kesenjangan. Biasanya kalau sudah berkaitan dengan materi2, material semacam itu, itu akan terjadi kesenjangan.

Biasanya untuk kegiatan, untuk ulang tahunan dsb gitu untuk kepanitiaan dilibatkan juga ?

E..itu ya dilibatkan, siapapun itu dari kru, dari masyarakat yang biasanya memakai balai budaya untuk kegiatan latihan, trus monitor radio, dilibatkan terus mereka bisa membantu dalam hal apa. Tanpa kita harus, misalnya si A harus bayar ini, si B bayar ini, ya mereka sudah ada perasaan tersendiri, saya bisanya membantu ini, saya cuma bisa membantu tenaga, jadi ada bermacam2 karena juga berkaitan dengan kondisi masing2

Untuk kepengurusan, penyiapan generasi berikutnya bagaimana ? untuk mas pribadi misalnya, nyiapain siapa untuk gantiin gitu ?

Kalau itu kan kita tidak bisa membuat rencana, masalahnya ini kan sifatnya komunitas. Jadi saya tidak bisa memasang orang. Karena itu kalau sudah memasang orang, itu berarti secara tidak langsung memaksa, makanya kan tergantung kerelaan hati masing2. silakan yang mau meneruskan ini monggo, yang jelas saya sipakan, paling tidak saya menyiapkan waktu untuk membimbing

Itu sudah ada ya, misalnya beberapa orang yang secara khusus tertarik ke teknis ?

Ya, e..kalau itu paling tidak satu dua orang ada. Tapi kan tidak bisa menguasai secara keseluruhan, jadi kan ada yang senangnya cuma dalam bidang teknik audio, audio lapangan, ada yang senangnya cuma dalam bidang pemancar, ada yang senangnya cuma dalam bidang produksi, produksi rekaman. Padahal kalau untuk satu orang bisa menguasai segala, itu kan juga butuh proses panjang dan juga istilahnya kalau boleh dikatakan istilahnya *wong edan*. Ya masalahnya itu kalau tidak istilahnya *wong edan* itu tidak mungkin bisa dilakukan, gimana satu orang harus bisa menguasai segala hal, karena masing2 orang kan punya keterbatasan juga untuk bisa menguasai itu. Ya makanya dibuthkan untuk kalau saya ya cenderungnya yang *edan* juga. Apapun hasilnya urusan belakang, yang penting kita sudah berusaha sebaik mungkin, trus secara hasil dan penilaian itu kan masyarakat yang tahu. Yang jelas siapapun itu kita harus berusaha sebaiknya, dan tak ada pengharapan, akan mendapatkan ini itu dlsb.

Kalau produksi gimana mas, satu tim gitu atau misalnya mas teguh kebagian untuk ngeditnya atau persiapan dari apa ?

E..tergantung dari yang mau diproduksi apa (*tari : misalnya kayak semacam sandiwara, atau iklan layanan*) kalau sandiwara itu kan bentuknya tim, iklan layanan juga bentuknya tim, tapi kalau misalnya cuma membikin jingle-jingle, musik atau apakan bisa satu dua orang nggak harus tim.

Tapi dari sini, maksudnya yang bertanggungjawab dalam arti terhadap segala macam peralatan itu kan mas teguh kan ? artinya yang nanti untuk ngasih tahu aja di timnya itu ?

Ya, seperti pengalaman kemarin ketika kita dimintai bantuan untuk setting, untuk radio punakawan, paling tidak ada pemberitahuan ke BBM, nanti siapa yang bisa membantu langsung turun tangan di situ. Jadi ada bikin jingle2 di punakawan, sound, itu yang siapa yang terlibat di situ nanti yang akan membantu. Jadi misalnya saya sebatas produksi, menyiapkan bentuk2 musiknya seperti apa, diproduksi dah siap. Nanti siapa yang mau

mengisi suara, formatnya seperti ini. Meskipun ada satu dua orang yang dapat dikatakan kerja mati2an.

Lah di sini kayak semacam komputer *heng* yang dipanggil *mas teguh* ?

Ya, siapa yang bertanggungjawab di situ paling tidak (*tari ; mas teguh penanggungjawabnya, kepalanya*) ya bagian teknik itu, itu pertama kalau yang misalnya teknisi belum bisa, belum bisa mengatasi ya tinggal didatangkan teknisi lagi, kalau sudah bisa diatasi ya sudah. Kemudian kalau misalnya komputer *heng* kan itu dapat dikatakan kerusakan2 ringan.

Ada pos dana khusus nggak untuk pemeliharaan prawatan gitu ?

Kalau selama ini tidak (*ketika da struk gitu ?*) bisa disediakan bisa tidak (*tidaknya berarti tidak disediakan dana sama sekali ?*) heeh..., jadi memang bisa sudah direncana menyisihkan anggaran, bisa langsung meminta anggaran, bisa juga tidak meminta anggaran.

Tapi dalam satu tahun itu biasanya, e...banyak mengeluarkan atau seringnya nggak..banyak kerusakan2 kecil gitu ?

Kalau misalnya kerusakan2 kecil biasanya tidak meminta ganti rugi, tapi kalau sifatnya kerusakan itu sudah besar itu baru meminta dana. Misalnya kalau cuma beli transistor kecil, harganya di bawah 10 ribu itu biasanya tidak meminta (*tari ; nombok sendiri ?*) heeh, tapi kalau sudah kerusakannya di atas ratusan ribu baru minta masalahnya kan untuk bersama.

Masih akan betah sampai lanjut2 ?

Ya, kalau saya sih tergantung waktu, ya dimanapun saya dibutuhkan kalau saya masih bisa membantu ya akan membantu, dimanapun dibutuhkan. Ya kalau saya dibutuhkan di sini saya total. Seperti kemarin saat dibutuhkan di radio gempa ya total di sana

Ketika *mas teguh* diminta di tempat lain, kayak punakawan itu tadi yang megang teknis di sini ganti ke pak joko gitu ?

Ya ndak, selama kita kan masih bisa mengawasi paling tidak, saya kan tidak meninggalkan 100 persen. Jadi ya selama peralatan itu masih jalan ya sudah, kalau ada kerusakan2 kecil biarkan dululah, nanti begitu kita selesai di satu tempat baru kita betulkan lagi.

Nah pembagian sama pak joko gimana ?

Nah kemarin pak joko juga terlibat di punakawan, jadi dua orang teknisi langsung di sana semua.

Kalau biasanya kalau pembagian di sini misalnya ada pembagian tugas tersendiri siapa bertanggungjawab terhadap apa, atau bareng aja siapa yang bisa melaksanakan dia.

Biasanya bareng, barengan. Tapi kan ada batasan tersendiri, batasan kemampuan dan keahlian. Kalau pak joko kan batasannya dia sampai peralatan elektronik, urusan pemancar rusak, dan sebagainya pak joko. Kalau saya kan tau teorinya, untuk setting-setting tahu urutan dsb tahu, tapi untuk wewenang sampai solder dan sebagainya itu pak joko. Untuk komputer saya, komputer instalasi studio saya yang bertanggungjawab, masalahnya pak joko untuk itu kan belum bisa, karena ada spesialisasi. Misalnya ada *software* yang nggak jalan, pak joko kan juga belum mampu, ya karena waktu belajarnya yang terbatas belum belajar sampai tingkat itu, ya kalau saya sendiri ya masih belajar di tingkat itu, bukan seorang ahli.

Bpk. Jojon (Sie Usaha Dana)

7 Oktober 2006

T: Masuk kepengurusan itu dari kapan Pak?

B: Dari tahun 2004 saya masuk kepengurusan

T: Motivasi yang mendorong bapak untuk ikut membantu berpartisipasi terutama dalam usaha dana gimana?

B: Ya untuk senang-senang aja, biar banyak teman. Senang mengikuti kegiatannya seperti pelatihan-pelatihan, pengumpulan dana dll

T: Selain itu ada ga semacam mengajukan proposal-proposal kegiatan?

B: Biasanya setiap 2 bulan qta mengajukan proposal dana untuk kesenian seperti mengadakan kegiatan-kegiatan seperti wayangan, ketoprak, dll.\

T: Kalo dananya sudah terkumpul, sistem pengelolaan dananya gimana itu Pak?

B: Jika dananya sudah terkumpul kita pakai untuk kegiatan-kegiatan seperti yang kita ajukan didalam proposal. Dan kita bagi untuk bagian siaran dan bagian teknisnya.

T: Bagaimana pendapat bapak tentang seberapa pentingnya untuk warga dilibatkan untuk berbagai hal kegiatan disini terutama dalam manajemen atau kepengelolaannya?

B: Disini kita pakai betul-betul untuk memaksimalkan seperti membeli alat-alat yang perlu untuk radio kita

T: Apa tips-tips khusus dari Pak Bejo sendiri untuk menarik warga untuk ikut terlibat dalam kegiatan siaran?

B: Ya kita meminta kerjasama warga ikut terlibat dalam kegiatan siaran

T: Untuk generasi-generasi berikutnya apakah ada cara-cara khusus atau udah ada calon-calon penggantinya?

B: Kita sudah mengajak dan mengajarkan mereka tentang siaran, dan jika waktunya ganti ya ganti.ngalir gitu aja d..

Pak Sardi (Arsip)
5 Oktober 2006

T: Awal pendirian?

B: Mulai awal thn 2003 masuk kepengurusan baru

T: Sesudah atau sebelum kepengurusan tsb?

B: Sebelum terbentuk

T: Ttg arsip itu gimana?

B: Tentang arsip tadi belum saya data secara maksimal karna saya belum dapat membagi / membedakan arsip-arsip itu milik pemerintah atau titipan dari komunitas. Disitu kan ada dua macam arsip; yg satu milik radio itu sendiri dan ada yg dari pemerintah meminjamkan keradio kita. misal nya: kaset-kaset yg dipinjamkan dari pemerintah. Dan bentuknya ada 3 macam: kaset, cd, dan buku-buku dan catatan-catatan/ iklan.

T: Alasan dan motivasi yg mendorong bapak utk mau terlibat dan berpartisipasi memegang jabatan sebagai memegang bagian arsip?

B: Kebetulan saya senang dengan arsip karna kebetulan saya prihatin karena selama ini saya pikir perlu tempat penyimpanan arsip. Kalau tidak ada arsip yang mendukung kan tidak akan tau daerahnya. Untuk sementara ada sebagian yg saya simpan sebagai arsip pribadi.

T: Kan ... namanya. Itu pembagiannya gimana?

B: Karena kita berkominuitas kan jarang ketemu dan mempunyai kesibukan masing-masing. Jadi kita tau mendata.

T: Itu sudah mulai ya Pak?

B: Itu sudah mulai dan kendalanya itu tadi, karena kesibukan kita sendiri dan belum ada tempatnya juga.

T: Sementara ini pendataan dulu ya Pak?

B: Iya masih pendataan dulu dan jenis-jenisnya, dan itu rencananya kalo sudah ada ruang arsip seperti perpustakaan. Kita dapat membagi jenis-jenis buku, kaset, dan cd tapi belum sempat kita klasifikasikan. Dan disamping itu kita memerlukan biaya dan waktu yang khusus untuk membagi jenis-jenis kategorinya misalnya kaset pop dll

T: Gimana pendapat Pak Bambang mengenai perlunya warga dilibatkan dalam pengelolaan ini?

B: Warga sangat antusias sekali dan mendukung. Dan justru dari warga yg menunjang kelangsungan hidup komunitas radio ini. Dan hampir 50% warga yang mendukung.

T: Gimana cara mengajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai macam dukungan untuk kegiatan radio dan siaran?

B: Salah satunya adalah mengajak atau memberi mereka kesempatan untuk mengisi acara seperti komersial misalnya siapa yang dapat silahkan seperti karaoke atau untuk pemenuhan kebutuhan untuk komunitas.

T: Dan program untuk generasi berikutnya gimana Pak?

B: Untuk itu kita sudah mulai mengadakan penyiaran untuk anak-anak.

T: Dan program untuk anak muda?

B: Untuk itu kita sudah mulai tapi belum begitu maju karena pada waktu pada ujian berhenti. Begitu..

T: Apa kendalanya dalam pengelolaan ini pak?

B: Kendalanya fasilitas yg kurang mendukung seperti tempat bermain anak-anak atau tempat untuk mempelajari sesuatu tentang ini dan lain sebagainya belum ada.

T: Kalo pengelolaan sendiri juga seperti pertemuan rutin atau evaluasi itu gimana?

B: seperti pertemuan itu tidak selalu karena kendalanya atau biayanya yg terbatas. Dan seperti arsip itu memerlukan biaya untuk klasifikasi dan sebagainya itu kita tidak ada biaya untuk itu atau tidak cukup biaya untuk membeli label. Salah satu kendalanya itu yaitu pembiayaan.



Mas Sono (pelatihan)

4 Oktober 2006

Maksud dari diadakannya pelatihan untuk kepenyiaran.

Ada, pelatihan ini selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin berlatih menjadi penyiar. Untuk waktu biasanya siang hari sebelum on air.

Ada pembagian waktu khusus untuk melakukan pelatihan ini Mas?

Tidak ada, semuanya mengalir saja. Biasanya yang ingin berlatih tinggal telphone untuk membuat janji, karena kami-kami yang ada di sini semuanya bekerja. Jadi harus ada penyesuaian waktu.

Penyiapan untuk generasi berikutnya bagaimana?

Ada, anak-anak muda di sini selalu latihan siaran di sore hari. Memang untuk menggantikan peran aktivis yang saat ini sangat sulit. Sebab kerja social itu membutuhkan kesadaran tinggi. Tidak ada yang dibayar, dan juga tidak ada yang membayar. Warga sangat peduli, dan memiliki andil yang sangat besar bagi kelangsungan radio ini misalnya pada saat siaran langsung. Keterlibatan mereka betul-betul nyata, ada yang ingin membawakan gula, telur, dan sebagainya. Nah hal semacam inilah yang sangat jarang dijumpai di radio-radio komersil maupun radio-radio komunitas yang lain. Sehingga radio ini sering digunakan untuk sampel kalau ada pelatihan-pelatihan dari radio lain. Bahkan setiap malam di sini selalu ramai.

Ada hari khusus?

Setelah kami bergabung disini, terutama ketika perangkatnya mulai ditinggikan banyak yang ingin belajar. Setiap hari Rabu Kamis mereka belajar menyanyi. Kalau program unggulan ya Mbahtro Mulur, Jum'at dangdut, kemudian Minggu ada Mbahtro mulur.

Bu Yeti (Sie Umum)

16 Oktober 2006

Bagaimana ibu bisa bergabung di radio BBM ?

Awalnya dari tetangga. Saya sering diajak main kesana. Mulanya hanya sebagai pendengar saja, tapi lama-kelamaan ditawarkan untuk bergabung. Awalnya juga takut karena merasa belum kenal, tapi juga lama-kelamaan mulai mengenal, salah satunya dengan mas Kisno.

Mulai bergabung sejak kapan bu?

Sudah berjalan kira-kira 2 tahun lebih, ya hampir 3 tahun.

Kepengurusan terbentuk tahun 2003, nah masuknya Ibu sebelum atau sesudah kepengurusan terbentuk?

Sesudah. Setelah saya bergabung radio ini, kemudian saya diminta pengurus untuk terlibat dengan dimasukan sebagai sie umum/ konsumsi.

Sebenarnya apa yang memotivasi ibu untuk berpartisipasi atau terlibat di radio BBM ini.

Kebetulan saya juga menyukai seni antara lain karawitan, karaoke. Selain itu juga untuk menambah teman, dan menambah pengalaman.

Ibu gabung di kelompok kesenian juga?

Iya, di karawitan.

Menurut ibu pribadi, sebenarnya seberapa pentingnya warga yang memonitor radio ini ikut berpartisipasi.

Penting. Dulu warga juga terlibat, tapi lama-kelamaan pada mundur tapi tidak secara resmi. Sakarang kalau diundang tidak pernah datang sampai sekarang. Banyak teman membuat saya krasan di situ, karena orang-orangnya enak di ajak curhat, ngobrol.

Kalau di sekitar sini banyak yang monitor bu?

O... banyak, terkadang ada yang minta lagu, tapi ada juga yang hanya monitor saja dari rumah.

Bagaimana Ibu mengajak mereka untuk terlibat di sana? Mungkin mengikuti kegiatan misalnya.

Ya, saya dulu mengajak saudara saya, tapi mereka yang di seputaran sini hanya monitor saja. Tapi ada juga yang ikut karaoke dan minta lagu.

Kalau regenerasi bagaimana Bu? Mungkin dari pengurus sendiri sudah mempersiapkan.

Insyallah, kalau nggak ada halangan apa-apa.

Ibu sering mendengarkan siaran radio-radio yang lain?

Ya, paling Suara Kenangan itu

Ada perbedaannya Bu?

Kalau di radio BBM itu bebas, kalau mau kirim-kirim salam, minta lagu bebas. Sedangkan di radio lain terbatas, Karena banyak pendengarnya. Kalau radio BBM itu kan radio komunitas cuma untuk wadah saja, sedangkan yang lainnya itu radio komersil.

Sejauh Ibu melihat, apakah kepengurusan saat ini sudah berjalan dengan baik ataukah masih perlu ada perbaikan-perbaikan? Mungkin orang-orang dalam kepengurusannya, kegiatan-kegiatan, pengelolaan siarannya.

Ya, biasalah kalau kekurangan itu pasti ada, ini sudah wajar wong namanya juga komunitas, kalau kurang ya nomboki. Jadi semua dipikul bareng-bareng.

Nah Ibu'kan dalam kepengurusan menjabat sebagaia sie umum atau konsumsi ya Bu, nah biasanya mengurus konsumsi pada saat apa Bu?

Pada saat siaran malam-malam, selain itu juga saat siaran langsung, misalnya wayang.

Untuk menyiapkan konsumsi setiap harinya terutama pada saat siaran, dana diperoleh darimana Bu?

Segala keperluan diambil dari kas, karena setiap bulan ada subsidi Rp200.000,00 untuk beli teh atau gula. Tapi untuk snack kalau saya pas kebetulan ada ya saya bawa kesini untuk dimakan rame-rame. Untuk acara-acara ada anggaran sendiri.

Untuk ke depan, mungkin ada rencana bagi kemajuan radio BBM ini?

Ya, insya Allah semakin ramai. Alhamdulillah sampai saat ini keberadaannya cukup menghibur masyarakat.

Di radio komunitas ini kalau tidak salah pertemuan rutinnya 2 bulan sekali ya Bu, nah apakah sampai saat ini masih berjalan?

Masih, tapi karena puasa ya sempat terhenti.

Ibu setiap hari kesana?

Ga mesti. Kalau pas libur ya kesana, sekedar berkumpul dengan teman-teman, daripada hanya tidur di rumah.

BU Tumini (Seksi umum)

Iya bagian seksi umum, kadang Cuma Bantu-bantu. Terlibat langsung ke radionya. Dulu cuma ditawari sama pak Margo buat nyanyi-nyanyi. Ya, tertarik karena ada karaokenya, memang hobi nyanyi, ngisi satu minggu sekali, itu jauh sebelum kepengurusan terbentuk. Setelah masuk jadi banyak yang masuk, setelah banyak anggotanya lalu membentuk kepengurusan pada tahun 2003 kalau nggak salah.

Motivasi yang mendorong keterlibatan, karena senang disitu banyak teman, juga karena karaokenya. Sebenarnya suami nggak senang, tapi bapak juga pembantu umum Pekerjaannya nggak pokok disanan, ya bikin minum, seksi terima tamu.

Pendapatnya mengenai pentingnya warga dilibatkan dalam manajemen?

Kayaknya penting untuk administrasi, tapi masyarakatnya sulit, kalau dibentuk kepengurusannya monitornya sulit.

Sekarang saya memang males, agak jarang kesana. Nggak membosankan, cuma sekarang males, suami pulang kerja malem, kalau bisa naik motor sendiri ya saya mau dating.

Habis ulang tahun lalu saya among tamu, terus sekarang jadi males. Sekarang satu bulan sekali saja jarang.

Cara mengajak warga lain untuk turut berpartisipasi?

Narik orang tu sulit, yang terlibat juga Cuma itu, monitornya juga Cuma itu-itu aja, tapi kalau yang mendengarkan ya ada. Ulang tahun kemaren pada nggak hadir.

Bagaimana persiapan regenerasinya?

Belum ada. Belum ada pergantian kepengurusan. Ya saya masih mau, tapi nggak mau yang pokok-pokok.

Yang menarik dan membuat masih mau terlibat?

Banyak temen dan bisa karaoke.

Bedanya dengan radio lain?

Saya ikut di pratama juga, kalau di suara Jogja cuma arisan, kalau di pratama setiap malam minggu dating.

Jalanya kepengurusan?

Sudah baik.

Harapannya?

Sekarang radionya nggak sejernih dulu, sekarang kemresek.

Bp. Dede
16 Oktober 2006

Gini pak, bapak kan tercantum sebagai salah satu pengurus, humas, itu gimana pak?
Saya malah tidak tahu kalau nama saya ada ditu.
Ya dulu kan suka dengerin radio, suka dangdut dan ikut karaoke. Lalu main kesana beberapa kali, kalau lagi sempat.

Sekarang?

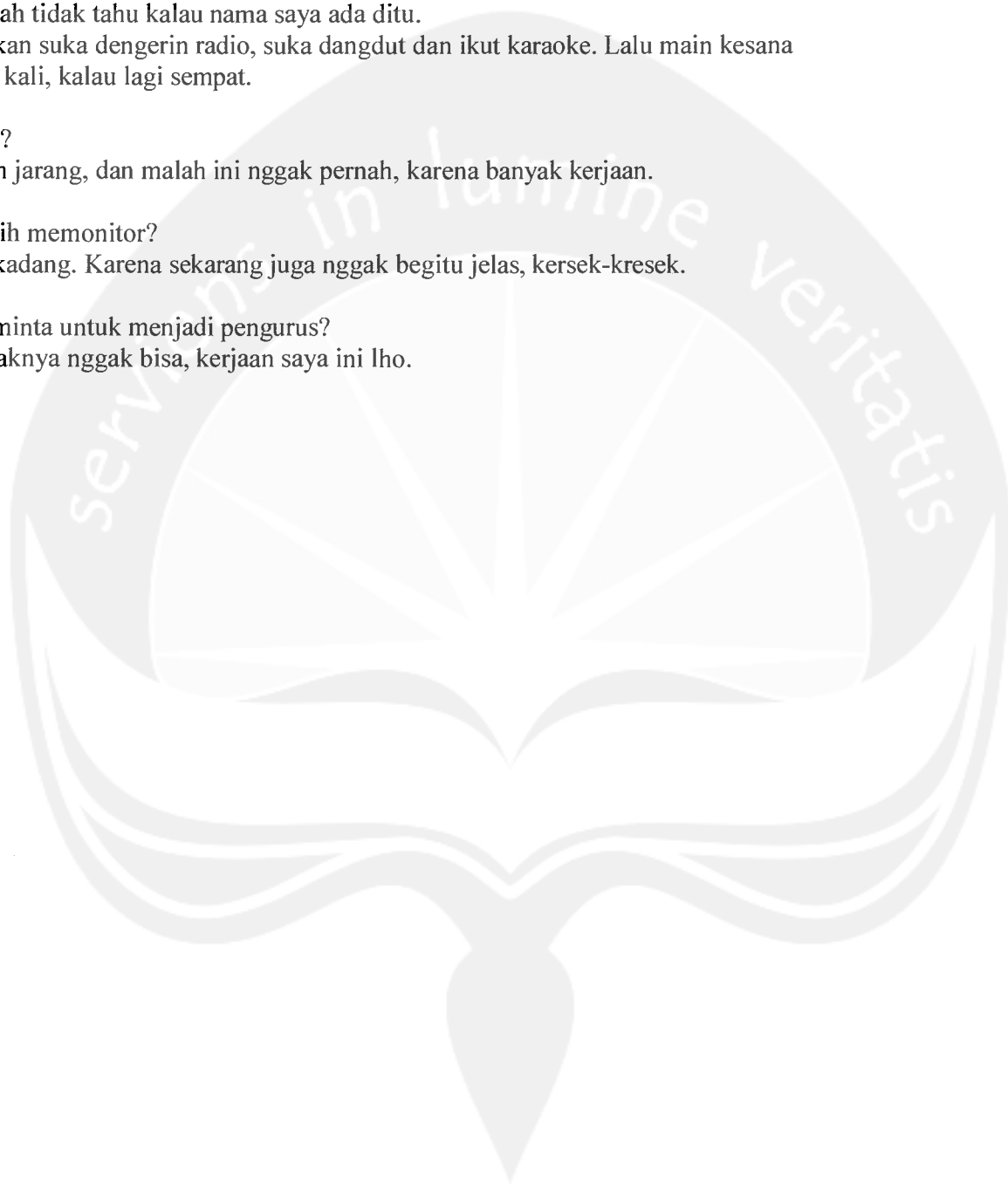
Ya, sudah jarang, dan malah ini nggak pernah, karena banyak kerjaan.

Tapi masih memonitor?

Kadang-kadang. Karena sekarang juga nggak begitu jelas, kersek-kresek.

Kalau diminta untuk menjadi pengurus?

Wah kayaknya nggak bisa, kerjaan saya ini lho.



Bapak Jono (Sie Usaha Dana)

19 Oktober 2006

Sudah lama bergabung di radio BBM ini?

O, saya cuma penggembira saja.

Tertarik dengan siarannya atau apanya Pak?

Yang jelas, saya pengen cari teman dan mencari hiburan yang murah meriah. Saya inikan asalnya dari desa, kalau ingin mencari hiburan daripada pergi ke kota, sudah jauh, menghabiskan banyak biaya.

Motivasi untuk masuk dan terlibat dalam kepengurusan, terutama di Sie Usaha Dana, apa Pak?

Ya, motivasinya itu tadi, pengen cari teman, lha awalnya saya itu cuma pengen maen, tapi karena teman-teman itu ndilalah memandang saya pinter cari dana, ya mereka memasukakan saya dalam kepengurusan di Sie Usaha Dana. Tapi sejatinya saya hanya ingin mencari teman, mencari hiburan yang meriah dan murah, selain itu juga mencari pengalaman.

Sejauh ini, bagaimana cara Bapak mengumpulkan dana?

Sampai dengan saat ini untunglah teman-teman sadar akan kebutuhan ini. Kita sering iuran. Pokoknya dilandasi rasa solidaritas. Untuk kebutuhan radio, belum lama ini ada sandiwara radio, selain itu juga kerjasama. Kalau ada kegiatan-kegiatan, sisa dananya kita masukkan ke kas, semacam melakukan penghematan.

Selain iuran apalagi Pak?

Biasanya kita bikin serkileran, atau minta sumbangan. Bagi yang sudah menyumbang kita berikan semacam..., ya boleh minta lagu misalnya.

Untuk di sekitar sini banyak yang memonitor Pak?

Alhamdulillah banyak. Ada yang ikut bergabung untuk ikut karaoke dan minta lagu, tapi ada juga yang hanya menjadi pendengar pasif.

Untuk lebih dapat melibatkan warga di radio ini, langkah apa yang Bapak tempuh?

Caranya ya pertama-tama suruh dengerin dulu, nah nanti di panggil-panggil. Kalo masih monitor ya ditanya apakah mau karaoke atau minta lagu.

Menurut Bapak, seberapa penting keterlibatan warga dalam kegiatan radio komunitas (misalnya untuk pengelolaan radio)

Penting mbak, biar gampang mengeluarkan dana untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Tapi kalau dalam kepengurusan saya kira kalau terlalu banyak yang disana juga tidak baik. Program yang telah disusun malah tidak berjalan optimal. Lebih baik sedikit, tapi hasilnya baik.

Untuk pertemuan rutin, apa saja yang dibahas, apakah evaluasinya atau yang lain?

Sampai saat ini pertemuan rutin belum berjalan, kendalanya kita banyak acara. Tapi pertemuan biasanya diadakan kalau hanya akan ada kegiatan saja.

Sampai sejauh ini apa yang perlu diperbaiki?

Kode etik siaran dengan diadakan pelatihan. Publikasi juga kurang. Saya pengen adanya formulir siaran yang ditempatkan ditempat-tempat umum entah wartel, toko, swayalan. Formulir ini mengantisipasi bagi yang ndak punya telpon, biar mereka juga bisa minta lagu.

Selama Bapak menjabat Sie Usaha Dana, apakah bapak sudah menjalankan tugas dengan baik? Mungkin tidak hanya Bapak, tapi juga pengurus yang lain sepengetahuan Bapak.

Karena pengurus di sini termasuk saya, hampir sebagian besar sudah berkeluarga, tentunya keluarga yang nomor satu. Nah untuk kerja seperti di radio ini memang hanya kerja sosial, tetapi berupaya optimal. Jadi setelah pekerjaan rumah sudah beres, nah gentian di radio.

Untuk penyiapan generasi berikutnya bagaimana Pak?

Sampai saat ini belum memikirkan. Kalau masih dibutuhkan kami yang sudah tua-tua ini marasa senang, tapi kami juga berharap untuk generasi muda dapat terlibat. Mungkin mereka kurang cocok dengan programnya, acara-acaranya. Tapi untuk yang bapak-bapak ini kami marasa senag disini karena dapat guyonan dengan teman-teman, pokoknya seneng bareng.



BP. Leo (Sie Peliputan)

10 Oktober 2006

Masuk ke dalam pengelolaan terutama sebagai penanggung jawab atau kepala bagian peliputan. Itu hal apa?

Pertama dari suka lagu2. sejak kecil itu suka nyanyi. Kebetulan di sini ada radio. Deket, murah. Ada MBS, kota perak, redjo buntung, di RRI ada acara karaoke.....

Kok mau jadi kepala liputan ?

Bukan masalah mau tidak mau, ditunjuk. Padahal bukan bidang saya. Namun kebetulan saja waktu itu masih minim.

Kemudian jalannya gmana? Dalam arti pekerjaannya akhirnya memegang fungsi2 untuk mengepalai bagian peliputan?

Tidak masalah yang terpenting kita semisal harus meliput ini (acara I7an) kita liput.

Apakah bapak pernah menugaskan seseorang waktu ada kegiatan2 untuk meliput?

Iya. Cuma ketemu2, ngomong gmana2, kalo acara ini kalo diliput dan disiarkan di radio

Jadi tidak ada wajib jadwal setiap hari siapa yang mengirim berita?

Sementara ini tidak. Kalau kita perlu liput ini, kita kiput, kalau nggak ya udah.

Menurut bapak, seberapa pentingya warga dilibatkan dalam proses manajemen atau pengelolaan?

Warga jangan terlalu dilibatkan. Maksudnya kita libatkan dalam hal acara apa ikut tampil, ikut iuran. Kalau semua warga pendengar kita libatkan ya kasian, sebetulnya kan sudah punya tugas sendiri2.

Kalau perwakilan2 yang mengurus pengelolaan itu adalah wakil dari komunitas gitu?

Kalau menurut saya belum ada, ya di sini siapa yang mau gitu. Seperti organisasi.

Tetapi kebanyakan memang orang2 dari awal aktif terlibat atau monitor2 yang sering melibatkan diri? → monitor2 yang dedikasinya tinggi sekali ikut tergabung

Ini pak alex jadwal rutin setiap hari selasa?

Jadwal rutin saya tiap hari selasa di acara keroncong, tapi kadang2 pas penyiaranya ga ada, saya ikut dipanggil untuk mengisi.....

Sering ikut2 pertemuan/rapat2? yang dibahas apa?

Yang dibahas misal masalah keuangan,

Kalau evaluasi program acara?

Untuk sementara ini belum

Pernah tidak ada usulan program dari warga terdekat?

Belum ada, Cuma dari kumpulan2 pendengar atau monitor yang kadang2 usul. Dan disikapi jika kita ada info atau jawaban terhadap usul tersebut.

WAWANCARA DENGAN BAPAK KUSUMO

23 November 2006

Pewawancara : P

Nara sumber : N

P : Saya thu lagi ngangkat tentang ini penelitiannya, kebetulan ngambil BBM sich jadi lebih pada partisipasi warga diproses manajemen gitu lho. Jadi yach..., untuk melihat itu kan e... walaupun di masing-masing e... RAKOM itu kan punya kebijakan sendiri-sendiri, tapi paling tidak ada nggak sich standar yang secara umum gitu yang harusnya diterapkan di RAKOM dalam manajemen gitu?

N : Sampai hari ini tidak ada.

P : Tidak ada yach?

N : Sebenarnya tidak ada. Artinya, standar itu kan siapa yang menentukan standar itu. Itu kan tidak ada, tetapi kalau dari sisi Undang-Undang otomatis ada karena di Undang-Undang kan dituntut misalnya saja, pengelola Radio Komunikasi itu haruslah berbadan hukum indonesia. Itu adalah suatu bagian manajemen itu sendirik, tentang badan hukum itu. Kalau tidak ada badan hukum berarti harus ada organisasinya, otomatis itu menunjukkan bahwa tentu ada sebuah manajemen. Tapi sampai hari ini sebenarnya kesadaran tentang manajemen itu masih sangat lemah, menurut saya. Sehingga kalau teman-teman mengistilahkan manajemen yach mengalir sajalah. Yach kira-kira yach itu, jadi mereka rata-rata mengalir tapi sebagian besar sebenarnya dasar-dasarnya juga sudah tahu bahwa di manajemen itu ada stuktur organisasi atau mungkin ada status kepemimpinan yang ini cukup merepotkan kalau bicara tentang kepemilikan karena Radio Komunitas kalau menurut idealnya kan miliknya komunitas, tetapi e... kita tidak bisa pungkiri bahwa kelahiran Radio Komunikasi Indonesia kebanyakan hampir 90% lebih barang kali didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu, apakah LSM ataukah Gereja, ataukah sekolah, ataukah kelompok pengajian, atau apapunlah yach. Kemudian mereka merasa masyarakat merasa bahwa itu milik kelompok itu, jadi ketika ada kerusakan larinya kesitu juga. Mungkin kembali kekasus BBM misalnya, kalau ada kerusakan yang bertanggung jawab BBM itu sendiri.

P : Yach... jadi masih minta ke..?

N : Yach... Dan beberapa orang yang terlibat didalamnya kebetulan memang masih aktif di apa... pengelolaan tari budaya

P : Yach..yach pengelolaan.

N : Mas siapa yach...? Mas...?

P : Mas Towok.

N : Yach mas Towok, dan beberapa orang disanalah ada itu.

Jadi sebenarnya secara struktural mereka mestinya ada. Dulu itu saya pernah mencoba membuat, waktu itu seharusnya paling atas sendiri mestinya adalah musyawarah anggota itu bahasa saya. Ataupun majelis anggota apa itulah namanya “monggo” saya tidak tahulah, bawahnya baru mungkin ada semacam perwakilan karena mungkin masyarakat itu akan berinteraksi langsung dalam pembuatan.

N : Bareng rame-rame?

P : Waktu itu sempat ada pembicaraan dewan penyiaran komunikasi itu yach... yang ini terdiri apa yach... ? e... inklumentasi atau representasi dari elmen-elmen yang ada di masyarakat komunitas itu. Sehingga walaupun yang terjadi kemudian yang duduk disini tokoh-tokoh masyarakat yang terwakili kemudian menjadi bayet sehingga anak-anak disini tidak terwakili atau karena Didinini Towok kan sudah tua atau paling sudah dewasa, kaya atau yang...

P :Terpandang lah...

N :Preman, jadi mereka didengar tetapi sering kali yang masyarakat perempuan, masalahnya itu kurang mendapat tempat terus di bawahnya baru kalau tidak salah ada semacam pengurus atau pengelola PPK, nah itu perlu ada kelengkapan lain yang kalau saya lebih cenderung mengatakan dan yang ini yang memproduksi gitu lho, jadi yang non produksi disini ada siaran, ada tehnik gitu kan. Habis ini lalu produksi, lalu pemberitaan. Nah yang disini mestinya ada kalau di e... apa? Komersial ada marketing kalau tidak ada fansresting disini mereka bingung juga mencari idenya karena gitu apa yach? Semacam tim kreatif yang mencari sesuatu misalnya, yuk bikin acara ini, bikin acara itu.

P :

N : Karena sering kali dilupakan bahwa kegiatan off air itu oh...bukan off air, on air yang tadi sebenarnya bisa mendatangkan banyak uang tapi mereka

P : Siaran...?

N : Terus e... apa manajemen umum lah. Manajemen umum itu yach...dan sebagainya termasuk didalamnya ada manajemen keuangan, nahyang ini sering kali rawan di e...apa?

P : RAKOM.

N : e... yach RAKOM...yang sebelumnya menjadi masalah kira-kira kalau dulu yach seperti ini lah

P : Kebijakan masing-masing yach?

N : Yach.

P : Berarti pada dasarnya juga hampir sama dengan manajemen penyiaran secara umum, hanya ini pembagiannya berdasarkan nama atau ini disesuaikan dengan keunikan yach kah?

N : Sebenarnya sama kalau disini misalnya, ada manajemen siaran, ada bermacam-macam. Lalu ada pasca produksi, pasca produksi itu artinya ada pelaporan, ada macam-macam tes lalu ada pengaktifan.

P : Saya dulu pernah disuruh semacam dokumentasi siaran di RAKOM kemudian kripne

N : Mungkin bagi radio komunikasi, apa lagi bukan radio komunikasi kampus ini akan berat karena tidak punya latar belakang manajemen siaran. Tetapi kalau dipikir lebih jauh sebetulnya memposisikan pada posisi yang aman karena tadi ada bukti maka repot sekali nanti, misalnya pada saat kita siaran kita tidak punya arti tidak punya apa maka pada saat kita bisa membela diri, tapi pas saya siaran itu saya bisa melihat teman-teman itu merasa malas lah untuk membuat log book sehingga membuang waktu. Mereka sering mengandalkan diragukan ada memorinya memang betul tetapi tetap ada proses lah mestinya tadi perlu tahu mungkin cukup dibagian tehnik, bagian itu ada histirisnya, ada memorinya, kemudian nanti tinggal diceklah misalnya; ada iklan layanan itukan bisa menjadi manajemen kontrol. Disini juga ada manajemen tehnik, itu juga ada perencanaan baik perencanaan keperawatan, ya itu yang mengalir begitu saja jadi kalau ada kerusakan perlu diperbaiki e... yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah berapa lama kemampuan RAKOM itu untuk memperbaiki

kerusakan. Akhirnya sering terjadi begini, siarannya satu bulan, tetapi perbaikannya tiga bulan. Pengelolaan radio yang seperti itu yang kemudian membuat pendengar lari, karena sering kali dianggap manajemen teknik itu tadi penting karena rata-rata kita difasilitasi oleh lembaga fasilitatornya. Nah, kemudian pengoperasiannya tidak pernah diberitahukan. Begitu juga perlu adanya manajemen produksi. Selama ini teman-teman menganggap adanya management produksi sebagai suatu hal yang sia-sia, karena pengelolaannya terbentur waktu dan sebagainya itu tadi. Tetapi lagi-lagi, banyak teman-teman radio komunitas yang berperilaku seperti radio komersial. Itu yang membuat mereka menjadi kesulitan sendiri. Kawan-kawan misalnya melakukan seleksi-seleksi seperti seleksi penyiar, seleksi inilah, seleksi itulah, sehingga hal ini akan mematikan tingkat kreativitas masyarakat. Tingkat kreativitasnya akan menjadi sangat rendah dan terbatas, karena yang siaran hanya orang-orang itu saja, dan tentunya dengan model yang tidak bervariasi. Itu otomatis menjadi subjektif sekali dalam sebuah pengelolaan. Lihat saja pendengar mengatakan itu tidak bagus. Nah, ini yang menyebabkan mengapa sering kali management produksi dianggap tidak penting. Belum lagi fasilitas siaran yang sangat terbatas, dengan computer yang cuma satu apakah bisa produktif. Apakah malah tidak menghabiskan biaya listrik, apa betul masyarakat akan mendengarkan radio ini terus? Karena secara umum mereka sudah punya siaran radio favorit, acara televisi favorit, atau apapun yang akan membuat mereka akan meninggalkan radio komunitas ini. Kalau saya boleh menilai, sebenarnya kesulitan ini ini dibuat sendiri oleh mereka.

Management pemberitaan harus dikelola dengan baik. Selama ini pemberitaan kurang dikelola dengan baik, sehingga cenderung berita tidak bisa diproduksi. Bayangan yang ada, pemberitaan itu ya seperti yang ada di televisi itu. Berita yang seram-seram. Agak sulit memang, karena para trainer sendiri dalam memberikan pelatihan cenderung memberikan contoh yang terlalu tinggi levelnya, sehingga akhirnya yang dilatih menjadi tidak mumpuni. Ini yang kemudian perlu dilakukan pelatihan pemberitaan sampai tingkat management, sehingga pemberitaan di radio komunitas dapat dikelola dengan baik.

Lalu, adanya telepon masuk desa, radio akan cenderung untuk memanfaatkan fenomena ini untuk bergerak seperti radio komersial dengan adanya program kirim

sms, menelfon, dan sebagainya. Sebenarnya tidak apa-apa, tapi itu akan menghilangkan satu point keaslian penyiar menjadi tidak efektif lagi. Apalagi ketika hamper sebagian besar acara diberi sesi kirim SMS. Jadi semua SMS yang masuk ditampung dan akhirnya banyak yang ikut, akhirnya acara yang melibatkan pendengar untuk SMS diperbanyak. Kalau itu yang terjadi acara untuk orang tua menjadi tidak terlayani, karena segmen tersebut didominasi oleh anak muda. Nah, permasalahan akhirnya muncul.

Sekarang ini tim kreatif sedang memikirkan sebaiknya acara apa? Bahkan beberapa teman di radio membuat acara tertentu, tapi cenderung menjadi kebutuhan sponsor yang akhirnya menjadi kontraproduktif. Kontra produktifnya itu karena memposisikan masyarakat untuk bersikap konsumtif. Kalau semacam itu perlu dipertanyakan kembali hakekat didirikannya radio komunitas.

P : Apakah tidak terpikir untuk membuat bulletin?

N : Ah...tidak atau belum terpikir ke arah tersebut.

P : Trus kemaren nggak jadi bikin komunitas media komunikasi atau apalah namanya itu?

N : O...jadi. Lembaga Pengembangan Media Komunitas, jadi, dan sekarang sudah berjalan.

P : Siapa saja, Pak?

N : Saya, Pak Anton, Bu Bina, Bu Melani. tapi ya kita jarang berkumpul, karena kesibukan masing-masing.

P : Em, management secara umum itu aja sih. Saya pikir ada dari UNESCO semacam atau apalah itu.

N : ya mereka hanya memberi contoh-contoh. Tetapi mereka tetap mencoba menekankan bahwa local culture lebih penting, karena lebih familier. Jadi peranannya menarik untuk disimak.

P : untuk partai perkembangannya bagaimana?

N : sekarang tetap dijalankan. Tampaknya partai ini tidak terlalu digdaya. Tampaknya masyarakat-masyarakat penyiaran juga sudah terlalu capek. Dan kalau temen-temen radio komersil dengan sangat riil mereka mengatakan bahwa ini sangat merugikan kami. Karena uang yang dipakai juga tidak sedikit.

P : kalau tentang LSM ini ada kecenderungan untuk semacam menjadi alat politik tidak?

N : ya, kemarin pada saat pemilu bukan Cuma LSM tetapi juga parpol. Dan saya secara jujur, saya sempat kecolongn. Nah, dengan adanya kevakuman Undang-Undang atau peraturan itu, kemudian dimanfaatkan untuk lahan komersial, dan banyak radio komunitas yang melakukan semacam ini.

P : kayaknya semacam buat e..mengalahkan radio. Mungkin tidak hanya disana, waktu itu teman-teman juga sering berpikiran semacam itu. Pertama-tama radio komunitas, kemudian lama-kelamaan ingin berkembang menjadi lebih besar. Jadi banyak yang masih berpikiran semacam itu.

N : Ya, ya itulah yang terjadi. Di beberapa kampus, bahkan tidak hanya mahasiswanya, tetapi juga PR III pun sering kali berpendapat seperti itu. Ketika saya diminta untuk memberikan pelatihan, kalau masih seperti itu ya, maaf sekali, karena saya jelas tidak sanggup untuk itu. Yang ada di kepala saya itu radio komunitas bukan komersil. Mungkin secara managerial sama, tetapi pernak-pernik di dalamnya jelas berbeda. Kalau komersil orientasinya pendengar, sedangkan komunitas memiliki bagaimana memunculkan ruang partisipasi anggota komunitas, agar mereka dapat terakomodir untuk itu. Acara jangan Cuma untuk anak muda terus, mungkin juga untuk orang tua, lansia, bahkan untuk anak-anak. Kadang-kadang mereka tidak pernah berpikir kea rah situ.

P : Kembali kepada kemungkinan dimanfaatkan tadi. Harusnya sikap dari komunitas, untuk membatasinya bagaimana? Karena terkadang merasa untuk operasional terbantu.

N : ya...ya sekarang tampaknya itu menjadi suatu kebutuhan. Tapi sebenarnya mereka "memperalat". Memperalat dalam arti begini, mereka memberikan pelatihan, tetapi mereka juga harus memberikan materi yang sudah disiapkan. Saya pribadi, berpendapat seharusnya sejak awal sudah harus ada rambu-rambu yang dipikirkan. Nah selama ini yang menjadi permasalahan adalah radio itu sendiri juga kekurangan dana, sehingga muncul ide kenapa tidak memanfaatkannya. Hal semacam itu boleh-boleh saja, tetapi ya harus ada win-win solutionlah, jangan sampai distrir atau dikendalikan. Kalau itu yang terjadi, persoalannya bukan anda sebagai marketing atau pengelola, yang menjadi masalah adalah radio ini milik komunitas, bukan

perseorangan. Kalau persoalannya memang beul-betul kekurangan dana, kenapa tidak dibicarakan kepada komunitas. Nah, karena pengelolaannya yang kurang baik dan menyebabkan komunitas seringkali tidak terlayani, maka yang sering muncul sebagai jawaban adalah “ ya itu urusan kalian, terserah”. Beberapa kasus rata-rata demikian.

P : saat ini pengelola yang maksudnya, sebenarnya da nggak sih rambu-rambu yang mengatur tentang pemilihan orang-orang di jajaran pengelolaan RAKOM ini.

N : ya sejauh ini tidak ada. Data-rata mereka ditunjuk. Tetapi untuk posisi tertentu biasanya pasti ada yang menawarkan diri.karena ini sebagai kerja social, sebenarnya radio komunitas tidak menuntut setiap hari harus ada disitu. Lha kalau ini yang terjadi, tentunya akan mengganggu aktivitas primer, ya kalau yang masih sekolah ya sekolah, yang kerja yang kerja. Makanya sebagai salah satu jalan keluarnya dibuka saja partisipasi bagi anggota komunitas yang seluas-luasnya. Memang untuk posisi-posisi yang penting, kita agak sedikit selektif. Orang-orang yang dipilih harus sedikit banyak mumpuni dalam bidangnya. Komunitas dapat dijadikan sebagai control terhadap kinerja pengelolaan radio, misalnya evaluasi siaran. Nah, dari situ bisa dijadikan pondasi menuju partisipasi.

P : tapi kadang, ketika banyak orang atau siapa saja (karena tidak ada ikatan) di RAKOM, apakah itu bisa menjadi kelemahan.

N : dulu ad aide, untuk posisi yang penting (misalkan direktur) itu dibayar, akan tetapi RAKOMkan berbeda dengan radio komersial. RAKOM itu'kan kepentingannya inpowerman, artinya untuk pemberdayaan masyarakat. Nah untuk mengatasinya, sekali lagi dibuka pintu partisipasi yang seluas-luasnya. Ini perlu dipahami oleh temen-temen pengelola.

P : tapi ada ya di management SDM itu tadi, e....walaupun RAKOM dibuat semacam ada ikatan. Jadi ketika orang yang bersedia mengelola itu dibuatkan SK atau apa gitu.

N : ya nanti pandangannya terlalu formal. Tetapi itu tidak ada salahnya, yang paling bagus sebenarnya adalah ketika mereka ingin berpartisipasi ya segera diposisikan. Dan ikatan semacam itu, dibuat dalam bentuk tatib atau rambu-rambu. Karena itu menekankan bahwa kerja di media itu bukan pekerjaan yang mudah.

P : Nah ini ada kasus semacam ini, di BBM ada beberapa orang yang dari awal terlibat, tapi kemudian karena ada gesekan, akhirnya mereka sering kali mengganggu

kestabilan komunitas. Nah sebenarnya ada nggak sih, orang atau seksi tertentu yang menangani kasus semacam ini.

N : nah itu bisa menjadi tugas dari penanggung jawab, atau mungkin Dewan Komunitas. Tetapi yang lebih penting adalah melalui rapat evaluasi. Ini yang perlu diperhatikan oleh management. Sehingga benturan dapat diminimalisir.



Bu Ani (Mantan pengurus)

30 Desember 2006

P : Gimana ceritanya bisa nggak aktif lagi di BBM?

N : Alasan klise mungkin ya, karena ketidakpuasan dengan manajemen ya, saya tidak menyalahkan orang tertentu ya, mungkin sikap orang tersebut karena manajemennya nggak baik. Jadi mempengaruhi sikap orang itu

P : tepatnya sejak kapan?

N : lupa e..

P : 2005 masih, berarti memasuki 2006?

N : he, e sebelum lebaran karena sempat menjanjikan iya sesudah lebaran deh

P : ketidakpuasan manajemen dimananya?

N : Standart rakom yang baku belum ada, tapi kalau itu kegiatan masyarakat pasti harus ada kesepakatan-kesepakatan bersama ya, manajemen itu dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Nah, kebanyakan di Jogja ini tidak melalui itu. Karena memang mayoritas juga adanya rakom di Jogja terutama ini karena ide dari beberapa teman-teman, atau mungkin bahkan ada satu orang gitu, awalnya ide dari satu orang. Kemudian karena itu tidak mungkin dilakukan oleh beberapa orang atau satu orang itu kemudian menjadi dilakukan oleh kelompok masyarakat gitu. Jadinya, sitilahnya operasional – SOP tidak ada

P : Kemudian tidak mencoba menyusun bersama, ya fleksibilitas masing2 mempunyai kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri kan?

N : Ehm, he e, kemudian kenapa saya mundur?

Alasannya karena saya pribadi merasa tidak mudah untuk merubah itu. Bagaimana ya? karena semua orang mempunyai kepentingan masing-masing, kepentingan pribadi yang mendominasi, itu jadi kadang2 sulit untuk menemukan satu kesatuan.

P : secara keseluruhan atau bagian tertentu, entah program siaran, atau di keuangan, atau secara umum malah?

N : Ya, akhirnya saling mempengaruhi itu ya. Jadi gini, sebenarnya saya beberapa tahun disitu menjadi volunter istilahnya, volunter di Indonesia ini tidak ada bayarannya, semua orang tau itu ya, dan orang Indonesia ini menurut saya orang yang hebat-hebat mereka bisa mengerjakan sesuatu itu kalau dia memang menyukai tanpa dibayar gitu ikhlas ya. Nah trus kemudian kalau semua tidak melakukan seperti itu, lama2 menjadi jelous juga ya. Ada beberapa orang yang menikmati hasil dari, mau tidak mau pasti radio itu mudah sekali untuk mendapatkan keuntungan, artinya materi bukan keuntungan. Nah, ada beberapa yang memang menggunakan media itu untuk mencari keuntungan. Dan beberapa orang itu kemudian demi kepentingan itu menghalalkan segala cara. Nah, makanya saya sebut didepan tadi saya sebutkan, tidak adanya kesepakatan manajemen yang baik. Mungkin itu terjadi dimanapun tapi ya itu, salah satu alasannya saya lelah aja gitu.

P : Menegakkan kembali?

N : Iya, saya dari tahun 99 menjadi penyiar dan volunter gitu. tidak pernah dibayar sama sekali, dan saya memang tidak mau dibayar. Kalau ada uang itu memang untuk operasional. Kita tidak boleh mencari atau mengharap sesuatu karena itu bukan media untuk mencari sesuatu, itu media untuk mempersatukan dan mensejahterakan masyarakat. Tapi kalau kemudian ada yang membelokan begitu ya. Ada batasnya saya untuk, ya saya bukan orang baik mungkin ya, bukan orang yang sabar dan sebagainya, itu

sudah batas maksimal. Tapi saya masih berharap, suatu saat nanti akan baik. Ehm, saya menunggu aja. Kebanyakan rakom disini – pengurus yang selalu berganti-ganti, jadi memang ada ritmenya gitu. Ada masa2 mereka sedang benar2 mencintai nah disitulah mereka menguasai, tapi lama-lama. Karena memang tidak bisa untuk hidup radio komunitas itu, tapi memang seharusnya seperti itu. Semangat yang seperti itu harus ada.

P : Nah itu yang membuat, ibu, e, maksudnya, semangat itu sudah mulai luntur gitu?

N : He e, ada beberapa yang punya misi seperti. Tapi memang sebenarnya kalau dimanaj secara benar radio ini bisa mendapatkan sesuatu, tapi seharusnya itu untuk operasional. Tapi karena manajemennya kurang baik, terjadilah seperti itu. Saya sering, beberapa kali pernah bilang, selama ini kegiatan masyarakat mbok tolong ada laporan yang baik. Tolong laporan dibuat besar2 dan ditempel di dinding biar semua orang yang masuk sini bisa melihat. Berapa, apapun yang digunakan ditulis aja. Tapi saya sampai capek tapi keluarnya belok. Udah berusaha lagi, ini nggak penting, ini nggak penting, ini tidak harus dilakukan, ini yang harus dilakukan tapi ya itu tadi.

P : terjadi?

N : Iya

P : terus waktu itu penyusunan DPK, trus PPK itu gimana si bu, apakah ada semacam rapat anggota untuk kemudian menempatkan orang2, atau seperti saya ketemu beberapa orang bilang ya ditunjuk2 aja?

N : Iya didapat.

P : kemudian untuk pembahasan AD/ART kayak gitu sempet mengumpulkan semuanya atau kemudian ada perwakilan dari monitor gitu ?

N : Di BBM sepengetahuan saya tidak, semua masalah AD/ART langsung dibuat oleh Seto. Jadi kita..

P : terima jadi?

N : Iya, dan sebenarnya itu kan bukan kapasitas dia menurut saya. Dia itu ditugaskan oleh SAV Puskat untuk mendampingi keberadaan BBM dan radio komunitas itu ya, tapi menurut saya itu bukan kapasitas dia untuk membuat UU semacam itu, peraturan dan sebagainya. Ehm, ya yang terjadi semacam itu.

P : Padahal kan sebenarnya kalau dilihat kan semacam AD/ART gitu merupakan dasar untuk berjalannya radio ini. Ya kalau itu rakom berbasis warga, berarti warga yang harus terlibat dalam semuanya.

N : Ya, itu makanya karena itu dibuat oleh, karena keluar cuman dari idenya Seto gitu ya, silahkan tanya aja warga sekitar sini gitu ya, mereka tidak pernah merasa *handarbeni* (memiliki) radio itu. Keberadaan radio itu pun bagi mereka justru membuat, mengganggu aktivitas mereka. Ya itu tadi karena manajemennya salah. Pengurus yang ada disitu kurang mensosialisasikan apa sih gunanya rakom. Jadi masyarakat disitu tidak merasakan kegunaan itu.

P : ya seperti kayak yang kemarin sempet, pas ada FGD yang diselenggarakan Pak Anton itu, sempet terungkap dari Pak RT bahwa nggak ada kontribusi gitu lho. Ya kemaren juga sempet ketemu dengan Pak Yuwono juga, kalau terungkap bahwa justru yang berperan banyak disitu adalah orang luar yang terkadang mengganggu, padahal kalau dilihat radio punya warga, misalnya masalah teknis dipegang Mas Tono yang kemudian tidak lagi disitu, kemudian kalau warga yang aktif disitu tidak ada yang menguasainya, nantinya gimana gitu?

N : Nah itu dek, itu salah satu mungkin ya. Saya juga heran...Jadi tahun 1999 ketika Puskat punya ide untuk mendirikan radio itu, memang awalnya orang2 sini memang asing tapi karena dulu radio komunitas bisa dibilang ilegal, maka masyarakat tidak begitu peduli gitu. Tetapi ketika sebuah rakom dilegalkan oleh pemerintah, yang saya sayangkan adalah manajemennya yang tidak baik. Jadi sama saja, itu sebenarnya adalah hak masyarakat untuk menggunakan, merasakan kekayaan Indonesia yaitu udara *njih* (ya) untuk kepentingan masyarakat. Tapi ya tidak sampai disitu lagi. Karena memang tidak didukung oleh manajemen sebuah rakom yang baik, jadi masyarakat yang seharusnya bisa ikut menikmati kekayaan Indonesia itu tidak bisa menikmati gitu. Nah, itu mungkin yang bisa diluruskan. Mungkin campur tangan pemerintah sendiri penting disitu, bikinlah aturan atau UU yang baik bagaimana tentang manajemen rakom yang baik. Jadi bukan hanya *diculke wae, opo anane* gini ya nggak bisa. Harusnya tetep berpihak pada masyarakat yang banyak ya. Kalau mau jujur mayoritas rakom tu kalau kita telusuri kedalamnya yang berada disitu yang menguasai ya, orang2 yang mempunyai aset besar disitu, yang kepentingan di situ. Kalau itu dibuat LSM ya orang yang punya kepentingan yang mendominasi, yang bisa menikmati gitu. Jadi untuk sarana informasi bagi masyarakat nggak nyampe.

P : Rata2 di Indonesia begitu ya

N : Ya, menurut saya kesalahan pemerintah juga

P : kalau dilihat dari UU 32 dituliskan secara gampangnya dan sering diucapkan dari, oleh dan untuk gitu kan. Tapi kalau dilihat rata2 jarang ya misalnya sekelompok masyarakat butuh sesuatu?

N : Ya, kalau di Jogja menurut saya angkringan itu aja lah ya, lumayan.

P : Kalau BBM sebenarnya tujuan awalnya dari Puskat memberikan ini?

N : Untuk memberdayakan masyarakat yang jelas. Media itu untuk mencerdaskan masyarakat yang jelas seperti itu. Tapi kalau kemudian pendampingnya aja seperti nggak ngerti visi-misi Puskat jadi aneh gitu.

P : Jadi itu dibuatkan kemudian ada beberapa orang yang ditunjuk untuk mendampingi ini, untuk kemudian melanjutkan radio ini gitu?

N : Mas Seto itu kan karyawan yang kebetulan berdomisili disitu, saya nggak jelas juga apa job desknya dia, tapi dia diminta mendampingi BBM dan radio agar tidak menyimpang dari visi-misi Puskat gitu ya. Tapi monitoring dari Puskat sendiri, ya saya tidak menyalahkan Puskat. Bahasa apa yang dilaporkan oleh pendamping itu bagaimana kan saya nggak tau. Kenapa kok sekarang SAV itu adem ayam saja.

P : sebenarnya ada nggak sih semacam evaluasi secara barengan, secara berkala gitu ya, entah itu dari Puskat atau dari Puskat dengan masyarakat gitu. Karena ini kan ditujukan untuk masyarakat, trus kemudian cita2 awalnya dari sana gitu, kemudian dari sana memantau gitu, sesuai nggak sih gitu. Atau *cross cek*, masyarakat ndapetin manfaatnya enggak gitu?

N : Ehm, mungkin itu ide yang baik tapi belum pernah dilaksanakan. Mungkin kamu harus sampaikan kesana, itu ide yang baik.

P : Maksudnya sayang gitu kan, ini untuk menolong masyarakat tapi kemudian kalau nggak ada manfaatnya yang bisa diterima kan. E, kemaren saja saya nggak sengaja ya ke fotokopian, saya fotokopi daftar monitor, si tukang fotokopinya naya, oh ini radio situ ya? Iya pak, suka dengerin, "enggak programnya tua2" gitu. Ya oke lah karena mungkin secara BBM adalah budaya yang pecintanya mungkin setengah baya ke atas. Tapi paling

tidak ada lah kalau saya lihat program2nya yang nggak melulu soal seni atau budaya jawa, tapi kalau yang dekat aja nggak mau dengerin. Atau mungkin ada sesuatu, sosialisai mungkin?

N : he, tentang apa sih kegunaan radio komunitas itu kurang. Menurut saya kalau komunitas itu merasa handarbeni, apapun program yang keluar dari radio itu direspon baik, karena diputuskan bersama. Ya itu karena cuman keluar dari sepihak, beberapa orang yang paham benar dengan budaya Jogja, ya jadinya hasilnya seperti itu, nggak bisa berkembang menurut saya, satu itu. Nah yang ke-dua, dulu itu sebenarnya bukan rakom, sebelum ada UU, dulu hanya radio warga. Saya nggak tau kenapa waktu saya nggak aktif tahun 2000an kok jadi rakom saya nggak ngerti. Kata komunitas ini menurut saya sebenarnya kan membatasi. fungsi radio komunitas itu sendiri. Saya kembali menyalahkan pemerintah yang asal-asalan aja menerima. Gini ya, kalau sebuah peraturan itu kan kata perkata ada maknanya, tapi ini nggak jelas. Ditulis ini adalah radio warga dari 2,5 kilometer. Ya nggak mungkin lah, seperti radio BBM ini sekarang ini yang menguasai adalah temen2 yang mencintai budaya, nah kemudian terbawa itu rakom itu menjadi kom seni. Nah itu menjadi spesifik kan. Nah kemudian temen2 ayng kebetulan, ya di Jogja ini kan banyak orang yang dari luar Jogja ya. Nah mereka ini tidak terwakili disitu, dia tidak merasa memiliki karena memang tidak terwakili. Ya buat apa sih, karena saya tidak mencintai seni kok, tidak suka karawitan, saya tidak paham dengan campur sari, saya tidak bisa bahasa jawa kok. Nah itu yang kemudian kata komunitas itu sendiri yang membelenggu radio itu. Harusnya itu dibuang aja atau diganti dengan radio warga atau radio informasi gitu.

P : Jadi sebenarnya itu memang bukan dicita-citakan untuk secara spesifik mengembangkan atau bagi mereka yang mencintai seni jawa gitu ya?

N : Ya iyalah awalnya adalah untuk sarana informasi, awalnya kan gitu. Apakah orang Irian, Jakarta itu tidak membutuhkan informasi dan menginformasikan kepentingan mereka di Jogja ini kan tidak. Awalnya diadakan kan untuk sarana seperti itu, tapi sekarang menjadi membelok, karena orang2 yang bercokol disana adalah orang2 yang nggak paham betul apa seh kegunaan, cita2 awalnya.

P : Tapi sempat ada pernyataan bahwa awalnya mengumpulkan monitor ketika menyusun program gitu, itu ditanya jadi maunya apa gitu. Nah itu?

N : Gini ya, monitor yang ada sekarang ini adalah monitor yang mencintai budaya Jogja, karena terbawa program yang ada sekarang ini, program2 yang sudah disiarkan rakom. Ya, contohnya kamu tadi waktu fotokopi, orang itu kan tidak merasa mempunyai, dia tidak peduli karena merasa tidak mempunyai. Dia merasa radio itu tidak mewakili apapun dari dirinya gitu.

P : Lalu kemudian berarti yang dibuat di *company profile* seperti radio ini bahwa ini adalah awalnya muncul dari kelompok seni yang ada disitu, kemudian butuh media untuk lebih menyiarkan, mengembangkan karya, itu gimana?

N : Jadi radio ini mendukung juga kegiatan yang diadakan BBM, tapi itu mendukung lho dek, artinya prosentasenya jelas. Tapi radio itu sekarang menjadi spesifik karena memang yang berdomisili di radio itu sendiri yang di struktural kepengurusan itu memang orang2 yang notabene mereka pecinta seni tradisi itu, nah otomatis akan terbawa kan kalau tidak mewakili dari keseluruhannya. Seharusnya kan yang ada di struktural itu terwakili oleh semuanya.

P : Berarti yang kita lihat, misalnya DPK yang sebenarnya adalah wakil dari monitor. Itu dulu diambil dari?

N : Orang2 yang sering disitu?

P : Jadi nggak, seperti merangkul pak RT karena dia adalah?

N ; Ya harusnya seperti itu. Harusnya kan waktu penyusunan program atau kepengurusan gitu kan harusnya menghadirkan Pak Lurah, RT, RW, keetulan disini juga banyak wakil dari agama, Pak Kyai ada, Romo juga dekat. Kemudian wakil dari warga, dari perempuan, anak-anak. Jadi keperluan mereka terwakili. Tapi hal itu tidak dilakukan. Yang mengeluarkan ide untuk membuat program itu ya monitor yang notabene orang yang seneng, ubyek itu tadi, jadi nggak berkembang. Terus sebenarnya, ya, kembali ke SDM ya. Yang saya sayangkan adalah mereka yang berada disitu tidak begitu paham bahwa ini untuk kepentingan orang banyak. Jadi pengurus yang disitu itu kurang welcome dengan siapapun. Dulu itu banyak anak2 muda setiap magrib jam 7an gitu berkumpul disitu. Tapi kemudian jadi kayak ada dua gap gitu, yang berdomisili disitu tidak mau membaur. Jadi yang notabene temen2 yang disitu merasa terancam, ini orang2 asing yang akan menghancurkan seni tradisi gitu. Jadinya saya, aduh. Jadi menyapa aja enggan. Itu kan bagian dari masyarakat walaupun bentuk pemuda itu bagaimana. Artinya kalau anak2 itu tadinya bergerombol di perempatan, daripada mereka bergerombol disitu biarin aja disitu, pelan2 kita rangkul, pelan2 kita arahkan, pelan2 mereka biar mencintai. Akhirnya kalau sudah baik dengan orangnya, pelan2 akan mencintai kegiatan yang mereka lakukan. Cuman politiknya aja salah.

P : ya itu akhirnya berpengaruh pada partisipasi mereka ya, jadi enggan.

N : iya

P : Jadi benar ya, pernyataan beberapa yang mengatakan bahwa ini hanya dimiliki, diparticipasiin oleh beberapa orang gitu. Karena dalam penyusunan DPK dan PPKnya pun tidak begitu memperhatikan keterwakilan.

N : he e, sebetulnya sebelum saya out, ada beberapa perempuan dari PKK – mau mengadakan siaran sore daripada nggak ada kegiatan. Tapi saya jadi keluar, ada gempu segala.

P : Akhirnya juga banyak seperti dari DPK yang seharusnya berperan sebagai pendamping, pengawas dan ini kan lebih pada gimana mengelola, memanaj SDMnya gitu, tapi beberapa orang yang duduk disitu tidak merasa, ya akhirnya tidak berperan.

N : Ya, itulah yang terjadi

Ketika dulu ibu masih disana, apakah tidak ada laporan keuangan dsb?

Saya tidak punya kepentingan apapun, tadinya seneng ada media untuk mempererat persaudaraan

UU sudah bagus tidak untuk keuntungan, tapi mudah sekali untuk dijadikan alat.

Laporan keuangan dulu gimana?

Laporan Astuti aneh-aneh, ada makan kru, rokok dsb – karena sebenarnya belum ada kesepakatan. Apalagi kalau kru yang lain tidak merasa mendapat makan.

Yang hidup disitu nggak welcome karena bukan orang sini. Kembali ke mas Seto, kenapa takut ditinggalkan dia akan terpuruk, padahal masyarakat bisa. Kalau mereka merasa memiliki mereka akan terlibat.

Dulu ada pendamping Mbah Wir, baik dengan warga sekitar – kalau ada kegiatan pasti didukung.

Sekarang sudah meninggal

P : Dulu Pas Bu Ani, ada sosialisasi?

Belum sempat sosialisasi, baru coba-coba, pernah ada tirakatan dan mendengarkan radio, saya mencoba untuk bersiaran untuk mereka

Sekarang masyarakat sekitar malah merasa terganggu

Sebenarnya saya sebagai ibu rumah tangga merasa mendapat sesuatu, pasti ada ibu rumah tangga lain yang merasa sama.

Masuknya para pendatang ini gimana?

Penndatang masuk ketika radio vakum ditinggal mbah Wir, kemudian kelompok ini hadir pas perjuangan untuk perijinan kemudian mereka merasa memiliki.

Tujuan Romo Rudi dulu giaman?

Radio diadakan untuk masyarakat yang kurang mampu mengekspresikan kemampuan mereka di tempat lain. Seperti orang tadi, (ada orang penarik sampah yang dulu sering bernyanyi di radio datang untuk mrngambil uang iuran). Suaranya memang tidak begitu bagus sehingga tidak bisa diterima orang lain, nah media ini bisa sebagai wadah. Tapi sekarang ia juga jarang terlibat.

Sebenarnya ide dulu itu sangat bagus, di Puskat Romo Rudi kan punya karyawan tuna rungu segala. Mereka tak mendapat kesempatan, nggak dipandang, nah ini bisa jadi tempat.

Ini juga bisa jadi media iklan bagi mereka yang kecil, seperti tukang jamu yang nggak mungkin untuk ngiklan. Lotek dipojokan nggak mungkin kan ngiklan di radio. Kita nggak usah punya harapan dibayar

m'at 12 Juli '96.

Suntingan kata

Ruwatan '96 paripurna dengan ditandai sungsuman. Lega sudah!

Kesempatan gladi pedalangan muncul kembali. Arus bawah, nih!

Pakde Kobar

Gladi Wayang Purwo

Sementara BBM merasa kehilangan kesempatan untuk menyelenggarakan gladi pedalangan, kelompok Pondok yang dipelopori Larawati berusaha mengorbitkan warganya, Sumanto, untuk mendalang. Dengan di dampingi mas Sukisno Sumanto akan berlatih semalam suntuk pada hari Sabtu, 13/7 di ds Pondok.

Sedangkan kesempatan berikutnya, rekan-rekan mahasiswa pun akan mencobanya pada bulan Agustus di Kanayagan, jalan Budaya BBM. Palangnya?

Menerima murid baru:

Taman kanak-kanak? **"PRADANA"**
(BALAI BUDAYA MINOMARTANI)

Waktu pendaftaran:

Senin - Jumat, jam 0800 - 10.00

RUWATAJI '96:

SELESAI, TETAPI

Panitia Ruwatan Murwakala '96 Balai Budaya Minomartani telah dibubarkan semalam (10/7) dengan berbagai catatan. Pada dasarnya, dinilai dari sisi upacaranya berlangsung dengan baik. Ada peningkatan dibanding ruwatan sebelumnya. Sedangkan di sisi lain, agak kurang cerah, khususnya dari sisi dana yang mencapai jumlah ± 3,9 juta. Dana ini di isi ± 55% peserta, 22% SAV dan 22% beberapa personil Panitia (donatur). Dana dari bidang ini meski panitia sudah usai, tetapi..... mewarisi hutang Rp. 91.600,-

Pada pertemuan "Jenang sungsuman" tersebut (10/7) hadir ± 55 warga. Terkesan dalam sikap para panitia bahwa acara pelestarian dan karya solidaritas semacam ini tidak membuat "lepol". Justru mereka ingin lebih menyempurnakannya. Acara semalam diteruskan dengan uyon² dan fragmen lanten mandrawanara "Meqananda sikara".

BBM menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih atas terlaksananya Ruwatan Murwakala '96. —

Pamong.

DAFTAR NAMA MONITOR RADIO KOMUNITAS BBM FM. 107,9 Mhz. SEJAK DES. 2004.

No.	Nama	Alamat	No. Telephone
1.	Bp. Bambang Suroyo/B Sastro Kpr	Gejayan, Jl. Sukoharjo 133	886883
2.	Bp. Bardi	Gejayan, Jl. Sukoharjo 133A,	884082
3.	Bp. Nuryanto / Bp. Kadus	Gejayan, Jl. Sukoharjo 132 A,	
4.	Bp. Pranoto <i>Alu. 28-11-06.</i>	Gejayan, Jl. Anggajaya II,	
5.	Bp. Wahyu Sutontro	Gejayan, Jl. Anggajaya II,	882609
6.	Bp. Winarno/Ibu Jayeng	Gejayan, Jl. Anggajaya II / 238,	7404766
7.	Bp. Widiyanto	Gejayan, Jl. Garuda, 198.	4462978
8.	Bp. Suyoto / Ki Bekel	Sanggrahan, Jl. Munggur, CCD.	880915
9.	Bp. Markus Triyoga	Sanggrahan, CCD.	
10.	Bp. Margo Harjono	Leles, CCD.	887511
11.	Bp. Rusmanto	Leles, CCD.	888742
12.	Bp. Sukarjo	Leles, CCD	
13.	Bp. Ipung / Bp. Sunaryo	Gempol, CCD	884893
14.	Bp. Murdiyan	Gempol, CCD	081578896248
15.	Bp. Wardi	Gempol, CCD	
16.	Bp. Yanto	Gempol, CCD	882140
17.	Mas Abdul Muklis	BBM	
18.	Mas Andhi Wisnu Wicaksana	BBM	
19.	Bp. Budi Susila	BBM	
20.	Bp. Harso Susilo/Ki Baja S.	BBM	
21.	Bp. Hari	BBM	
22.	Bp. Parno/Ki Jaga Blumbang	BBM	
23.	Bp. Pono/Bu Tutik	BBM	
24.	Bp. Purwanto	BBM	
25.	Tii Giovani	BBM	08156879204
26.	Bu Ngaberuk	BBM	
27.	Ibu Nina Hapsari	BBM	
28.	Mas Sukisno	BBM	081578814232
29.	Bp. Surawa	BBM	
30.	Bp. Mantep	BBM	081802657974
31.	Bp. Tatang Maruto	BBM	
32.	Mas Teguh	BBM	
33.	Bp. Slamet Suryono	Jl. BBM	
34.	Ibu Giyanti / Sdri. Putri Aprilia	Jl. BBM	888286
35.	Ibu Purwanti Wargiyo	Jl. BBM	888325
36.	Bp. Murjawadi / Kadus	Tegalrejo, Minomartani. (0274) 4463045	08562887861
37.	Bp. Sukardi / Bp. RT	Tegalrejo, Minomartani.	

38.	Bp. Ganjar	Tegalrejo, Minomartani.	
39.	Bp. Harto	Tegalrejo, Minomartani.	
40.	Bp. Karmin	Tegalrejo, Minomartani.	
41.	Bp. Satriyo	Tegalrejo, Minomartani.	
42.	Bp. Sugeng/Mbah Kemo	Tegalrejo, Minomartani.	
43.	Bp. Nasir	Tegalrejo, Minomartani.	
44.	Bp. Aris Yuwono	Kragilan, Minomartani	888324
45.	Bp. Prasetya	Perum. Minomartani, Jl. Tengiri 1/23,	884161
46.	Bp. Edi Pursubaryanto	Perum. Minomartani,	882826
47.	Ibu Agustin	Perum. Minomartani, Jl. Bandeng Raya	085868130254
48.	Bp. Nanto	Perum. Minomartani Jl. Tongkol Raya 20,	881833
49.	Bp. AC.Milan	Perum. Minomartani Jl. Layur II/11,	
50.	Bp. Setiyadi	Perum. Minomartani, Jl. Lele III/ 01	7400438
51.	Bp. Alex Suparno	Perum. Minomartani, Jl. Gurameh,	
52.	Bp. R.Bambang Nursinggih	Perum. Minomartani, Jl. Gurameh II/04,	886165
53.	Mbak Nurul	Perum. Minomartani, Jl. Gurameh II/04,	08174118957
54.	Bp. Tejo Kusuma	Perum. Minomartani, Jl. Gurameh,	
55.	Mbak Iim	Perum. Minomartani, Jl. Gurameh V	
56.	Bp. Bambang ABBT	Perum. Minomartani, Jl. Blanak,	08182740821
57.	Mbak Titin	Perum. Minomartani, Jl. Blanak,	081328000740
58.	Dr. Endang	Perum. Minomartani, Jl. Kakap Raya,	
59.	Bp. Bekti	Perum. Minomartani, Jl. Kakap,	
60.	Bp. Panji Ketawang	Perum. Minomartani, Jl. Kakap Raya	
61.	Bp. Sasmono	Perum. Minomartani, Jl Kakap XI/18,	
62.	Ibu Ira	Minomartani	081578064669
63.	Bp. Prapto	Mlandangan, Minomartani,	
64.	Ibu Unay	BBM II, Minomartani	081578094803
65.	Bp. Bachrun	Bawuk, Minomartani	887155
66.	Bp. Sriyono	Plosokuning, Minomartani	
67.	Bp. Slamet	Plosokuning, Minomartani	
68.	Bp. Susilo	Plosokuning, Minomartani	
69.	Ibu Dwi	Pondok, CCD (Guru TK)	
70.	Bp. Sugiyanto	Pondok, Minomartani	0817262017
71.	Bp. Harno / Bp. Glenter	Pondok, CCD	
72.	Bp. Manto	Pondok, CCD	
73.	Bp. Surani	Pondok, CCD	
74.	Bp. Bp. Marlin	Karangasem, CCD	
75.	Bp. Musiyana/Abah Ridwan	Gorongon, CCD. Tlp. 486667	08157998964
76.	Bp. Joko Partono/Ki Rangga J	Gorongon, CTD	7806942
77.	Bp. Bardi / Ibu Yati	Gorongon, CCD	

78.	Bp. Samin	Gorongan, CCD	
79.	Bp. Jendra Susanto	Gorongan, CCD	
80.	Eyang Endhut / Bp. Sadiyo	Gorongan, Tekiksari, CCD	
81.	Bp. Ratmin	Gorongan, Kencongrejo, CCD	
82.	Bp. Rejo	Gorongan, Kencongrejo, CCD	
83.	Bp. Sarjiyo	Gorongan, Kencongrejo, CCD	
84.	Bp. Saryono	Gorongan, Kencongrejo, CCD	
85.	Bp. Sukadi	Gorongan, Kencongrejo, CCD	
86.	Bp. Triyono	Ngringin, CCD	
87.	Bp. Waluya	Manukan, CCD.	
88.	Ibu Sasa	Karangasem, CCD	
89.	Bp. Isan Riyanto	Perum. CCD. Jl.	08122795753
90.	Mbak Yani	Perum. CCD Jl. Nusa Indah,	
91.	Ibu Sekar Anggrek	Perum. CCD Jl. Anggrek,	
92.	Bp. Budi Jaya	Perum. CCD Jl. Aster 1 / 336,	08179424886
93.	Mbak Sinta + Mbak Ika.	Perum. CCD.	
94.	Ibu Sekar Kenanga.	Perum. CCD, Jl. Anggrek No	
95.	Ibu Naning.	Perum. CCD, Jl. Kenanga No	
96.	Mbak Paryani.	Perum. CCD	
97.	Bp. Sutrisno	Krangkungan, CCD	
98.	Ibu Sekar Melathi	Pojok, CCD	
99.	Bp. Giyanto	Soropadan, CCD	
100.	Bp. Jamal	Pandean, CCD	
101.	Bp. Min	Pandean, CCD	
102.	Sdr/ Yulianto	Perum. Atmajaya, blok II A/3	085228000606
103.	Bp. Marta	Perum. Gebang Permai	
104.	Bp. Bejo / Tatik	Jetis, Wedamartani	889472
105.	Bp. Sukirno / Bu Kenik	Jetis, Wedamartani (0274) 887542	0817262452
106.	Bp. Yanto / Bu Sri Citra	Jetis, Wedamartani	889388
107.	Bp. Sri Endro / Ibu	Jetis, Wedamartani	883411
108.	Bp. Lazim / Ibu Yuli	Krajan, Wedamartani	081328750776
109.	Bp. Slamet	Maguwaharjo	
110.	Bp. Parjani / Bu Kasil	Klaseman, Sinduharjo, Ngaglik	08121577235
111.	Bp. Sukisno / Ibu Marwata	Klaseman, Sinduharjo, Ngaglik	887169
112.	Bp. Hartono	Klaseman, Sinduharjo, Ngaglik	
113.	Bp. Lejar Subroto	Jl. Mataram, Yk.	
114.	Bp. Parjiyono / Bu Tarmi	Pringgodani, CTD	553378
115.	Bp. Sudartomo	Sengkan, CCD	
116.	Bp. Tri Wusono	Sengkan, CCD	
117.	Mas Nur Basah	Sengkan, CCD	

118.	Bp. Waluyo.	Manukan, CCD	
119.	Bp. Bardi/Ibu Yanti.	Jl. Aster I No: 336	
120.	Bp. Murajid	Blimbingsari, YK.	7401873
121.	Bp. Basuki/K. Bathara	Jagayudan, 1198, RT 81, Yk.	
122.	Bp. Agus Sugiyanto	Bantul, Yogyakarta	
123.	Rm. Iswarahadi SJ.	SAV Puskat	883539
124.	Ibu Endang & Ibu Puji	Deresan, CTD	
125.	Bp. Slamet.	Tegal Rejo.	
126.	Bp. Supardji.	Ganjuran, CCD.	
127.	Mbak Susi	Karang Asem, CCD.	
128.	Nyi Candra Rini	Jetis Baran, Sdnh, Ngl.	
129.	Ibu Hj. Kibtiyah.	Perum. Minomartani, Tawes Raya No: 6.	
130.	Bp. Wid.	Perum. Minomartani, Tawes Raya No: 12 A	
131.	Bp. Ir. Anjalani Asmara.	Perum. Minomartani, Tawes Raya No: 18 A.	
132.	Bp. Sida Mulya.	Jl. Kakap XI No: 18	
133.	Mbah Soma	Klaseman, Sinduharjo, Ngl.	
134.	Mbah Mangku	Klaseman, Sinduharjo, Ngl.	
135.	Bp/Ibu Mursid	Perum. Minomartani, jl. Tengiri.	
136.	Bp. Tanto	Karangasem, CCD.	866064
137.	Bp. Bimo P. Setiawan	Perum. Amta Permai 19.	7841946
138.	Bp. Sumino	Mlandangan,	081802601953
139.	Ibu Dewi Anis Yektiwisari	Perum. Soka Asri Permai W5, Purwamartani	08122768230
140.	Bp. Margono	Perum. Kadisoka	081328839470
141.	Bp. Bambang Nur Singgih	Perum Minomartani, gurameh II/4.	886165
142.	Ki Gedhe / Nyi Gedhe	Prambanan	
143.	Mbak Puri	Besi	
144.	Ibu Mamik S.	Kali Kuning	
145.	Faisal	Gambiran, UH V/279	08562876864
146.	Bp. Hermandaru	Karang Asem, CCD	884325
147.	Danang Setyabudi	Kembangarum, Turi	08179417756
148.	Fani	Gambiran, UH V/279	085643284294
149.	Sri Sumiyati	Jetis, Wedamartani	885411
150.	Ibu Yatik	Gorongan.	
151.	Bp. Ariya Permana	Iromejan, CTD.	
152.	Bp. Hendri Inten	Perum Swakarya, Barek, Jakal.	
153.	Bp. Sumilan	Bangunjiwo, Bantul.	08882721920
154.	Gaplek (Markipet)	Mlandangan, Minomartani.	08882759253
155.	Wahyu Nugraha (Bagong)	Mlandangan, Minomartani.	08157910172
156.	Dalijo Angkringan	Perum Minomartani., Tengiri	08562859726

**NOTULEN RAPAT KOORDINASI DAN EVALUASI PENGURUS
RADIO KOMUNITAS BALAI BUDAYA MINOMARTANI
SLEMAN YOGYAKARTA**

Hari : Jumat
Tanggal : 21 November 2006
Waktu : pukul 21.00 – 23.15
Tempat : Joglo BBM

Acara

1. Pembukaan
2. Sambutan oleh ketua pengurus
3. Pembubaran panitia syawalan
4. Evaluasi kepengurusan Rakom BBM Fm
 - 1). Dewan pendiri
 - 2). Dewan pembina
 - 3). Dewan Pengawas
 - 4). Penanggung jawab umum
 - 5). Penanggung jawab radio
 - 6). Penanggung jawab BBM
 - 7). Ketua I
 - 8). Ketua II
 - 9). Sekretariat
 - 10). Bendahara
 - 11). Kabag programing
 - 12). Kepala studio
 - 13). Kabag tehnik / produksi
 - 14). Kabag liputan
 - 15). Diskotik /Arsip
 - 16). Sie perlengkapan
 - 17). Sie usaha / dana
 - 18). Sie pelatihan
 - 19). Humas
 - 20). Sie konsumsi
 - 21). Sie dekorasi
 - 22). Pengurus harian
5. Usulan dan tanggapan
6. Lain -- lain
7. Penutup

Jalannya acara :

1. Pembukaan, pertemuan dibuka dengan doa oleh Bp. Margo harjono pukul 21.00.WIB
2. Sambutan ketua radio oleh Abah Ridwan, atas nama pengurus mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran Bapak – Bapak dan Ibu – Ibu serta semua yang hadir dan juga atas kerja sama yang baik hingga terlaksananya syawalan bersama para monitor Rakom BBM Fm. Juga ucapan terima kasih kepada ketua syawalan yang telah melaksanakan tugas tanggung jawabnya dengan baik.
3. Sambutan ketua syawalan sekaligus pembubaran panitia oleh Ki Ronggo Jumeno, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan syawalan bersama para monitor Rakom BBM Fm, tanpa bantuan dan kerja sama yang baik tidak mungkin bisa terlaksana dengan baik. Ketua panitia meminta tolong Mas Kisno untuk membubarkan kepanitiaan. Dari Mas Kisno sebelum membubarkan kepanitiaan meminta maaf apabila ada yang tersinggung dalam menyajikan wayang Ijam dalam lakon Sumpah Romo Bargowo yang sebenarnya mengandung makna pitutur.
4. Evaluasi kepengurusan Rakom BBM Fm,
 - 1). Sambutan dari Penanggung jawab umum Oleh Bp. Surowo, mengucapkan terima kasih karena rapat malam ini dihadiri oleh Bp. Tri Giovani (Dewan Pendiri), Bp. Setiadi (Dewan Pembina), Bp. Bardi (Dewan Pengawas). Pada malam ini akan diadakan penyegaran pengurus Rakom BBM Fm. Dengan maksud agar lebih efektif dan semakin lancar sesuai dengan AD / ART.
 - 2). Sambutan dari Dewan pendiri oleh Bp. Tri Giovani, selama mengikuti perkembangan Radio BBM dan Balai Budaya mengalami maju mundur tetapi akhir -- akhir ini banyak mengalami kemajuannya. Dengan adanya perubahan pengurus diharapkan membawa angin segar sehingga kedepannya nanti semakin menyemarakkan dan menarik monitor – monitor baru.
 - 3). Sambutan dari Dewan pembina oleh Bp. Setiadi, Penyegaran pengurus memang perlu untuk penyegaran dan pembaharuan, walaupun selama ini dirasa sudah baik. Kalau bisa pribadi saya jangan lagi dimasukan dalam kepengurusan mengingat sudah tua, kalau bisa durasi Mbah Tro Mulur ditambah.
 - 4). Penanggung jawab Radio (Andi Wisnu Wicaksono), mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung baik dari segi materiil, maupun moril demi kelancaran acara di Radio Komunitas BBM Fm. Penting disusun tata tertip penyiaran dan etika interaktif lewat tilphon maupun berkaraoke di studio.
 - 5). Penanggung jawab BBM (Ki Sukisno), selama ini sudah melakukan kegiatan mengadakan latihan-latihan yang berupa karawitan, pedhalangan, dll. Meskipun dalam melakukan semua ini pasti ada pro dan kontranya,

maupun ada faktor penghambatnya namun tetap dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Kalau ada yang membutuhkan SDM yang ada di BBM silahkan saja. Misalnya: pelatihan karawitan, pedhalangan seni tari, dll.

- 6). Ketua Radio (Abah Ridwan) mengenai penyegaran pengurus, kembali kekesepakatan semula. Masa kerja pengurus selama lima tahun dengan kesepakatan ada evaluasi setelah tiga tahun dengan keterbatasan saya. Saya mohon maaf kalau ada program-program yang belum terealisasi. Terus terang motifasi saya ke BBM adalah mencari saudara, hiburan, dalam Mbah Tromulur secara caket, supeket, rumaket untuk mengenai evaluasi silahkan mengevaluasi. Kalau saya memang tidak layak / mampu untuk menjadi ketua, maka silahkan saja saya mau diletakkan diposisi manapun.
- 7). Dewan Pengawas (Bapak Bardi)
Sebenarnya saya dalam posisi ini terus terang bingung. Apa yang mesti dawasi mohon saling menghargai sesama penyiar, juga menjaga etika atau unggah ungguh. Untuk programing mohon mengadakan evaluasi sebab kadang- kadang membingungkan bendahara ketika membuat event-event tertentu. Contoh paling dekat adalah syawalan, yang rencananya hanya sederhana ternyata tidak. Untuk kesekretariatan kadang-kadang saya merasa kasihan dengan mas Kisno karena sebagai sie programing seringkali harus membuat undangan sendiri. Untuk sie konsumsi setiap-event-event tertentu mestinya yang memegang peranan juga mengurus konsumsi.
- 8). Kesekretariatan (Bapak Bambang Suroyo)
Menanggapi komentar Bapak Bardi yang kasihan dengan mas Kisno, saya sendiri tidak ada yang mengasihani, ketika saya harus mengedarkan undangan sendiri, juga kadang-kadang mencari dana.
Ibu Agustin :
Meminta maaf atas keterbatasan dan kekurangan-kekurangan dan dalam kesempatan ini minta pamit mengundurkan diri dari kepengurusan.
- 9). Ibu Yuli / Lia
Minta maaf atas kekurangan-kekurangan yang ada dan kurang aktif
- 10). Kepala Studio tidak hadir
- 11). Kabag Teknik & Produksi (Ki Ronggo Jumino)
Selama ini berjalan baik dan lancar
- 12). Kabag Liputan (Alex Suparno & Isan Rianto)
Yang pokok adalah Pak Isan saya hanya membantu
- 13). Diskotek/ Arsip (Bapak Bambang Nursinggih)
Saya masih bingung harus memulai dari mana, untuk itu minta maaf, karena pada bidang ini tidak berjalan dengan baik, semoga masih ada maaf.
- 14). Sic Perlengkapan (Eyang Ndhut)

Sebelumnya mohon maaf kalau akhir-akhir ini kurang aktif, dulu sie perlengkapar berjalan lancar. Tapi akhir-akhir ini sudah saya serahkan pada mas Kisno.

- 16). Sie Usaha dana (Pak Jani)
Dala.n event-event tertentu mohon tradisi masih dilanjutkan agar tidak mengurangi kas radio. Kalau ada kas sejumlah 2 jutaan itu hasil kerjasama antar pengurus dan penanggung jawab.
- 17). Sie Pelatihan (Ki Sukisno)
Pelatihan akan dimulai lagi bulan Desember.
- 18). Humas (Tidak Hadir)
- 19). Konsumsi (Ibu Tatik)
Selama ini di sie konsumsi sering tibul masalah tapi tidak akan saya beberkan di sini dan minta mundur dari kepengurusan.
- 20). Sie Dekorasi (Kuncoro)
Selama ini sudah berusaha melaksanakan tugas dengan semaksimal mungkin pada setiap ada acara. Terimakasih atas bantuan dan kerja samanya.

5. Penyegaran pengurus

Bapak Surowo sangat mendukung adanya penyegaran pengurus dan sesuai usulan, maka akan dibuatkan Surat Keputusan agar dapat dipakai sebagai pegangan dan memperkuat pengurus dalam melaksanakan tugasnya. Secara aklamasi ditunjuk pengurus baru (terlampir).

PENGESAHAN PENGURUS OLEH BAPAK SUROWO

6. Lain - lain

Ibu Indartini Subardi

- Untuk Dewan pengawas kalau menemukan sesuatu yang tidak sesuai bisa berkolaborasi dengan dewan pembina untuk segera menyelesaikan masalah, supaya masalah tidak tertunda lama.
- Kemudian untuk sie konsumsi sebaiknya setiap event tidak usah dibentuk lagi, secara otomatis koordinator langsung mengkoordinir anggotanya untuk mempersiapkan konsumsi.
- Pengurus yang ada saja diefektifkan pada setiap kegiatan, tidak perlu membentuk panitia baru.

6. Paripurnaning atur (Penutup)

Acara ditutup dengan doa pukul 23.13 oleh bapak Margo Hardjono.

Ketua

Notulis



Abah Ridwan

YF. Indartini Subardi

NOTULEN PERTEMUAN
RAPAT KOORDINASI KABAG SIARAN DAN PENYIAR
PEMBAHASAN JADUAL SIARAN RAKOM BBM Fm

Hari : Rabu
Tanggal : 29 - 11 - 2006
Waktu : 21.00
Tempat : Joglo BBM

Acara : 1. Pembukaan
2. Sambutan ketua pengurus Rakom BBM Fm
3. Pembahasan jadwal siaran dan penyiar oleh Kabag programing
4. Sosialisasi deskripsi mata acara siaran
5. Lain-lain
6. Penutup

Jalannya acara

1. Pembukaan, pertemuan dibuka dengan doa oleh Indartini Subardi pukul 21.00
2. Sambutan ketua Rakom BBM oleh Abah Ridwan
 - keberadaan Rakom BBM merupakan barometer Rakom DIY
 - penyiar diharapkan untuk memperhatikan tata cara penyiaran, pelayanan terhadap monitor baik yang lewat tilphon, SMS, maupun yang hadir langsung di studio, diharapkan untuk diperlakukan secara adil. Supaya tidak ada kesan pilih kasih.
 - Operator diharapkan memperhatikan kualitas suara (mixer) sehingga enak didengar, bila belum menguasai bisa berlatih supaya bisa memuaskan pendengar.
 - Tilphon harap diperhatikan bahwa masih untuk umum dan rumah tangga, bukan khusus untuk radio.
3. Pembahasan jadwal siaran dan penyiar oleh Kabag programing.
 - 1) Mas Kisno
 - Berusaha membuat draf supaya lebih tertata, tidak amburadul dan nama penyiar dibakukan.
 - Nama penyiar yang terjadwal dalam draf punya hak untuk mengajukan keberatan apabila ada kepentingan lain.

- @ Siaran akan dimulai jam 18.00 sampai jam 19.00 oleh penyiar piket. Kemudian mulai on air jam 20
- @ Penyiar supaya mentaati jadwal siaran.

2). Mas Andi

- @ Desember sudah mulai dengan jadwal acara yang telah di sepakati
- @ Album emas hendaknya dari satu penyanyi atau grup band
- @ Program non stop bisa untuk menyampaikan informasi hasil liputan dll (pukul 18.00-19.00).
- @ Menyampaikan tatib siaran
 - Cara bersiaran
 - Cara berkaraoke
 - Cara membuka dan menutup pintu
 - Back sound tidak usah di naik turunan

4. Pembahasan jadwal siaran

1. mas sunu

- @ Untuk acara sambala apakah waktunya bisa di tambah?

Tanggapan: Mas Kisno

- @ Uji coba dulu karena program siaran ada prosentasi antara mata acara yang jadwalkan

2. mas Yanto

- @ Ada kesamaan antara sambala dan barat lama

Tanggapan; Mas kisno

- @ Ada perbedaan karena utk lagu barat lama hanya diputarkan oleh piket, sedangkan sambala ada interaktif dengan penyiarinya.

3. Pak Margono

- @ Novita dibantu untuk operatornya oleh karena belum bisa mengoperasionalkannya.

4. Mas Kisno

- @ Himbauan untuk para penyiar apabila ada instrutor yang meminta lagu sementara penyiar tidak mampu menyanyikan tidak usah dipaksakan untuk diputarkan. Karena didengar banyak orang sangat disayangkan kalau tidak layak untuk didengar.

- @ Diharapkan ada kesamaan dalam membuka siaran, ditata rapi supaya enak didengar.

- @ Diharapkan untuk secara ketat menjaga tata tertib penyiaran.

5. Isan Riyanto

- @ Ketepatan waktu untuk siaran diharapkan sesuai dengan

jadwal, karena kadang yang mau siaran berikutnya sudah datang tepat waktu sesuai jadwal, tetapi masih harus menunggu.

Tanggapan Mas Kisno: diharapkan para penyiar menepati ketepatan waktu siaran

(@) Minta waktu untuk menyampaikan informasi untuk bincang bincang berita yang sedang hangat secara kontinyu.

Tanggapan Mas Kisno : ditawarkan jam 18.00-19.00

Tanggapan Mas Andi : Selingan lagu disesuaikan dengan acara yang sudah dijadwalkan, misalnya acara dangdut selingan lagunya dangdut.

6. Mas Andi

(@) Kata yang dipakai untuk menyapa para monitor dalam acara apapun lebih baik diseragamkan misal: kadang, saudara, pendengar, dll.

Tanggapan Abah: kata "kadang" dirasa lebih baik.

Tanggapan Mas Kisno: Kadang pendengar untuk mata acara bahasa indonesia, sedangkan kadang pamiangget untuk segmen bahasa Jawa.

7. Abah

(@) Untuk Berita yang sifatnya Informasi, misal berita lelayu atau liputan, kapan waktu yang tepat.

Tanggapan mas Kusno: Berita/informasi yang bersifat mendadak dapat disisipkan disetiap mata acara apapun.

(@) Diluar draft ini ada rencana menyiarkan wayang secara rutin (nyctel kaset)

Tanggapan mas kisno: Baru ada koleksi beberapa lakon, mau dilengkapi dulu, bisa distel tiap minggu.

5. Lain-Lain

a. Abah Ridwan

Mulai 1 Desember 2006, program mata acara yang baru akan diberlakukan.

Ada format untuk catatan saat siaran untuk memonitor lagu yang diminta dll.

b. Bu Djum

Kalau ada monitor yang minta lagu tetapi sudah diputarkan/dinyanyikan sebelumnya bagaimana?

Tanggapan: kalau bisa nego

c. Yanto

Apakah ada toleransi waktu?

Tanggapan mas kisno: toleransi 10 menit supaya ada persiapan penyiar selanjutnya, atau bisa dipendingtetapi dengan cara yang baik

d. Abah ridwan

Bagaimana cara yang baik untuk menyikapi permintaan lagu yang berbau pornografi?

Tanggapan: Disampaikan keberatannya dengan alasan yang bisa diterima mengingat radio berbasis budaya.

e. Pak Jani

Minta masukan untuk penyiar-penyiar terdahulu yang bersifat membangun?

Kalau diisipisi siraman rohani bisa atau tidak?

Masalah permintaan karaoke yang berturut-turut?

Kalau penyiar mendadak tidak bisa datang siaran, harus lapor ke siapa?

Tanggapan:

- Tentang siaran rohani tidak disetujui dengan berbagai pertimbangan, tunggu perkembangannya.

- Tentang permintaan karaoke yang berturut-turut bisa disikapi dengan penuh pengertian untuk dipending.

- Kalau penyiar tiba-tiba tidak bisa hadir lapor ke mas Kisno/mas Andi

- Masukan dari Mas Andi untuk penyiar:

Pengecekan studio

Back sound tidak usah terlalu keras, biarkan tetap konstan/stabil (untuk Pak isan)

Untuk siraman rohani bisa masuk ke mocopat (yang bersifat universal) supaya bisa diterima secara menyeluruh.

Diselingi acara pengobatan alternatif.

6. Panutup.

Acara ditutup pukul 23.00 WIB

Ketua



Abah Ridwan

Notulis

YF. Indartini Subardi

